TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

OBSESI PENGARANG

PERIODE BALAI PUSTAKA

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

899.221
ATM
O

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

OBSESI PENGARANG

PERIODE BALAI PUSTAKA

Atmazaki
Hasanuddin W.S.
Novia Juita
Emidar

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-821-6

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi, Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
928.992 210 9

OBS Obsesi # ju.
o Obsesi pengarang periode Balai Pustaka/Atmazaki, Hasanuddin W.S., Novia Juita, dan Emidar.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-821-6

1. Pengarang Indonesia-Sejarah dan Kritik
2. Balai Pustaka

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Obsesi Pengarang Periode Balai Pustaka* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Atmazaki, (2) Sdr. Hasanuddin W.S., (3) Sdr. Novia Juita, dan (4) Sdr. Emidar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998 **Dr. Hasan Alwi**

PERPUSTAKAAN
DIT SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor induk : 3144/1998
Tanggal terima : -
Tanggal catat : 29-11-1998
Beli/hadiah dari : Pusat Bahasa
Nomor buku :
Kopi ke : 1

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang obsesi pengarang untuk satu kurun waktu atau periode tertentu jarang dilakukan. Oleh sebab itu, kami merasa bahwa penelitian ini sangat tepat dilakukan, terutama munculnya keinginan dari pakar sastra se-Indonesia dan pengidentifikasian teori sastra khas Indonesia.

Di dalam melaksanakan penelitian yang dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini, kami menemukan banyak kesulitan, terutama dalam menemukan novel yang telah ditetapkan menjadi sampel. Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini dapat kami selesaikan tepat waktu. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih, terutama kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sumatra Barat, Rektor IKIP Padang, dan Dekan FPBS IKIP Padang. Terima Kasih juga kami ucapkan kepada Drs. Hermawan (Kopertis Wilayah X) yang telah membantu mencarikan beberapa novel untuk dianalisis.

Akhirnya kami serahkan laporan ini kepada pemimpin proyek. Semoga banyak manfaatnya.

Padang, 15 Januari 1995

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		iii
UCAPAN TERIMA KASIH		vi
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.2	Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian	5
1.4	Manfaat Penelitian	6
1.5	Kerangka Teori	7
1.6	Asumsi Penelitian	12
1.7	Kerangka Konseptual	12
1.8	Metode Penelitian	13
1.8.1	Populasi dan Sampel	13
1.8.2	Tahap Kerja	15
BAB II	ANALISIS OBSESI PENGARANG	17
2.1	Pengantar	17
2.2	Azab dan Sengsara	17
2.3	Siti Nurbaya	27
2.4	Salah Asuhan	38
2.5	Sengsara Membawa Nikmat	46
2.6	Salah Pilih	55

2.7 Pertemuan Jodoh 58
2.8 Pertemuan 65
2.9 Apa Dayaku karena Aku Perempuan 72
2.10 Darah Muda 89
2.11 Kasih Takterlarai 101

BAB III PEMBAHASAN 107
3.1 Pengantar 107
3.2 Perjodohan dan Perkawinan 111
3.3 Penolakan terhadap Adat 114
3.4 Pengabaian terhadap Agama 117
3.5 Diskriminasi Manusia 120

BAB IV PENUTUP 124
4.1 Simpulan 124
4.2 Saran 127

DAFTAR PUSTAKA 128

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

Perkembangan sastra Indonesia modern berawal dari masa berdirinya Komisi Bacaan Rakyat tahun 1908, yang kemudian disebut dengan Balai Pustaka. Sastrawan-sastrawan Indonesia banyak yang mempublikasikan karyanya melalui komisi tersebut. Eneste (1988: 10--15) mencatat sebanyak tiga belas pengarang yang mempublikasikan karyanya pertama kali pada komisi tersebut, yaitu Merari Siregar, Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Muhammad Kasim, Suman Hs, Adinegoro, Tulis Sutan Sati, Abas Sutan Pamuncak, Aman Datuk Majoindo, Muhamad Yamin, Rustam Effendi, dan Rivai Ali. Ketiga belas nama itu adalah nama sastrawan yang mempublikasikan karyanya antara tahun 1920—1930, yang dianggap sebagai Angkatan Balai Pustaka (penjelmaan Komisi Bacaan Rakyat), sebagai angkatan pertama sejarah sastra Indonesia modern.

Pengarang-pengarang tersebut di atas tentulah muncul dan tumbuh dari semangat kesadaran berbangsa karena mereka adalah produk Politik Etis yang dicanangkan oleh Kolonial Belanda untuk mendidik masyarakat bumiputra. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa karya-karya mereka mempunyai obsesi-obsesi tertentu yang sesuai dengan latar belakang kehidupan masing-masing, baik latar belakang budaya maupun latar belakang kesadaran berbangsa.

Pada tahun 1920, Balai Pustaka menerbitkan, untuk pertama kalinya sebuah novel (di kala itu disebut roman), yaitu *Azab dan*

Sengsara karya Merari Siregar. Dua tahun kemudian menyusul novel monumental *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Sejak itu, terus mengalirlah karya sastra berbentuk novel, kumpulan cerpen, dan puisi dari penerbit tersebut. Melalui Balai Pustaka karya sastra hadir dengan berbagai macam gaya, corak, sifat, dan pikiran yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra periode Balai Pustaka memperlihatkan perbedaan yang khas jika dibandingkan dengan karya sastra sebelumnya. Hal itu didasarkan atas kriteria bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Melayu Tinggi yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Kedua novel tersebut di atas dan puisi-puisi Mohammad Yamin dan Rustam Effendi memenuhi kriteria tersebut. Semuanya adalah karya sastra dalam bahasa Melayu Tinggi. Karya sastra sebelum itu masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Melayu Pasar (rendah) atau bahasa sehari-hari dan diterbitkan sebagai cerita bersambung (feuilleton) di koran-koran. Di samping itu, berbeda dengan karya sesudahnya yang menampilkan persoalan secara imajinatif, karya sastra periode Balai Pustaka masih menceritakan kehidupan sehari-hari. Setidaknya pengarang mempunyai tendensi agar peristiwa-peristiwa dalam karyanya itu dianggap benar-benar terjadi. Teeuw (1980:15) menanggapi kedua roman di atas sebagai roman yang memperlihatkan ciri yang berbeda daripada roman sebelumnya baik dari segi ide, perasaan, maupun bentuknya. Junus (1974:4—5) menyatakan bahwa kemunculan kedua roman tersebut menyebabkan terjadinya lompatan yang jauh dari tradisi karya sebelumnya. Dua ciri penting menurut Umar Junus adalah (1) tidak lagi mengungkapkan dunia istana, tetapi dunia orang biasa; (2) menampilkan unsur-unsur kritik sosial yang selama ini tidak pernah ditampilkan penulis hikayat.

Persoalannya sekarang adalah apakah karya sastra periode Balai Pustaka diciptakan karena suatu obsesi yang sama oleh pengarangnya? Bahwa karya sastra tercipta karena adanya obsesi pengarang adalah sesuatu yang pasti. Namun, obsesi apa yang dominan melandasi penciptaan tersebut? Apakah situasi zaman, semangat kebangsaan, kerapuhan adat, ideologi, politik, dan sosial-budaya merupakan ihwal obsesi pengarang tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menyebabkan

munculnya keinginan penulis untuk mene-lusuri novel-novel periode Balai Pustaka. Artinya, obsesi pengarang tidak dilihat dari riwayat hidup pengarang, tetapi dari novel yang diciptakannya.

Penelitian ini penting dilakukan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* karya sastra periode Balai Pustaka menampilkan ide dan bentuk yang berbeda daripada karya sastra sebelumnya. *Kedua,* kritik sastra terhadap karya-karya sastra periode Balai Pustaka lebih banyak difokuskan pada struktur karya sastra sehingga ide dan pikiran pengarang terlupakan. *Ketiga,* ada keinginan untuk menemukan estetika sastra Indonesia sendiri sehingga tidak lagi bergantung pada teori sastra dari Barat. Untuk mencapai tujuan itu, Teeuw (1983) menyarankan agar dilakukan penelitian sastra Indonesia secara menyeluruh, baik bentuk, jumlah, jenis, wilayah, maupun ide atau obsesi pengarang. Penelitian ini dapat dianggap sebagai salah satu aspek dari apa yang disarankan oleh Teeuw tersebut. Diharapkan, dengan penelitian ini dapat dikenali spesifikasi ide dan pemikiran yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu dekade sejarah sastra Indonesia modern. Sungguhpun periode Balai Pustaka hanya satu periode dari keseluruhan sejarah kesusastraan Indonesia, ia sangat fundamental karena kedudukan sastra sastra Balai Pustaka merupakan kedudukan periode awal kesusastraan Indonesia modern.

Sebagai sebuah awal perkembangan, karya sastra periode Balai Pustaka tentu saja tidak berbeda sepenuhnya dengan periode sebelumnya. Ada anggapan bahwa novel-novel periode Balai Pustaka masih melan-jutkan tradisi hikayat dan "bakaba" (Muhardi, 1988:29). Bedanya hanya pada cara penyampaiannya. Hikayat dan *kaba* disampaikan secara lisan, sedangkan novel disampaikan secara tertulis.

Penelitian tentang obsesi pengarang pada satu periode perkembangan sangat jarang dilaksanakan, padahal, kegiatan itu akan memberikan dampak yang tidak sedikit pada penulisan sejarah sastra Indonesia. Sejarah sastra tidak cukup ditulis hanya dengan menyebutkan nama pengarang dan karyanya. Akan tetapi, identitas karya seperti ide, pemi-kiran atau obsesi pengarang, struktur karya, dan bahasa yang digunakan karya itu sendiri mesti merupakan kajian utama apabila menulis sejarah sastra. Dengan penelitian tentang obsesi pengarang

inilah muncul alasan *kelima*, yaitu gerak perkembangan sastra Indonesia pada awal pertumbuhannya.

Keenam, pemahaman terhadap sebuah karya sastra atau sekelompok karya sastra (sezaman) sebagian ditentukan oleh latar belakang ide, pemikiran, dan obsesi pengarangnya. Apa yang oleh Teeuw (1985:13) disebut sebagai "kode budaya" adalah salah satu yang harus dikuasai oleh pembaca apabila ingin membaca dan menilai sastra, di antaranya, adalah apa yang diidentifikasi sebagai obsesi pengarangnya sendiri.

Karya sastra dapat menunjang nilai-nilai di dalam suatu kebudayaan. Karya sastra membantu pembaca untuk menceritakan kembali apa yang dicenderungi pengarangnya tentang nilai-nilai di dalam suatu masyarakat. Karya sastra berperan bagi pembaca, bagaimana ia merasakan hidup di dalam dan di luar nilai-nilai yang membesarkannya, terutama tekanan dan ketegangan apa yang timbul antara nilai-nilai pembaca dengan nilai-nilai yang hidup di luar nilai-nilai tersebut (Hoggart, 1975:162). Struktur karya sastra memang penting untuk dimengerti, tetapi memahami nilai-nilai kehidupan yang menjadi obsesi pengarangnya juga penting. Masyarakat luas, khususnya pembaca sastra memerlukan nilai-nilai kehidupan yang diyakini pengarang sebagai bahan perbandingan untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang selalu muncul secara berulang bersiklus, dan universal. Penemuan obsesi pengarang menjadi penting jika dilihat dari perlunya transfer kehidupan dan budaya dari manusia yang satu kepada manusia yang lain.

Karya sastra adalah media yang dijadikan alat transfer budaya antarmanusia. Karya sastra memang menyuguhkan fakta imajinatif, tetapi pemikiran pengarang bukanlah fakta imajinatif, melainkan fakta realis yang penting. Penyelidikan terhadap obsesi pengarang periode Balai Pustaka menjadi penting jika ditinjau dari sudut perlunya fakta realis pada masa bangkit dan tumbuhnya kesadaran nasional. Banyak hal yang masih misteri bagi pembaca dewasa ini tentang pemikiran-pemikiran yang muncul waktu itu, terutama pada para sastrawannya. Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan bermuara pada jawaban terhadap pertanyaan bagaimana pengarang menyikapi keadaan sosial waktu itu. Bukan tidak mungkin karya sastra Indonesia merupakan pencerminan reaksi pengarang Indonesia

terhadap pandangan dan persepsi masyarakat Indonesia atas situasi zaman penjajahan.

1.2 *Pembatasan dan Perumusan Masalah*

Pokok persoalan yang hendak diteliti adalah obsesi pengarang periode Balai Pustaka yang dilihat di dalam novel-novel yang diciptakan oleh penegarang-pengarang tersebut. Aspek tersebut akan dilihat melalui cara pengarang memperlakukan tokoh-tokoh novelnya. Penelitian ini tidak akan melihat struktur novel secara struktural. Unsur struktur dianalisis hanya dalam kaitan dengan usaha untuk menemukan obsesi-obsesi pengarangnya.

Dengan memberi tekanan kepada analisis obsesi pengarang, secara otomatis penelitian ini juga membatasi kajian pada hal-hal yang menyangkut pikiran, perasaan, sikap, dan pandangan pengarang. Sebagai penelitian sastra penelitian ini tentu terbatas pada pikiran, perasaan, sikap, dan pandangan pengarang sebagai proyeksi dari tokoh-tokoh karya mereka. Artinya, perilaku tokoh cerita (yang diinterpretasikan oleh peneliti) dijadikan landasan untuk menentukan obsesi pengarang karena, bagaimanapun, tokoh cerita adalah tempat pengarang "menumpahkan" segala keinginannya. Jadi, hal yang akan dilihat adalah (1) apa yang menjadi obsesi pengarang-pengarang periode Balai Pustaka, yang terpantul di dalam karya mereka dan (2) apa obsesi tersebut merupakan proyeksi dari situasi masyarakat pada periode itu?

1.3 *Tujuan Penelitian*

Penelitian ini akan melihat obsesi pengarang-pengarang novel periode Balai Pustaka. Obsesi itu dilihat dari cara pengarang memperlakukan tokoh-tokoh ceritanya. Hal itu didasari atas anggapan bahwa perilaku tokoh cerita merupakan proyeksi keinginan pengarang. Pengaranglah yang membuat tokoh dengan segala karakteristiknya. Oleh sebab itu, wajarlah kalau perilaku tokoh merupakan sorotan pertama dalam penelitian ini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang menyangkut kekhasan karya sastra periode Balai Pustaka dari segi masalah-masalah sosial yang menggambarkan obsesi

pengarang, terutama obsesi dan pemikiran para pengarang di dalam karyanya dalam kaitan dengan keadaan zaman periode itu (kemunculan ide kebangsaan Indonesia dan pengaruh modernisasi Barat).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu analisis dan interpretasi terhadap novel-novel periode Balai Pustaka dalam kaitan obsesi pengarang-pengarangnya, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memahaminya. Dengan adanya kerangka pemahaman seperti itu, pembaca akan terbantu dalam memahami novel dan bahkan terbantu pula dalam menginterpretasikan novel-novel periode tersebut. Kalau selama ini di sekolah masih berlangsung anggapan bahwa tema novel periode Balai Pustaka adalah "kawin paksa", dengan adanya kerangka pemahaman ini, anggapan yang"memukulratakan" seperti itu akan tidak menjadi berlarut-larut.

1.4 *Manfaat Penelitian*

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah terbantunya pembaca memahami novel-novel pengarang-pengarang periode Balai Pustaka. Penelitian ini, sesungguhnya, hendak melihat celah-celah yang dapat dijadikan kunci dalam pemahaman novel. Jadi, dengan menjelaskan obsesi pengarang-pengarang periode Balai Pustaka, pembaca dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai perbandingan terhadap novel-novel periode lainnya. Tidak tertutup kemungkinan, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti di bidang ilmu sosial tentang awal pergerakan kebangsaan Indonesia karena novel (karya sastra pada umumnya) adalah refleksi suatu masyarakat. Walaupun merupakan fiksi, ia tidak sepenuhnya terlepas dari masyarakat yang direfleksikannya. Dalam kaitan itu, penelitian ini akan memperkaya penelitian tentang masyarakat Indonesia akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pengenalan lebih luas dan tuntas terhadap karya sastra periode Balai Pustaka akan bermanfaat untuk merumuskan teori sastra Indonesia. Ternyata, sampai dewasa ini masalah teori sastra Indonesia yang relevan yang tidak sekadar menyadur dari teori sastra Barat masih diperdebatkan para pakar. Perdebatan itu terus-menerus terjadi, mulai dari polemik yang muncul di media massa nasional pada akhir tahun

1987 yang lalu sampai kepada seminar internasional yang mempertemukan para pakar sastra di Universitas Bung Hatta pada bulan Maret 1988. Setidak-tidaknya ada lima pembicara di dalam seminar tersebut yang berpandangan bahwa perumusan teori sastra Indonesia yang relevan harus ditemukan sendiri dari karakteristik karya-karya sastra Indonesia, yakni Akhadiati Ikram, Budi Darma, Subagio Sastrowardoyo, Muhardi, dan Umar Kayam (Esten, 1988).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melengkapi pengenalan kita tentang kekhasan karya-karya sastra periode Balai Pustaka. Pengenalan itu diperlukan untuk dijadikan basis penelitian sastra Indonesia modern yang bersifat historis-komparatif nantinya. Temuan yang bersifat historis-komparatif nanti itu bermanfaat untuk menetapkan konsep estetika sastra Indonesia modern; sebagai titik tolak perumusan perkembangan sejarah sastra Indonesia modern. Bagi sastrawan sendiri, penelitian ini dijadikan sebagai studi pengembangan kreativitasnya.

1.5 *Kerangka Teori*

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah sosiologi sastra. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa teori lain akan digunakan sejauh diperlukan, seperti struktural dan resepsi sastra.

Penelitian ini melihat obsesi pengarang-pengarang satu periode perkembang sastra Indonesia modern. Penelusuran obsesi pengarang itu akan dilakukan melalui novel, terutama perilaku tokoh yang merupakan proyeksi dari pengarang.

Obsesi adalah gangguan pikiran yang selalu menggoda seseorang dan yang sangat sukar dihilangkan (KBBI, 1991:699). Dalam *American Everyday Dictionary* (1961:?), obsesi dinyatakan sebagai "the bessetting or dominating action or influence of the parsisten feeling, ide, or the like, wich the person can not escape." Obsesi sama dengan persoalan yang belum teratasi sehingga selalu mengganjal dalam pikiran seseorang. Hal itu menuntut adanya penyaluran disesuikan dengan bakat seseorang. Dalam kaitannya dengan pengarang, obsesi adalah sesuatu yang

mengganggu pikiran pengarang sehingga perlu disalurkan melalui karya tulis, yaitu karya sastra. Sebelum dituliskan dalam bentuk karya sastra, pikiran itu akan terus bergejolak dan kalau tetap tidak disalurkan, ia akan membuat seseorang mengalami psikosomatis, yaitu gejala kejiwaan yang berpengaruh kepada fisik. Itulah sebabnya, sering kita mendengar berita tentang pengarang atau seniman yang sakit-sakitan, bahkan bunuh diri.

Munculnya obsesi disebabkan oleh situasi dan kondisi lingkungan tempat seseorang hidup. Ketimpangan sosial, politik, ekonomi,dan ideologi adalah penyebab munculnya obsesi pada orang-orang tertentu. Sehubungan dengan zaman Balai Pustaka, bermacam situasi zaman bercampur menjadi satu: seperti kolonial Belanda, sensor bacaan, pergerakan kemerdekan (Budi Oetomo), kesadaran nasional, kerapuhan adat, percampuran ras, dan percepatan teknologi. Kalau Angkatan Balai Pustaka dikelompokkan berdasarkan ide, tentulah obsesi itu sama. Akan tetapi, kalau dikelompokkan berdasarkan tahun, bisa terjadi ketidak-samaan obsesi. Hal itulah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini.

Obsesi pengarang akan dilihat dari penelusuran perilaku tokoh-tokoh ceritanya (novel). Jadi, secara sepintas, akan dilihat salah satu struktur cerita, yaitu tokoh-tokohnya. Hal yang utama adalah hubungan antara perilaku tokoh dan keadaan masyarakat yang melatari cerita tersebut. Untuk itu, analisis sosiologis (dengan pendekatan sosiologi sastra) juga digunakan.

Pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat atau cermin suatu zaman. Dengan kata lain karya sastra adalah refleksi atau refraksi sosial. Karya sastra merefleksikan kehidupan (Junus, 1984:57). De Bonald (dalam Wellek & Warren, 1989:110) mengatakan,"sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat"

Karya sastra mengandung unsur realitas sosial yang dianggap penting dari masyarakat yang dilukiskannya. Unsur itu akan terlihat di dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Di dalam karya sastra periode Balai Pustaka, misalnya, akan terlihat unsur realitas sosial waktu itu, sekurang-kurangnya ia tidak akan memperlihatkan realitas (sosial) periode lain.

Persoalannya, bagaimana realitas sosial itu dilukiskan pengarang di dalam novel? Apakah novel membayangkan atau membiaskan realitas? Karena pengarang hidup di dalam situasi penjajahan, novel tersebut membiaskan (refraksi) realitas sosial pada waktu itu. Karena ia telah berpendidikan Barat, pandangannya terhadap realitas tidak akan sama dengan pandangan orang yang hanya berpendidikan tradisional atau tidak berpendidikan sama sekali.

Konsep *"sastra mencerminkan masyarakat"* mengandaikan pendekatan positivistis (*one-to-one correspondence*). Setiap unsur dalam karya sastra mewakili unsur-unsur yang sama dalam masyarakat. Namun, pendekatan *presence-abcence* dari Todorov (dalam Junus, 1986:7) justru menganulir pendekatan positivistis. Hubungan yang muncul justru bersifat negatif. Hanya unsur tertentu di dalam karya sastra menyebabkan harus adanya unsur lain (dalam pikiran/kesadaran pembaca) yang tidak ada di dalamnya. Unsur yang tidak ada dalam karya sastra menyebabkan pembaca berpikir bahwa diperlukan kehadiran unsur yang tidak ada tersebut sehingga terjadi keutuhan dalam realitas sosial.

Pendekatan seperti itu menganggap karya sastra sebagai dokumen sosial budaya atau potret kenyataan sosial. Dengan anggapan itu, orang meneliti berbagai "dunia" di dalam karya sastra: dunia politik, agama, adat, filsafat, sistem kemasyarakatan, dan lain-lain. Demikian pula orang akan mencari obsesi pengarang pada karya sastra sezaman.

Apa yang ditampilkan oleh karya sastra adalah sikap mental masyarakat yang kompleks. Dalam hal itu, karya sastra paling jelas menampilkan masalah sikap. Deskripsi ilmu tidak akan pernah sempurna menampilkan sikap mental masyarakat karena sifatnya deskriptif, tidak atraktif seperti karya sastra. Namun, untuk meneliti aspirasi sosial melalui karya sastra kita harus berhati-hati dalam memberikan interpretasi karena karya sastra bukanlah kumpulan realitas sosial belaka, melainkan realitas yang telah dimanipulasi secara kreatif oleh pengarang.

Menurut Aristoteles (dalam Todorov, 1985:16),"Sifat *vraisemblable* bukan hubungan wacana dengan acuannya (hubungan kebenaran), melainkan hubungan wacana dengan yang dikira benar oleh pembacanya." Ujaran di dalam karya sastra berhubungan secara erat

dengan opini umum yang tersebar, yang sebagian milik individu. Persoalan kawin paksa di dalam novel-novel periode Balai Pustaka, misalnya, yang merupakan opini umum, tidaklah mengacu kepada apa yang sesungguhnya terjadi di dalam masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, tanggapan dan persepsi pembaca berdasarkan pemahamannya terhadap novel-novel itu, memang memberi isyarat terhadap muncul persepsi dan pendapat tersebut. Jelas hal itu merupakan pemikiran dan ide individual pengarang yang bersangkutan, tetapi tersebar luas di dalam masyarakat sehingga menjadi milik bersama.

Salah satu hal yang sering diteliti dalam kaitan sastra dan masyarakat adalah sosiologi pengarang. Di dalam penciptaan karya sastra, campur tangan pengarang sangat besar. Realitasnya ditentukan oleh pikiran pengarangnya. Ada kemungkinan pengarang mempertentangkan dua dunia secara ekstrim. Ada dunia yang dianggapnya buruk dan ada dunia yang dicitakan. Realitas yang digambarkan bukan realitas apa adanya, melainkan realitas lambang yang stereotipe yang dapat ditelusuri genetikanya dalam masyarakat yang digambarkannya. Keadaan seperti itu terdapat dalam novel Indonesia sebelum perang sehingga tokoh cerita adalah stereotipe (lambang dengan topeng tertentu).

Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial budaya, politik, serta mengikuti isyu-isyu yang hidup pada zamannya. Namun, aktivitas, pernyataan, dan keputusan-keputusan dalam hidupnya tidak boleh dicampuradukkan dengan implikasi sosial karyanya (Wellek & Warren, 1989:114).

Sesungguhnya dunia seorang pengarang lebih penting daripada realitas (sosial). Di dalam penggarang menciptakan karya sastra, realitas sosial telah direaksi oleh pengarang dengan membentuk dunia imajinatif-kreatif. Dunia tersebut telah diasingkan dari dunia realitas dan amat sulit mengembalikannya kepada realitas yang konkret. Namun, tidaklah berarti bahwa penyelidikan aspek sosial budaya di dalam karya sastra menjadi tidak penting. Aspek tersebut justru berada di dalam dunia kreatif-imajinatif itu.

Penelitian ini tidak berpretensi untuk melihat kebenaran hubungan

langsung secara positif antara unsur sosial budaya di dalam novel dan realitas sosial yang ada. Kalaupun ada hasil yang dicapai, hal itu tetap dalam kaitan persepsi pengarang sebagai dunia kreatif-imajinatif.

Karya sastra muncul karena ada penyimpangan dari realitas sosial. Kalau pengarang melaporkan realitas seperti apa adanya, pengarang itu, tidak ubahnya sebagai seorang penulis buku sejarah atau penulis berita. Justru kemunculan konflik dalam novel disebabkan oleh adanya penyimpangan dari ideologi yang dianut oleh masyarakat. Sayangnya ideologi yang dianut (semestinya realitas sosial) tidak ditampilkan sehinga orang yang tidak memahami prinsip *presence-absence* menganggap bahwa apa yang ada di dalam karya sastra berhubungan secara positif dengan realitas sosial. Orang yang memahami prinsip presence absence itu akan berpikir ke arah sesuatu yang lain yang dapat menyebabkan atau menghilangkan konflik.

Penyelidikan tentang obsesi pengarang lebih difokuskan pada ide dan pikiran pengarang daripada karya pengarang itu sebagai sebuah struktur. Penyelidikan struktur digunakan hanya untuk memas-tikan obsesi tersebut. Di dalam kaitan penelitian ini, yang dimaksud dengan obsesi pengarang adalah sesuatu yang mengganjal,yang menyebabkan mereka menuliskan sesuatu itu dalam bentuk novel. Obsesi pengarang dapat diketahui dengan meneliti motif-motif yang merupakan refleksi pengarang terhadap zaman tempat ia hidup.

Karena pengarang dan novel pada periode ini cukup banyak, analisis sosiologis ini akan dilanjutkan dengan analisis intertekstualitas, yaitu hubungan antarnovel, terutama yang dijadikan sampel.

Pendekatan intertekstualitas berprinsip bahwa suatu teks fiksi tertentu berkemungkinan besar berhubungan erat dengan teks fiksi lainnya, baik dengan teks fiksi yang jauh sebelumnya maupun yang semasa dengannya. Di dalam sebuah teks sastra terdapat berbagai teks lain, sehingga teks sastra tersebut mungkin bersifat karnaval (Junus, 1985:87-89). Bahkan Culler (1975:139) memastikan bahwa sebuah teks sastra terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan; setiap teks merupakan peresapan dan transformasi dari teks-teks lain, sehingga setiap teks sastra

hanya dapat dibaca di dalam kaitan ataupun pertentangannya dengan teks-teks lain.

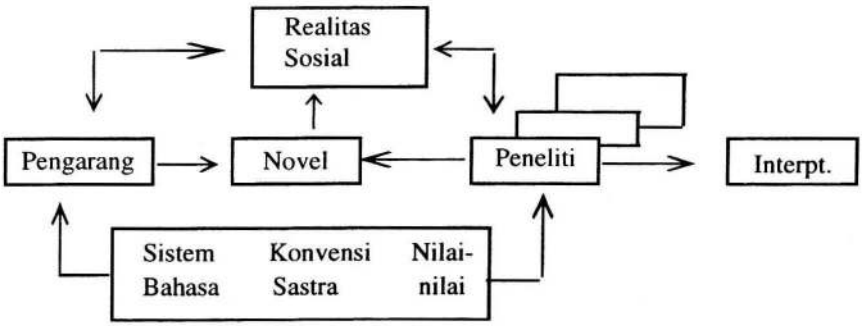
Dengan pendekatan intertekstualitas, penelitian ini ingin menjelaskan keterkaitan antara satu karya dengan karya lain pada zaman Balai Pustaka, terutama dari segi obsesi pengarangnya.

1.6 *Asumsi Penelitian*

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa pengaruh zaman tempat sebuah karya sastra dilahirkan akan terlihat di dalam karya sastra itu. Pengarang menciptakan karyanya untuk merespon situasi zamannya. Dengan demikian, apa yang menjadi obsesi pengarang dapat diketahui dari karya-karyanya. Betapapun novel adalah sebuah fiksi, ia tetap merefleksi situasi zamannya. Di samping itu, ide dan pemikiran pengarang dibebankan kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Oleh sebab itu, penelusuran obsesi pengarang dapat dilihat dari cara ia memperlakukan tokoh-tokoh ceritanya.

1.7 *Kerangka koseptual*

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dan rangkaian teori yang digunakan, kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini.



Skema di atas dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama*, pengarang berhadapan dengan realitas sosial. Hubungan timbal balik itu menimbulkan bermacam-macam pikiran yang memerlukan obsesi

pada dirinya. Sebagai sebuah obsesi, pikiran itu meminta penyaluran. *Kedua*, bagi pengarang obsesi itu disalurkan melalui karya sastra, dalam kaitan penelitian ini adalah novel periode Balai Pustaka. *Ketiga*, novel-novel periode Balai Pustaka itu dibaca (diteliti) oleh sebuah tim (masing-masing mempunyai kemampuan dan pengalaman yang berbeda tentang pemahaman sastra sehingga perbedaan itu akan melahirkan interpretasi subjektif. Namun, perbedaan itu diatasi melalui diskusi sehingga lahirlah sebuah interpretasi. Satu interpretasi itu merupakan intersubjektivitas sesama peneliti. *Keempat*, baik pengarang maupun peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sistem bahasa, konvensi sastra, dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Baik sewaktu menciptakan novel maupun di dalam melakukan interpretasi terhadap semua novel, pengarang dan peneliti selalu berada di dalam situasi tarik tambang dengan ketiga pengaruh itu.

1.8 *Metode Penelitian*

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-interpretatif. Setiap unsur obsesi pengarang dideskripsikan berdasarkan analisis struktur untuk setiap novel (terutama tokoh). Kemudian, unsur itu dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan.

Aspek pertama yang akan dideskripsikan adalah perjalanan hidup tokoh karena hal itu memproyeksikan obsesi pengarang (seperti pada asumsi penelitian di atas). Analisis tokoh inilah yang dimaksud dengan analisis struktur dalam penelitian ini. Analisis tokoh akan memberikan deskripai/gambaran tentang keinginan, ide, dan pemikiran pengarang yang secara keseluruhan, kemudian, disebut obsesi pengarang. Jadi, obsesi pengarang akan tampak pada setiap novel. Keseluruhan obsesi itulah yang akan dibahas.

1.8.1 *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini adalah semua novel pengarang-pengarang periode Balai Pustaka. Eneste (1988:10-15) mencatat sebanyak sembilan pengarang Balai Pustaka yang mempublikasikan karyanya pertama sekali antara tahun 1920-1930. Hasil masa jaya pada dasawarsa pertama penerbit Balai Pustaka, yaitu:

1) Merari Siregar, lahir di Sipirok, 13 Juni, menulis novel *Azab dan Sengsara* (1920);

2) Marah Rusli, lahir di Padang, 7 Agustus 1889, menulis *Siti Nurbaya* (1922) dan *Gadis yang Malang* (1922);

3) Abdul Muis, lahir di Solok tahun 1886 menulis *Salah Asuhan* (1928) dan *Pertemuan Jodoh* (1964)

4) Nur Sutan Iskandar, yang menulis *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (1922), *Cinta yang Membawa Maut* (1926), dan *Salah Pilih* (1928);

5) Muhammad Kasim, lahir di Muaro Sipongi tahun 1986, menulis novel *Muda Teruna* (1922);

6) Adinegoro, lahir di Talawi 14 Agustus 1904 yang menulis *Darah Muda* (1927) dan *Asmara Jaya* (1928);

7) Suman Hs, lahir di Bengkalis tahun 1904, menulis *Kasih Takterlerai* (1929);

8) Tulis Sutan Sati, lahır di Bukittinggi 1898 menulis *Sengsara Membawa Nikmat* (1928) dan *Tak Disangka* (1929);

9) Abas Sutan Pamuncak, lahir di Bukittinggi tahun 1899 menulis *Dagang Melarat* (1926) dan *Pertemuan* (1927).

Sampel diambil berdasarkan kriteria **kelegendarisan** novel seperti *Siti Nurbaya, Salah Asuhan*, dan *Sengsara Membawa Nikmat*. Kriteria lain adalah **keproduktifan** pengarang, seperti Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis. Kriteria ketiga adalah **kecukupan**, sehingga, walaupun tidak dikenal luas di dalam masyarakat, novel dari beberapa pengarang juga diambil sebagai sampel.

Berdasarkan kriteria di atas, sampel penelitian yang ditetapkan oleh tim peneliti adalah seperti di bawah ini.

1) *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar.

2) *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli.

3) *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis.

4) *Pertemuan Jodoh* (1964) karya Abdul Muis.

5) *Pertemuan* (1927) karya Abas Sutan Pamuncak.

6) *Sengsara Membawa Nikmat* (1928) karya Tulis Sutan Sati.

7) *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (1922) karya Nur Sutan Iskandar.

8) *Salah Pilih* (1928) karya Nur Sutan Iskandar.

9) *Darah Muda* (1927) karya Adinegoro.

10) *Kasih Takterlerai* (1929) karya Suman Hs.

Data penelitian ini diangkat dari perilaku-perilaku tokoh novel yang diteliti. Dari perilaku itu akan tampak keinginan-keinginan tokoh. Keinginan tokoh itu dinyatakan sebagai obsesi pengarang karena pengarang dianggap mewakilkan obsesinya melalui tokoh novelnya.

1.8.2 *Tahap Kerja*

Berdasarkan kerangka teoretis dan tujuan yang hendak dicapai, tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti masing-masing itu adalah seperti berikut ini.

1) *Inventarisasi data*

Tim akan melakukan penginventarisasian terhadap novel-novel pengarang periode Balai Pustaka. Pada tahap ini semua sampel dikumpulkan dan dicatat obsesi-obsesi pengarang yang terdapat di dalamnya.

2) *Identifikasi data*

Tim akan mengidentifikasi obsesi-obsesi pengarang. Pada tahap ini, semua unsur yang sama dan yang berbeda dikelompokkan. Obsesi itu diidentifikasi berdasarkan unsur-unsur karya sastra, terutama perilaku tokoh.

3) *Analisis*

Tim akan menghubung-hubungkan unsur-unsur obsesi yang dilihat dari aspek tokoh di dalam satu novel dan antara novel yang satu

dengan novel yang lain secara interteks. Analisis ini dipandu oleh kerangka teori yang digunakan.

4) *Interpretasi*

Tim akan memberikan penafsiran menyeluruh terhadap analisis. Setiap hasil interpretasi (seperti dinyatakan di dalam teori) adalah subjektivitas peneliti. Untuk menjaga keobjektifan penelitian, setiap interpretasi merupakan hasil kesepakatan tim peneliti. Diasumsikan bahwa intersubjektif adalah objektif juga. Interpretasi, yang merupakan bahasan umum terhadap semua novel (sampel), dilakukan secara intertekstualitas.

5) *Penyimpulan*

Tim melakukan perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi.Simpulan merupakan penegasan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang secara tidak langsung dijawab pada setiap analisis struktur.

BAB II
ANALISIS OBSESI PENGARANG

2.1 *Pengantar*

Analisis struktur terhadap novel yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini dilakukan secara serempak. Semua unsur dianalisis secara bersama-sama atau sekaligus, terutama dalam kaitannya dengan usaha untuk menemukan obsesi pengarang, bukan sekadar bagaimana karya disampaikan oleh pengarang. Pada bagian ini, peneliti tidak akan menentukan jenis alur, penokohan, ruang dan waktu, pengujaran atau sudut pandang, dan gaya bahasa novel, sebagaimana sering dilakukan peneliti lain untuk menentukan struktur novel.

Analisis struktur akan dimulai dari unsur yang paling menarik perhatian, dan itu amat bergantung pada kepekaan anggota peneliti masing-masing itu. Tidak ada pola yang baku, yang dilakukan secara sama untuk semua novel. Yang dimaksud dengan analisis struktur di sini adalah usaha melihat persoalan secara struktural, sebab akibat, sesuai dengan alur, karakter tokoh, latar cerita, dan pengujaran.

Analisis struktur novel dan analisis obsesi, dalam penelitian ini, bukanlah dua hal yang terpisah melainkan satu kesatuan yang utuh. Analisis struktur dilakukan untuk menemukan obsesi pengarang, sedangkan obsesi pengarang dimunculkan berdasarkan analisis terhadap struktur novel.

2.2 *Azab dan Sengsara*

Novel *Azab dan Sengsara* (AS) karya Merari Siregar yang dipakai sebagai bahan analisis ini adalah novel yang diterbitkan oleh Balai

Pustaka tahun 1993, cetakan kesebelas. Novel ini termasuk novel terbaik yang dihasilkan oleh Merari Siregar. Pengarang menyajikan novel ini dalam sembilan bab, masing-masing "Waktu Senja", "Tali Persahabatan dan Perkauman","Banjir", "Laki-Istri dan Anak-Beranak", "Jatuh Melarat", "Makin Jauh", "Dalam Rumah Bambu Mariamin", "Di Tanah Asing", dan "Penutup Kalam".

Merari Siregar menggagas novel ini dari masalah kehidupan masyarakat Sipirok, Tapanuli, Sumatra Utara. Keseluruhan novel ini memotret realitas masyarakat Sipirok saat itu. Jika diamati, judulnya berkaitan langsung dengan materi ceritanya. Pengarang melukiskan penderitaan dan kesengsaraan manusia dengan segala bentuk dan ragamnya. Kemalangan yang disusul dengan kesengsaraan secara beruntun dipaparkan dari awal sampai akhir cerita.

Daerah yang menjadi lokasi utama cerita ini adalah Sipirok, sebuah desa yang berbatasan dengan Gunung Sibual-buali di Sumatera Utara. Kehidupan masyarakatnya amat sederhana. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertani, berkebun, dan beternak. Dengan kata lain, msyarakat di sana digambarkan sebagai masyarakat yang agraris. Tata kehidupan masyarakat Sipirok yang sederhana itu terlihat pada bagian awal cerita. Dari gambaran masyarakat yang seperti itu, juga dapat dipahami bahwa persoalan yang diketengahkan pengarang adalah persoalan orang kampung yang, secara umum, masih kurang dari segi pendidikan, kemajuan, dan komunikasi.

Novel itu bercerita tentang percintaan dua orang anak muda, yaitu antara Aminuddin dan Mariamin. Percintaan mereka kandas karena terhambat oleh rasa kebangsawanan, keterpandangan, dan kesombongan material. Meskipun keduanya telah bersekolah, mereka tetap tidak mampu menerobos apa yang dianggap adat oleh masyarakat: anak harus patuh pada orang tua, membantah perkataan orang tua berarti melawan adat. Meskipun yang di bantah oleh mereka itu berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka, mereka tetap tidak berdaya melawan adat tersebut. Hal itu dapat berarti--menurut adat di kampung mereka--bahwa hak-hak pribadi bisa hilang bila berhadapan dengan adat. Kalau persoalan jodoh saja tidak dapat diputuskan sendiri oleh yang ingin mencari jodoh, sesuatu yang sangat pribadi, hak pribadi apalagi yang mungkin di-pertahankan?

Kehidupan keluarga kedua anak muda itu amat jauh berbeda. Aminuddin adalah anak Baginda Diatas, seorang kepala kampung yang terkenal dengan kekayaan dan kehematannya. Masyarakat di sekitar Sipirok amat segan dan hormat kepada keluarganya. Sebaiknya, Mariamin adalah seorang gadis yang hidupnya amat melarat. Ayahnya (Sutan Baringin) sudah meninggal dunia.

Dulu, sebenarnya, Mariamin termasuk keluarga yang kaya juga, tetapi semasa masih hidup, ayahnya terlalu boros dan serakah. Ayahnya suka beperkara tentang harta agar hartanya menjadi banyak. Akibatnya, ia jatuh miskin. Dalam keadaan melarat dan miskin itulah ayahnya meninggal dunia. Mariamin dan ibunyalah yang menangung akibatnya.

Bagi Aminuddin, kemiskinan keluarga Mariamin tidaklah menghalanginya untuk tetap bersahabat dengan Mariamin. Persahabatan mereka sudah terbina sejak kecil dan terus meningkat sampai dewasa. Tanpa terasa, benih cinta kedua anak muda itu pun tumbuh subur, sampai akhirnya mereka sepakat dan berjanji untuk hidup bersama membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi, hal itu baru akan mereka wujudkan kalau Aminuddin sudah bekerja.

Kesepakatan yang dibuat oleh mereka itu jelas akibat dari pendidikan yang diperoleh mereka. Mereka sadar bahwa kehidupan berkeluarga memerlukan persiapan lahir dan batin serta moral dan material. Hal itu kentara sekali jika dibandingkan dengan kebiasaan di kampung mereka. Karena kurang pendidikan, remaja-remaja kecil, meskipun belum bekerja, sudah disuruh menikah. Karena kurang persipan, perkawinan mereka banyak yang tidak bahagia. Meskipun harta cukup, tetapi rasa cinta tidak ada, percekcokan sering timbul dan akhirnya bercerai.

Jika ditinjau dari sudut kekeluargaan, kedua anak muda itu mempunyai pertalian keluarga. Ayah Mariamin (Sutan Baringin) adalah kakak kandung ibu Aminuddin, atau ayah Mariamin adalah *tulang* (paman) Aminuddin. Menurut adat negeri Sipirok (Tanah Batak), menjodohkan kedua anak muda dengan kondisi kekerabatan seperti itu merupakan suatu kelaziman. Hal itu sangat disukai oleh para orang tua karena dapat menambah eratnya hubungan kekerabatan antar-

kedua keluarga yang, memang, sudah terjalin juga. Dikatakan oleh pengarang,"Tali perkawinan bertambah kuat." (Siregar, 1993:33)

Di dalam novel itu terlihat bahwa tradisi masyarakat masih berpengaruh kuat dalam penentuan jodoh atau perkawin-an. Jodoh seseorang lebih dominan jika ditentukan oleh orang tuanya. Meskipun Aminuddin sudah bekerja di kota Medan-- telah berjarak dari kampung dan hidup di kota—dan mempunyai penghasilan yang cukup untuk menghidupi sebuah rumah tangga, ia tidak bisa menentukan sendiri siapa yang bakal menjadi istrinya. Meskipun ia mencintai Mariamin dan ingin men-jadikan Mariamin sebagai pendamping hidupnya, meskipun ibunya di kampung setuju dengan keinginan itu, ayahnya tetap tidak setuju. Ketidaksetujuan itu disebabkan oleh kemiskinan Mariamin.

Beginilah ayah Aminuddin membanggakan keluarganya dan menghina Mariamin.

> "Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tidak mungkin, karena tidak patut! Bukankah orang itu telah hina di mata orang, lagi pula tak berada, boleh dikatakan orang yang semiskin-miskinnya di daerah Sipirok? Orang yang begitukah yang akan menjadi tunangan Aminuddin Oo, sekali-kali tidak boleh; Aminuddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa, haruskah didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari." (Siregar, 1993:122)

Kelihatan sekali bahwa Baginda Diatas ingin agar anaknya beristrikan orang yang sederajat (dalam pengertin dia). Menurutnya, putranya lebih pantas kawin dengan wanita dari keluarga kaya dan terhormat. Jika Aminuddin dikawinkan dengan Mariamin, berarti perkawinan itu sama halnya dengan merendahkan derajat dan martabat keluarganya. Itulah sebabnya Baginda bermaksud menggagalkan niat putranya. Oleh sebab itu, ia sendiri yang mencarikan jodoh yang sesuai dengan harkat dan martabat keluarganya.

Baginda Diatas berbeda pendapat dengan istrinya tentang siapa yang akan menjadi jodoh Aminuddin. Untuk tidak menyakiti hati istrinya, Baginda Diatas mengajak istrinya menemui seorang dukun.

Dukun ini dapat meramal keadaan atau peristiwa yang akan terjadi jika Aminuddin dikawinkan dengan Mariamin. Dukun menyatakan bahwa perkawinan Aminuddin dengan Mariamin tidak akan bahagia dan hanya akan mengalami nasib buruk. Sebenarnya hal itu hanya tipu muslihat Baginda Diatas karena sebelumnya dukun itu telah mendapat pesan khusus darinya. Setelah mendengar ramalan dukun tersebut, ibu Aminuddin mengikuti semua keinginan suaminya.

Dari alur cerita di atas terlihat bahwa pada saat itu masyarakat sangat percaya terhadap ramalan dukun, sehingga prilaku sebagian besar masyarakat dapat ditentukan oleh kemauan dukun itu sendiri. Dalam novel itu, Baginda Diatas da-pat memakai dukun sebagai alat untuk mencapai kemauannya.

Setelah istri Baginda Diatas setuju untuk tidak bermenantukan Mariamin, tanpa sepengetahuan Aminuddin, Baginda Diatas meminang seorang gadis yang berasal dari keluarga bangsawan kaya. Aminuddin diberitahukan oleh orang tuanya bahwa calon istrinya akan segera dibawa ke Medan. Aminuddin gembira ketika mendengar berita itu karena ia memba-yangkan bahwa Mariamin yang sudah lama dirin-dukannya akan datang untuk menjadi istrinya. Namun, apa yang di-bayangkannya tidak menjadi kenyataan. Ia terperanjat dan kecewa karena ayahnya bukan membawa pujaan hatinya melainkan seorang gadis lain yang bermarga Siregar. Dalam hal ini, Aminuddin tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain menerima gadis yang dibawa ayahnya. Perkawinan pun berlangsung dengan keterpaksaan yang mendalam pada diri Aminuddin.

Aminuddin kecewa sekali. Harapannya dikalahkan oleh keinginan orang tuanya melalui suatu penipuan. Aminuddin mengharapkan agar ayahnya meminang Mariamin tetapi yang dibawa ke Medan adalah gadis lain. Melalui suatu apologi, ayahnya berkata,

> "Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan anakanda, tetapi janganlah anakku lupakan, keselamatan dan kesenangan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itupun harapan bapak, dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami

itu, yakni anakanda terimalah menantu ayahanda yang kubawa ini!" (Siregar, 1993:136)

Meskipun hal itu dinyatakan sebagai"harapan bapak", pada dasarnya, apologi itu cenderung bermakna ancaman karena dinyatakan bahwa Aminuddin harus patuh pada orang tua agar selamat di dunia. Artinya, saat itu, ayahnya menyatakan bahwa bila Aminuddin tidak menerima gadis itu, hidupnya tidak akan bahagia.

Sebenarnya, dalam hati, Aminuddin menolak ucapan ayahnya, tetapi ia terpaksa menerima karena tidak sanggup melawan keinginan banyak orang. Ia patuh pada orang tuanya bukanlah disebabkan oleh ketidaksetiaannya kepada Mariamin, melainkan karena ia tak dapat menolak kehendak ayahnya. Lagi pula, hal itu sudah terlanjur dan tidak dapat diundurkan lagi. Ia takut kalau keluarganya mendapat malu diperkatakan orang nanti bahwa anak gadis yang dijemput ayahnya itu dikembalikan kepada orang tuanya. Itu belum pernah terjadi dan bukan adat. Di sini, kelihatan bahwa Aminuddin tidak tegas, padahal ia orang yang berpendidikan.

Pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak dalam menentukan jodoh tergambar dengan jelas dalam cerita ini. Problema yang dialami oleh Aminuddin di atas, juga dialami oleh kekasihnya, Mariamin. Dalam hal ini, kedua anak muda itu tidak sanggup melawan kehendak orang tua. Posisi orang tua masih kuat sehingga sang anak mau tidak mau harus menerima kenyataan yang sebetulnya bertentangan dengan kemauan hatinya.

Pada bagian awal novel ini dijelaskan bahwa cinta Mariamin terhadap Aminuddin begitu suci. Akibatnya, Mariamin amat terpukul dan jatuh sakit setelah mendengar berita perkawinan Aminuddin.

Tidak lama sesudah perkawinan Aminuddin, Mariamin pun dilamar oleh Kasibun, seorang lelaki yang tidak diketahui asal-usulnya dan kemudian diketahui mengidap penyakit raja singa (sipilis). Karena perasaan takut dan malu akan usia anaknya yang semakin dewasa dan tidak akan mendapat jodoh, ibu Mariami memaksanya untuk menerima lamaran Kasibun. Ibunya tertarik pada Kasibun karena Kasibun sudah

bekerja sebagai seorang kerani di Medan. Di samping itu, ibunya berharap agar penderitaan anaknya berkurang. Dalam hal ini, Mariamin pun tidak dapat menolak kehendak ibunya. Ia tak sampai hati menolak kehendak orang tuanya karena perbuatan seperti itu belum pernah diperbuatnya.

Kekecewaan Mariamin terasa semakin mendalam karena sebelum Aminuddin menikah ia telah dilamar oleh beberapa orang pemuda, tetapi selalu ditolaknya hanya karena ia telah berjanji kepada Aminuddin. Ternyata, dalam penolakan demi penolakan itu, Aminuddin menikah dengan gadis lain.

Ketidakmampuan menolak permintaan orang tua, baik oleh Aminuddin maupun oleh Mariamin, meskipun berkaitan dengan persoalan hidupnya di masa depan, yaitu persoalan jodoh, merupakan problem adat, pendidikan, dan agama yang dilaksanakan secara kaku di dalam masyarakat desa itu.

Seorang anak, sejak kecil diindoktrinasi agar patuh kepada orang tuanya karena selalu diulang-ulang bahwa tidak ada orang tua yang akan mencelakakan anaknya. Pada orang tua terdapat kebenaran dan kebaikan. Anggapan yang semacam itu ditanamkan dalam diri anak. Hal itu telah berlaku bertahun-tahun sehingga telah menjadi (dianggap) adat istiadat. Jadi, patuh pada orang tua dan tidak boleh membantah, meskipun berkaitan dengan diri sendiri, telah dianggap adat. Sebagaimana telah umum diketahui, pada masyarakat tradisional, melawan adat sangat berbahaya.

Otoritas, di dalam adat Tapanuli, dipegang oleh ayah. Hal itu tergambar sekali pada Baginda Diatas. Ayah yang memaksakan kehendaknya agar Aminuddin tidak beristrikan Mariamin. Ibunya kalah suara jika dibandingkan dengan ayahnya. Ibunya, bahkan, setuju dengan permintaan anaknya, tetapi otoritas ayah yang dilindungi adat-istiadat membuat seorang ayah merajalela sehingga Aminuddin tidak dapat berbuat apa-apa

Sebagai perbandingan, yang berkenaan dengan otoritas, ibu Mariamin tidak mampu memaksakan kehendaknya. Ia seperti dapat

menahan diri dalam hal permintaan Mariamin untuk bersuamikan Aminuddin. Namun, karena Aminuddin telah kawin, ia baru bisa membujuk Mariamin untuk kawin dengan seorang kerani, Kasibun. Hal itu pun dilakukan karena usia Mariamin sudah berangkat dewasa.

Kesengsaraan dan penderitaan yang datang silih berganti pada diri Mariamin merupakan bagian cerita yang penting dalam novel itu. Dilukiskan bahwa setelah kawin, Mariamin berangkat ke Medan mengikuti suaminya. Ternyata harapan ibunya tidak sesuai dengan kenyataan. Perkawinan Mariamin telah menambah kesengsaraannya. Ternyata suaminya mengidap penyakit yang berbahaya. Itulah sebabnya, Mariami selalu menghindar apabila suaminya ingin berhubungan intim dengannya. Mariamin memutuskan untuk tidak melayani suaminya. Sikap yang demikian mengakibatkan pertengkaran dalam kehidupan rumah tangganya. Tidak segan-segan Kasibun menyiksa Mariamin dengan kejam. Hubungan mereka dari hari ke hari bertambah runyam dan tidak pernah rukun.

Dalam suasana kehidupan rumah tangga demikian, penderitaan kembali menimpa Mariamin ketika secara kebetulan Aminuddin datang berkunjung. Sebagaimana lazimnya kedatangan tamu, Mariamin menerimanya dengan senang hati tanpa prasangka apa-apa. Namun, bagi Kasibun, kedatangan Aminuddin tersebut telah mengobarkan rasa cemburu dan amarahnya. Akibatnya tanpa belas kasihan Kasibun menyiksa istrinya sejadi-jadinya.

Karena tidak kuasa menerima perlakuan kejam, Mariamin melaporkan tindakan suaminya kepada polisi. Polisi kemudian memutuskan bahwa Kasibun harus membayar denda dan sekaligus memutuskan tali perkawinannya dengan Mariamin.

Setelah memutuskan perkawinan itu, Mariamin pulang ke Sipirok. Di kampungnya, ia merasa sangat malu dan terhina atas perkawinan yang dialaminya. Ia menderita tekanan batin yang hebat yang akhirnya menggiringnya menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Ia terkubur dengan membawa segala penderitaannya. Pengarang mengakhiri ceritanya dengan ungkapan,"Azab dan sengsara dunia ini telah tinggal di atas bumi, berkubur dengan jasad badan yang kasar itu." (Siregar, 1993:163)

Berdasarkan alur cerita, watak tokoh, dan kondisi sosial budaya latar cerita ini, persoalan utama yang diangkat Merari Siregar adalah perjodohan/perkawinan yang terjadi dalam masyarakat Sipirok, Sumatera Utara yang didasarkan atas material belaka. Persoalan materi ini pula yang membentuk perilaku tokoh-tokohnya, baik yang menerima dasar itu seperti Sutan Baringin dan Baginda Diatas maupun yang menolaknya seperti Aminuddin dan Mariamin. Pilihan yang diambil ternyata mendatangkan bahaya. Akibat berlomba memperbanyak harta dengan cara yang tidak baik oleh Sutan Baringin, Mariamin dan ibunyalah menderita. Akibat pemaksaan oleh Baginda Diatas terhadap Aminuddin, Mariamin menderita dalam lahir batin sampai meninggal dunia.

Dalam masyarakat Sipirok (Tanah Batak) lama, seorang ayah berpengaruh kuat dalam menentukan jodoh anaknya. Sayangnya, pengaruh kuat itu tidak didasari oleh pandangan yang jauh ke depan. Mereka memutuskan soal perjodohan semata-mata berdasarkan adat yang telah lama dianut dan tidak memperhitungkan perubahan zaman. Mereka lupa bahwa anak-anak mereka telah mengenyam pendidikan, telah terpengaruh oleh budaya lain. Mereka tidak mampu menyesuaikan adat lama mereka dengan perubahan zaman sehingga pandangan baru tentang perjodohan di tolak mereka secara mentah-mentah. Tentulah kedua keluarga itu merupakan lambang atau wakil dari kebanyakan masyarakat Sipirok waktu itu. Artinya, pemaksaan kawin dengan alasan harta dan adat itu telah banyak menelan korban. Mariamin adalah proyeksinya.

Bagaimanapun, orang tua merasa telah melakukan sesuatu yang terbaik bagi perjodohan anaknya. Ketertutupan mereka terhadap perubahan zaman menyebabkan mereka menganggap bahwa adat merekalah yang terbaik. Di dalam novel itu, orang tua merasa bahwa penentuan jodoh anaknya yang tanpa mempertimbangkan kehendak anaknya adalah perbuatan yang baik karena adat berkata begitu. Mereka tidak berpikir bahwa tindakan yang demikian mengakibatkan adanya pihak-pihak yang dirugikan. Kalaupun ada yang tidak bahagia, mereka menganggap hal itu sebagai akibat dari tindakan pasangan itu dalam berumah tangga, misalnya karena tidak patuh pada suami atau karena suami tidak pandai mencari uang, bukan karena tindakan mereka dalam menjodohkan anak.

Mariamin, tokoh utama cerita ini, merupakan orang yang menderita akibat sistem perjodohan yang ditentukan oleh orang tua. Inilah yang diangkat pengarang dalam mengemukakan realitas kehidupan masyarakat. Pengarang sebetulnya tidak setuju dengan sistem adat yang demikian, sehingga ia menampilkan penderitaan-penderitaan akibat adanya sistem tersebut. Pengarang memperlihatkan dengan jelas betapa penderitaan yang dialami baik oleh Aminuddin maupun Mariamin merupakan akibat langsung dari perjodohan mereka. Penderitaan itu muncul akibat pemaksaan kehendak orang tua dalam menentukan jodoh anaknya.

Di sisi lain pengarang menampilkan sistem adat yang mempertahankan harga diri. Harkat dan martabat seseorang didasarkan pada harta dan kedudukan. Orang tua mempunyai keinginan agar perjodohan atau perkawinan anaknya tidak sampai merendahkan harkat dan martabatnya, tanpa mempedulikan kehendak dan perasaan anaknya. Inilah yang terjadi pada tokoh Baginda Diatas, orang tua Aminuddin. Orang tua juga merasa malu jika anaknya tidak mendapat jodoh apabila anaknya itu sudah cukup dewasa. Itulah sebabnya ibu Mariamin memaksa Mariamin kawin dengan Kasibun.

Sekali lagi pengarang ingin memberikan pesan bahwa tindakan orang tua di atas tidak layak dilakukan, karena hal itu akan membawa kesengsaraan bagi sang anak. Digambarkan oleh pengarang betapa Mariamin menerima penderitaan yang tidak pernah henti-henti sampai akhir hayatnya. Jadi, obsesi pengarang di dalam novel ini adalah suatu perkawinan yang didasarkan oleh cinta; perkawinan yang tidak didasarkan oleh martabat-material semata.

Obsesi itu tentu disebabkan oleh banyak hal. Pengarang, berdasarkan masalah yang diangkatnya, beranggapan bahwa tanpa dikehendaki, zaman akan berubah. Saling pengaruh antarbudaya tidak dapat dilakukan. Semakin lama, tingkat pendidikan masyarakat akan bertambah tinggi sehingga berpengaruh kepada pandangan mereka terhadap adat. Adat bukanlah sesuatu yang mesti kaku, melainkan sesuatu yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

2.3 *Siti Nurbaya*

Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli untuk pertama kalinya diterbitkan oleh PN Balai Pustaka Jakarta tahun 1922. Pada tahun 1969, novel ini memperoleh hadiah penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia. Novel yang dipakai sebagai data adalah cetakan ke-23 tahun 1993.

Novel ini disajikan pengarang dalam enam belas bab. Keenam belas bab ini tersaji dalam urutan yang kronologis. Artinya, aspek waktu tercermin dalam peristiwa secara berkelanjutan. Di samping kronologis, urutan kausalitas (sebab akibat) juga melihat dengan jelas dalam novel ini.

Daerah yang menjadi lokasi utama novel ini adalah Padang dan sekitarnya. Padang merupakan daerah rantau dalam tata demografi masyarakat Minangkabau. Di tempat ini masyarakat Minangkabau merantau untuk mencari penghidupan. Mereka datang dari *Luhak Nan Tigo* (Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota).

Daerah yang disebutkan dalam novel ini tidak fiktif, tetapi benar-benar ada di Sumatera Barat. Pengarang menyajikan novelnya dengan memberikan kesan realitas terhadap cerita.

Novel ini menceritakan percintaan dua remaja, yaitu Syamsulbahri dan Siti Nurbaya. Keinginan mereka untuk hidup berumah tangga terhalang oleh tipu daya Datuk Maringgih, seorang penghulu kaya, banyak istri, dan serakah. Siti Nurbaya bahkan dipersunting oleh Datuk Maringgih sehingga peristiwa itu menimbulkan kekecewaan dan dendam baik pada Syamsulbahri maupun pada Siti Nurbaya sendiri.

Di dalam alur kisah cinta Siti Nurbaya dengan Syamsulbahri itu, pengarang juga memperlihatkan konflik lain diantara tokoh-tokoh ceritanya, terutama konflik antara tokoh-tokoh yang taat pada apa yang mereka sebut adat dan tokoh-tokoh yang melihat adat sebagai sesuatu yang sangat membelenggu sehingga mereka menganggap adat itu harus diperbaharui.

Siti Nurbaya adalah anak tunggal seorang saudagar kaya, Baginda

Sulaiman. Ibunya telah meninggal. Ia hidup hanya dengan ayahnya. Syamsulbahri juga anak tunggal dari keluarga yang kaya raya, Sutan Mahmud Syah. Sutan Mahmud Syah termasuk seorang bangsawan yang cukup terkenal. Dia dihormati penduduk di sekelilingnya.

Di samping belajar pada sekolah yang sama, kedua anak muda itu tinggal bersebelahan rumah di kota Padang. Oleh sebab itu, keduanya sudah bersahabat sejak kecil. Pergi dan pulang sekolah selalu bersama. Begitulah kehidupan kedua anak muda itu.

Persahabatan Siti Nurbaya dengan Syamsulbahri sudah berlangsung sejak kecil dan berlanjut sampai mereka dewasa. Persahabatan mereka pada awalnya hanya sebagai hubungan kakak dan adik, tetapi lama kelamaan berubah menjadi persahabatan sebagai layaknya dua insan remaja yang saling mengasihi. Antara keduanya terjalin kisah cinta yang dalam. Kemurnian cinta mereka tergambar pada saat mereka saling mengungkapkan isi hatinya sewaktu mereka berjalan-jalan ke Gunung Padang. Masing-masing menyatakan cinta dan mengharapkan kelak hidup bersama. Bagian tiga novel ini terfokus pada asyik-masyuk percintaan kedua insan remaja ini.

Dalam novel itu dikisahkan betapa cinta yang sejati mendapat tantangan dan rintangan. Sepasang kekasih ini harus mengalami keadaan yang tidak diingini. Cinta mereka mendapat ujian,ketika Syamsulbahri berangkat untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah dokter di Jakarta. Inilah dilema yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel ini.

Syamsulbahri menghadapi perang batin karena ia harus berpisah dengan kekasihnya, Siti Nurbaya. Batinnya semakin tertekan setelah ia mendapat firasat buruk. Firasat itu muncul setelah ia bermimpi. Dalam mimpinya, ia memanjat menara tinggi bersama Siti Nurbaya di Jakarta. Ketika hampir mencapai puncak, datanglah Datuk Maringgih merenggut dan melarikan Siti Nurbaya.

Peristiwa mimpi di atas menjadi beban pikiran bagi Syamsulbahri. Ia amat terpengaruh dengan mimpinya tersebut (waktu itu masyarakat percaya bahwa mimpi amat berpengaruh terhadap kehidupan nyata sehari-hari). Memang kemudian ternyata bahwa mimpi Syamsulbahri

sesuai dengan arti mimpi yang diberikan oleh masyarakat pada waktu itu. Mimpi itu memberi isyarat bahwa percintaan mereka akan kandas di tengah jalan. Kisah cinta mereka tidak bermuara pada apa yang di cita-citakan oleh mereka.

Novel itu menggambarkan bahwa betapa agungnya impian dan cita-cita mereka yang sedang dilanda cinta. Malam sebelum Syamsulbahri berangkat ke Jakarta mereka saling mencurahkan isi hati. Pada malam itu mereka terbawa oleh perasaan masing-masing. Mereka saling menyatakan cinta dan kesetiaan dan berjanji untuk memeliharanya. Kesetiaan mereka terhadap janji yang telah diucapkan tidak bisa dipisahkan oleh jarak dan waktu. Setelah Syamsulbahri berada di Jakarta, kedua insan ini tetap melanjutkan hubungan cinta mereka melalui surat.

Pada bagian VI novel ini dikisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Datuk Maringgih. Datuk Maringgih adalah sahabat Sutan Mahmud (ayah Syamsulbahri) dan Baginda Sulaiman (ayah Siti Nurbaya) dalam perniagaan. Ia bergelar Datuk bukanlah karena ia penghulu adat, melainkan hanya sekadar panggilan saja. Sifat dan tabiatnya berbeda dengan Sutan Mahmud dan Baginda Sulaiman.

> "Sifat dan tabiat Datuk Maringgih berpadanan dengan tampangnya yang menjengkelkan. Saudagar ini seorang yang licik, bakhil, tamak, dan tidak pengasih dan penyayang, serta amat bengis budi pekertinya.
>
> (Rusli,1993:84)

Dalam persaingan dagang pun ia berlaku licik dan iri hati. Ia tidak segan-segan menjatuhkan dan mencelakakan orang dengan kasar dan licik. Demikian sifat dan tabiat Datuk Maringgih. Sifatnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang demokratis dan menghargai orang lain, seperti yang digambarkan dalam pepatah *lamak dek awak katuju dek urang* (suka sama suka).

Sifat dan tabiat buruk Datuk Maringgih muncul pada banyak kesempatan, seperti dalam mencelakakan Syamsulbahri dan Siti Nurbaya serta dalam persaingan perniagaan dengan Baginda Sulaiman. Karena iri hati terhadap Baginda Sulaiman yang perdagangannya maju, Datuk

Maringgih berusaha menjatuhkan Baginda Sulaiman. Ia menganggap bahwa Baginda Sulaiman adalah seorang dagang yang patut disingkirkan. Ia berkata "Aku sesungguhnya tiada senang melihat perniagaan Baginda Sulaiman makin hari makin bertambah maju, sehingga berani ia bersaing dengan aku. Oleh sebab itu, hendaklah ia dijatuhkan." (Rusli 1993:92)

Datuk Meringgih menghancurkan semua kekayaan Baginda Sulaiman melalui kaki tangannya. Perkebunan kelapa Baginda Sulaiman diracuni agar kelapanya mati. Perahu Baginda Sulaiman ditenggelamkannya. Pelanggan Baginda Sulaiman dihasutnya agar tidak lagi berbelanja pada Baginda Sulaiman.

Di sisi lain, Baginda Sulaiman merupakan tokoh yang jujur. Sifat ini jelas bertentangan dengan sifat dan tabiat Datuk Maringgih. Baginda Sulaiman tidak menyadari kejatuhannya adalah akibat dari perbuatan Datuk Maringgih. Kejahatan itu menyebabkan Baginda Sulaiman meminjam uang kepada Datuk Maringgih. Dengan demikian, Baginda Sulaiman telah masuk perangkap Datuk Meringgih. *Pucuak dicinto ulam tibo* demikian pepatah mengatakan. Tanpa berpikir panjang Datuk Maringgih bersedia meminjamkan uang kepada Baginda Sulaiman, tetapi dengan syarat ia harus dapat mengembalikannya dalam waktu yang telah ditentukan.

Ternyata Baginda Sulaiman tidak dapat melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian. Tanpa belas kasihan, Datuk Maringgih mengancam Baginda Sulaiman, yaitu menuntutnya hukuman penjara atau diganti dengan Siti Nurbaya untuk dijadikan sebagai istri mudanya.

Itulah problem yang dihadapi oleh Baginda Sulaiman. Problema inilah yang menjadi awal penderitaan Siti Nurbaya.

Pada masa novel ini ditulis (1920-an) tradisi masyarakat yang berkembang adalah bahwa anak gadis dijadikan sebagai penebus utang. Hal ini bertentangan dengan prinsip hidup Baginda Sulaiman. Dengan tegas ia menolak kemauan Datuk Maringgih. Ia tidak akan mau untuk menjadikan putri tunggalnya sebagai korban penebus utang. Akhirnya, Baginda Sulaiman pasrah dan bersedia menerima hukuman penjara.

Siti Nurbaya sebenarnya ingin setia memegang janji, seperti yang telah diucapkannya kepada kekasihnya Syamsul-bahri. Oleh sebab itu, ia tidak mau manjadi istri muda Datuk Maringgih. Akan tetapi, ketika menyaksikan ayahnya akan dimasukkan ke dalam penjara, munculah dalam hatinya perasaan bersalah dan berdosa terhadap orang tuanya. Pada saat itulah ia secara spontan menyatakan kesediaan untuk menjadi istri Datuk Maringgih. Tindakan yang demikian dilakukan oleh Siti Nurbaya hanyalah untuk menyelamatkan ayahnya. Ia mengambil keputusan tersebut karena terpaksa. Itulah keputusan Siti Nurbaya yang kelak akan menceburkan dirinya ke dalam penderitaan yang berkepanjangan. Dengan kondisi seperti itu, perasaannya terbelenggu oleh pengkhianatan cinta dan kesetiaan kepada kekasihnya. Muncullah perang batin yang hebat dalam dirinya.

Melalui surat, Siti Nurbaya menceritakan semua yang dialaminya kepada Syamsulbahri.

Kedua tokoh utama novel ini sedang menghadapi masalah yang rumit. Di sini terlihat bagaimana liciknya Datuk Maringgih. Dengan cara yang tidak terpuji dia berhasil mencapai keinginannya, yaitu memperistri Siti Nurbaya, meskipun dilakukannya dengan cara paksa. Ia berhasil membuat keadaan yang menguntungkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan rasa perikemanusiaan.

Di pihak lain, Syamsulbahri menjadi prihatin, jengkel, dan malah menyimpan rasa dendam terhadap Datuk Maringgih. Datuk Maringgih telah merenggut kekasihnya dan kehidupan yang dicita-citakannya. Akan tetapi, kondisi batin Syamsulbahri ini pulalah yang semakin memperkeruh suasana.

Saat liburan sekolah Syamsulbahri pulang ke Padang. Ia menyempatkan diri membezuk Baginda Sulaiman yang sedang sakit. Saat membezuk itu kebetulan pula Siti Nurbaya ada di sana. Tanpa disengaja kedua insan ini pun bertemu. Tentu bergelora kembali dada mereka saat pertemuan itu karena cinta dan kesetiaan tidak bisa begitu saja dilupakan.

Karena asyiknya mengobrol mereka tidak menyadari kedatangan Datuk Maringgih yang sekaligus menuduh mereka melakukan perbuatan

yang tidak senonoh. Pertengkaran antara Datuk Maringgih dan Syamsulbahri tidak dapat dihindarkan. Pada saat itulah Baginda Sulaiman jatuh dari tangga hingga menemui ajalnya karena ingin melerai pertengkaran tersebut. Ternyata dampak perkelahian itu tidak hanya sampai di situ. Karena dianggap telah memberi aib keluarga, Syamsulbahri akhirnya diusir oleh ayahnya. Lalu Syamsulbahri lari (kembali) ke Jakarta.

Kebebasan untuk menentukan nasib sendiri merupakan hal yang diidamkan oleh tokoh utama novel ini. Hal tersebut nampak jelas pada diri Siti Nurbaya. Semenjak ayahnya meninggal, ia merasa telah bebas dan tidak perlu lagi tunduk pada suaminya. Ia tidak mau lagi terikat kepada Datuk Maringgih. Ia telah melepaskan statusnya sebagai istri muda Datuk Maringgih. Akhirnya, ia melarikan diri dari suaminya. Akibat tindakan Siti Nurbaya itu, Datuk Maringgih menaruh dendam. Ia berniat untuk mencelakakan Siti Nurbaya.

Cinta dan kesetiaan yang telah dijalin oleh Syamsulbahri dengan Siti Nurbaya tidak bisa pupus begitu saja. Tidak lama setelah peristiwa kematian ayahnya, Siti Nurbaya menyusul kekasihnya ke Jakarta. Namun, kepergian Siti Nurbaya diketahui oleh Datuk Maringgih. Kembali Datuk Maringgih memperlihatkan kelicikannya. Secara diam-diam ia menyuruh anak buahnya membuntuti dan mencelakakan Siti Nurbaya. Di atas kapal anak buah Datuk Maringgih mencoba untuk membunuh Siti Nurbaya, tetapi usaha pembunuhan itu tidak berhasil.

Kegagalan itu memaksa Datuk Maringgih memikirkan cara yang lain untuk merebut Siti Nurbaya kembali ke pangkuannya. Meskipun sudah sampai di Jakarta, Siti Nurbaya terpaksa kembali pulang ke Padang karena dipanggil untuk menghadiri sidang pengadilan. Ia digugat dengan tuduhan telah mencuri perhiasan emas bekas suaminya. Akhirnya, di Padang Siti Nurbaya dibebaskan oleh pengadilan karena ia terbukti tidak bersalah. Datuk Maringgih tidak merasa senang, tidak lama kemudian ia meracuni Siti Nurbaya melalui seorang penjual lemang. Siti Nurbaya meninggal dunia. Kali ini perbuatan Datuk Maringgih berhasil.

Dari kenyataan ini terlihat bahwa Datuk Maringgih adalah sosok manusia yang tidak berprikemanusiaan. Ia menghalalkan segala cara

untuk mencapai apa yang diinginkannya, tanpa mempedulikan hak dan perasaan orang lain. Datuk Maringgih adalah sosok manusia jahat yang tidak menghiraukan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat tempat ia berada. Di dalam masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi norma kesusilaan dan keagamaan, Datuk Maringgih adalah lambang dari penyakit masyarakat yang harus ditumpas, agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang aman dan makmur.

Kematian Siti Nurbaya adalah kepuasan Datuk Maringgih. Sebaliknya, hal itu merupakan trauma yang dalam bagi Syamsulbahri. Rasa putus asa yang amat dahsyat meli-puti diri Syamsulbahri. Ia menjadi panik. Ibunya pun telah meninggal dunia akibat tekanan batin ketika mendengar kematian Siti Nurbaya. Lalu Syamsulbahri nekad bunuh diri, tetapi untung saja hal ini dapat digagalkan oleh teman-temannya. Namun, berita burung yang berkembang di Padang menyatakan bahwa Syamsulbahri benar-benar telah meninggal dunia.

Dimensi waktu tidak dapat memupus dendam yang dipendam oleh Syamsulbahri. Sepuluh tahun setelah kematian Siti Nurbaya, tibalah saatnya bagi Syamsulbahri untuk membalas dendam pada Datuk Maringgih. Pada saat itu, Syamsulbahri telah menjadi opsir Belanda. Pada awalnya niatnya menjadi opsir Belanda hanya ingin mencari kematian. Keinginan untuk mati inilah yang mendorongnya untuk selalu tampil gagah berani di medan perang. Ketika ia dikirim ke Padang untuk mematahkan gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Datuk Maringgih, sampailah niatnya untuk membalas dendam. Ia dapat menumpas pemberontakan termasuk menembak dalang pemberontakan tersebut, yaitu Datuk Maringgih. Namun dalam pertempuran tersebut Syamsulbahri juga terluka parah akibat bacokan pedang Datuk Maringgih. Syamsulbahri akhirnya juga meninggal dunia akibat luka yang dideritanya. Sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia sempat bertemu dengan ayahnya, Sutan Mahmud. Ia meninggal di hadapan ayahnya. Karena Sutan Mahmud tidak menyangka akan bertemu kembali dengan anaknya yang telah dianggapnya meninggal dunia, Sutan Mahmud pun akhirnya juga meninggal dunia akibat stres. Novel ini diakhiri dengan kematian semua tokoh-tokohnya.

Siti Nurbaya karya Marah Rusli adalah sebuah novel yang berbicara tentang kehidupan masyarakat Minangkabau. Novel ini

dengan tajam mengkritik dan menyoroti nafsu manusia dengan segala keserakahannya. Di samping itu, novel ini mengandung kritik yang tajam terhadap adat tradisi kolot yang membelenggu masyarakat pada saat itu.

Novel ini mempersoalkan adat dan moral dalam kaitannya dengan perkawinan. Novel ini melukiskan bagaimana tokoh utama (Siti Nurbaya) bersedia dikawinkan dengan Datuk Maringgih sebagai istri muda. Kesediaan Siti Nurbaya sebagai istri muda hanya menyelamatkan ayahnya dari jeratan utang. Kalau tidak, ayahnya akan dihukum dan dipenjarakan. Kepatuhan dan kebaktian Siti Nurbaya terhadap orang tuanya berhasil mengalahkan kesetiaan pada kekasihnya. Jadi, novel ini mempersoalkan kepatuhan dan kebaktian anak terhadap orang tuanya.

Ayah Siti Nurbaya pada hakikatnya menentang perkawinan anak-nya dengan Datuk Maringgih, tetapi ia tidak cukup kuat untuk menentang tekanan yang datang dari Datuk Maringgih. Akhkirnya, ia terpaksa merelakan anaknya untuk dijadikan istri muda sebagai pembayar utangnya kepada Datuk Meringgih.

Dalam novel ini sebenarnya pengarang ingin memprotes tingkah laku dan kesewenang-wenangan dari segelintir orang terhadap orang lain. Seperti Datuk Maringgih yang digambarkan sebagai seorang tokoh hitam yang sesat dan berperilaku tamak, serakah, kejam, dan suka mencelakakan orang lain. Perilaku tokoh itu tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah hidup sebagai berikut:

1) Gajah mati meninggalkan gading
   Harimau mati meninggalkan belang
   Manusia mati meinggalkan nama.
2) Hidup berjasa, mati berpusaka.
3) *Lamak dek awak, katuju dek urang.*

Filsafat hidup seperti yang tertera dalam peribahasanya itu, Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama merupakan filasafat moral di Minangkabau. Artinya, masyarakat Minang memberikan perhatian yang besar terhadap kepentingan generasi berikutnya. Jadi, tujuan hidup masyarakat

Minangkabau adalah berbuat baik kepada sesama manusia, untuk dijadikan warisan atau pedoman hidup bagi anak cucunya. Seiring dengan itu terdapat "kata pusaka" dalam masyarakat Minangkabau yang menyatakan bahwa "hidup berjasa, mati berpusaka". Hal ini berarti bahwa masyarakat Minangkabau memberi arti dan harga yang tinggi terhadap hidup pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Peribahasa ini memberi makna bahwa orang harus memikirkan masa depan masyarakat setelah generasi yang sekarang meninggal dunia.

Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau itu, masyarakat berusaha keras untuk dapat meninggalkan sesuatu atau memusakakan sesuatu kepada anak kemenakan dan masyarakatnya. Pemusakaan itu bukan hanya berada dalam bentuk materi saja tetapi juga berada dalam bentuk nilai moral dan adat istiadat. Jadi, masyarakat Minangkabau amat memikirkan generasi yang akan datang agar masyarakat menjadi suatu generasi yang berkualitas. Falsafah itu terkandung pada bagian I novel ini. Tergambar dengan jelas bagaimana besarnya usaha yang dilakukan oleh para orang tua (Sutan Mahmud dan Baginda Sulaiman) dalam mendidik anaknya masing-masing (Syamsulbahri dan Siti Nurbaya). Syamsulbahari dan Siti Nurbaya bersekolah di tempat yang sama di kota Padang, yaitu sebuah kota perniagaan yang juga merupakan pusat pendidikan di Sumatera Barat.

Setiap tokoh novel ini memperlihatkan keinginan masing-masing sesuai dengan pandangannya terhadap adat. Siti Nurbaya menginginkan orang tua tidak begitu mengikat anak gadisnya dengan aturan-aturan lama yang tidak sesuai dengan kondisi zaman yang sedang dijalani ini.

Betapa pun orang tua merasa tahu tentang anaknya, anak lebih tahu tentang dirinya daripada orang tuanya. Sutan Mahmud, di dalam "keterpencilannya" di dalam keluarganya, (karena ia sayang kepada anaknya Syamsulbahri dan agak mengabaikan kemenakannya) menginginkan agar sang ayah lebih bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya daripada sang paman. Ia juga tidak setuju kalau lelaki beristri banyak, bahkan hal itu dikatakannya sebagai perbuatan binatang. Baginda Sulaiman sependapat dengan Sutan Mahmud. Ia tidak begitu risau dengan usia Siti Nurbaya karena ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan jodohnya. Hal itu dapat dilihat pada

hubungan Siti Nurbaya dengan Syamsulbahri yang berpacaran sejak kecil tanpa mendapat gangguan dari kedua orang tua mereka. Orang tua mereka bahkan menyetujuinya dan memberi kesempatan untuk itu. Meskipun bisa bebas dari penjara jika ia menyerahkan Siti Nurbaya kepada Datuk Maringgih, ia tetap tidak mau melakukannya. Kalaupun tetap terjadi, pernikahan Siti Nurbaya dengan Datk Maringgih adalah atas inisiatif Siti Nurbaya karena Siti Nurbaya sayang kepada ayahnya. Hal itu, bagi Nurbaya adalah pengorbanan anak terhadap orang tuanya.

Pengorbanan Baginda Sulaiman sangat berbeda dengan Putri Rubiah yang kasak-kusuk mencarikan jodoh anaknya, Siti Rukayah, meskipun anaknya itu baru berumur 14 tahun. Bahkan masalah jodoh anaknya itu menimbulkan konflik dengan Sutan Mahmud karena Sutan Mahmud tidak begitu risau dengan umur kemenakannya. Syamsulbahri sependapat dengan Siti Nurbaya. Ia juga tidak setuju dengan kebiasaan lelaki beristri banyak dan perjodohan yang dipaksakan orang tua. Datuk Maringgih, Putri Rubiah, dan Sutan Hamzah yang masih menganut paham lama, tetap menyetujui dan melakukan kawin dengan banyak perempuan. Bahkan, Putri Rubiah merasa malu melihat adiknya, Sutan Mahmud, hanya beristri satu. Ia beranggapan adiknya itu tidak laku.

Begitulah keinginan tokoh-tokoh novel *Siti Nurbaya*. Keinginan-keinginan itu mendapat tantangan dari pihak lain, mulai dari cara memperlihatkan gaya kehidupan (tokoh pembaharu terhadap tokoh tradisional) sampai kepada tantangan fisik yaitu keinginan untuk mencelakakan (tokoh tradisional terhadap tokoh pembaharu) pihak lain. Meskipun tidak secara langsung dinyatakan sebagai tantangan terhadap gaya kehidupan, perbuatan Datuk Maringgih terhadap Baginda Sulaiman, Siti Nurbaya, dan Syamsulbahri adalah ejekan terhadap pembaharuan. Cibiran Sutan Hamzah dan Putri Rubiah terhadap Sutan Mahmud adalah juga ejekan terhadap pembaharuan.

Di dalam menghidupi paham yang dianut, tokoh itu masing-masing melakukan perbuatan yang sangat mencolok. Kedekatan hubungan anak dengan ayah seperti yang diperlihatkan oleh Baginda Sulaiman dengan Siti Nurbaya serta Sutan Mahmud dengan Syamsulbahri merupakan perilaku yang sangat jarang terjadi di dalam masyarakat waktu itu. Di

Minangkabau, seorang lelaki lebih dekat dengan kemenakan daripada kepada anaknya, lebih-lebih lagi jika istrinya telah meninggal seperti pada kasus Baginda Sulaiman. Kedekatan Sutan Mahmud dengan Syamsulbahri--dekat dengan anak lelaki--menimbulkan iri dan sakit hati pada Putri Rubiah. Hal itu terutama disebabkan oleh pengabaian Sutan Mahmud terhadap kemenakannya, Siti Rukayah, yang belum bersuami.

Sikap dan perilaku Siti Nurbaya dan Syamsulbahri merupakan perwujudan kondisi masyarakat pada waktu novel itu ditulis. Orang-orang yang berpikiran maju, karena telah mendapat pendidikan Barat seperti Siti Nurbaya dan Samsulbahri, mendapat tantangan kuat dari orang-orang yang masih bersikap tradisional dan tidak berpendidikan secara Barat seperti Datuk Maringgih, Putri Rubiah, dan Sutan Hamzah.

Apa yang diinginkan tokoh utama, termasuk tokoh-tokoh pendukungnya, adalah juga sesuatu yang diinginkan pengarang. Selanjutnya, kegagalan tokoh utama dan pendukungnya dalam mencapai cita-cita merupakan kesadaran pengarang tentang betapa sulitnya merombak suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging pada suatu masyarakat. Namun, kematian semua tokoh penting dalam cerita ini memberi isyarat bahwa tidak ada adat atau tatanan masyarakat yang cocok untuk segala zaman. Para martir atau "syuhada" selalu ada dalam melakukan perjuangan menantang kebiasaan masyarakat. Kematian Datuk Maringgih mengisyaratkan bahwa paham lama sudah berakhir. Kematian Siti Nuraya dan Syamsulbahri mengisyaratkan bahwa paham baru juga belum bisa diterima sepenuhnya. Bahkan, kematian kedua tokoh itu dalam usia muda dapat dipandang sebagai isyarat bahwa ide-ide pembaharuan tidak bisa begitu saja diterima oleh masyarakat dengan melalui perjuangan "sekejap". Perjuangan terhadap sebuah ide, apalagi ide itu adalah ide suatu perubahan terhadap tatanan masyarakat yang sudah mapan, harus melalui suatu proses panjang meskipun tidak sepanjang kemapanan tatanan masyarakat itu sendiri.

Hal itulah, sesungguhnya, obsesi Marah Rusli di dalam novel legendaris *Siti Nurbaya*. Ia menginginkan agar adat lama yang tidak sesuai dengan perubahan zaman diganti dengan adat baru, sesuai dengan situasi dan konsisi masyarakat. Di antara yang sangat mengobsesinya

adalah persoalan jodoh dan perkawinan. Sebagai seorang korban dari persoalan adat Minang Marah Rusli menginginkan agar jodoh seseorang ditentukan oleh orang itu, bukan oleh orang lain (orang tua dan mamak). Terjadinya perceraian lebih banyak disebabkan oleh suami dan istri yang tidak saling mengenal sebelum perkawinan. Di samping itu, Marah Rusli tidak setuju dengan kebiasaan lelaki beristri banyak. Melalui tokoh Sutan Mamud, ia mengatakan bahwa kebiasaan itu adalah kebiasaan binatang. Melalui tokoh Alimah ia menyatakan bahwa bagi perempuan muda yang berpendidikan, sesungguhnya, dimadu lebih hina daripada dipukul dan dipermalukan

2.4 *Salah Asuhan*

Novel yang terdiri atas 26 bagian ini ditulis oleh Abdul Muis, yang terbit pertama sekali pada tahun 1928. Bahan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* cetakan ke-17, tahun 1987.

Pada kata pengantar novel ini, penerbit Balai Pustaka menyatakan bahwa pengarang tetap memenangkan adat. Pernyataan itu mengandung arti bahwa novel ini berbicara tentang adat yang dilecehkan. Secara tidak langsung, dalam novel itu kita temukan pernyataan bahwa seseorang tidak bisa lepas dari adat dan budayanya, meskipun ia telah jauh terperosok ke dalam budaya lain.

Pada bagian awal novel ini, pengarang meyiratkan perbedaan adat dan kebudayaan antara Barat dan Timur (khususnya Minangkabau) melalui diskusi yang terjadi antara Hanafi dan Corrie, sebagai tokoh utama. Pembicaraan yang terjadi di lapangan tenis itu memberikan isyarat bahwa kedua anak muda itu bukanlah"orang kampung" dalam arti tradisional, melainkan orang modern yang berpikiran maju. Latar lapangan tenis menunjukkan bahwa kedua anak muda itu adalah orang yang hidup secara modern. Di dalam pembicaraan itu, Corrie meyakinkan Hanafi bahwa adat dan kebudayaan antara Barat dan Timur sangat berbeda. Namun, perbedaan itu tidak berarti bahwa yang satu rendah dan yang lain tinggi. Oleh sebab itu, masing-masing harus menghormati adat dan kebudayaan bangsa lain tanpa merendahkan adat dan kebudayaan bangsa sendiri.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Corrie sangat menghormati adat dan budaya Hanafi, tetapi Hanafi justru melecehkan adat dan budayanya sendiri. Hanafi ingin hidup dalam adat dan budaya Barat, berpikir dan berpandangan secara Eropah. Ia selalu merendahkan adat dan budayanya. Bahkan, setiap kali Corrie menjelaskan perbedaan itu, ia tersinggung dan merasa direndahkan karena ia orang bumiputra. Ia merasa rendah diri dan statusnya sebagai "hanya bumiputra" sering diulanginya kepada Corrie.

Sikap melecehkan adat dan budaya sendiri itu tidak terlepas dari pendidikan *ala* Eropah yang diterima Hanafi di Betawi. Hanafi sempat belajar di HBS, Betawi. Hanya, karena ia sudah sejak kecil berada di Betawi, adat dan budaya kampungnya sudah dilupakannya sehingga ia merasa asing ketika tinggal di kampungnya sendiri.

Sikap Hanafi yang demikianlah yang disebut dengan akibat "salah asuh" di dalam judul novel ini. Akibat dari sekolah terlalu tinggi, Hanafi membenci adat dan budayanya dan dengan sendirinya, ia juga membenci orang-orang yang menghidupi adat dan budaya itu. Hal itu terlihat pada ketidaksukaannya pada *mamak* dan ibunya ketika mamaknya itu berbicara tentang adat. Kepada ibunya, ia agak lebih patuh karena, memang, ibunya yang melahirkannya. Kepatuhan itu lebih bersifat biologis daripada sosiologis.

Meskipun salah asuh telah terlihat pada awal novel ini, tampaknya, hal itu bukan persoalan utama karena di dalam novel ini tidak diperlihatkan bagaimana kesalahasuhan Hanafi sejak kecil. "Salah asuh" hanya latar belakang cerita. Berdasarkan konflik-konflik yang timbul, persoalan utama cerita ini adalah akibat-akibat dari salah asuh. Jika Hanafi tidak dididik di sekolah Belanda (Eropah), tentu ia tidak akan paham dengan budaya Eropah. Dengan sendirnya ia hanya akan mengenal budaya tradisionalnya. Ia pasti tidak berani mendekati Corrie yang Indo. Karena mendapat pendidikan Barat, Hanafi sangat merendahkan bangsanya. Apa saja yang "berbau" Minangkabau dianggapnya tidak berguna. Bahkan, ia ingin mendapat persamaan derajat dengan orang Barat. Jadi, meskipun masalah ini berawal dari sikap Hanafi yang salah asuh, sesungguhnya, pengarang ingin menyatakan "keheranannya" terhadap sikap generasi muda yang mulai dirasuki oleh budaya Eropah.

Ternyata, sikap yang demikian tidaklah terpuji karena pelakunya akan dihadang oleh kenyataan bahwa orang tidak bisa begitu saja masuk dan beradaptasi dengan kebudayaan yang asing baginya. Fasilitas administratif tidak dapat mengubah orang kulit hitam menjadi orang kulit putih. Bahkan, latar pun tidak bisa dengan mudah mengubah watak suatu kelompok ras/bangsa. Orang Barat yang tinggal di Timur sulit menjadi orang Timur; orang Timur yang hidup di lingkungan orang Barat canggung beradaptasi.

Sesungguhnya, sikap Hanafi seperti itu tidak saja disebabkan oleh pendidikan *ala* Eropah yang diterimanya, tetapi juga disebabkan oleh kecintaannya yang sangat besar kepada Corrie. Hanafi ingin menikahi gadis itu. Corrie yang cantik, manja, dan jinak-jinak merpati, sebagai gadis Indo (anak seorang lelaki Perancis, Tuan de Busse, dan istrinya yang asli Indonesia), memaklumi maksud Hanafi, tetapi pikiran jernihnya tentang perbedaan Barat dan Timur justru membingungkan Hanafi. Alasan-alasan perbedaan itu, sebenarnya dimaksudkan oleh Corrie agar Hanafi tidak sejauh itu menilai persahabatan mereka. Corrie mengatakan bahwa masalah ini berkaitan dengan penolakan masyarakat terhadap kawin campuran. Artinya, persoalan kawin campuran itu bukan hanya persoalan mereka berdua. Jika hal itu hanya persoalan mereka berdua, mereka dapat mengurung diri atau melarikan diri dari daerah itu. Akan tetapi, di tempat itu penolakan yang sama akan muncul lagi. Di kalangan bangsa Eropah, Hanafi tidak bisa diterima utuh, sebaliknya di kalangan bumiputera, Corrie yang tidak bisa diterima utuh karena lingkungan itu mempunyai norma dan ukuran masing-masing terhadap kepantasan dan ketidakpantasan.

Ayah Corrie pun, meski menikahi perempuan Indonesia, tetap tidak setuju terhadap kawin campuran itu karena perbedaan budaya akan mengganggu hidup berumah tangga. Hal itu terutama disebabkan oleh apa yang disebutnya dengan "kesombongan bangsa". Masing-masing akan hidup di alam budayanya meskipun ia mengatakan bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri dengan budaya lain.

Tentu, apa yang dimaksudkan oleh Tuan de Busse itu merupakan pengalamannya dalam melakukan kawin campuran. Mungkin secara

pribadi kawin campuran bagi dia tidak apa-apa, tetapi ia tidak bisa menghindar sepenuhnya dari lingkungan masyarakat tempat ia hidup, yaitu di kota kecil.

Kedua anak muda itu, sesungguhnya, bersahabat sejak kecil. Mereka tinggal di Solok, sebuah kota kecil di Sumatra Barat. Mereka lama tidak bertemu karena Corrie melanjutkan sekolah ke Jakarta. Pertemuan mereka kembali ternyata menyadarkan Hanafi bahwa Hanafi mencintai Corrie, meskipun Hanafi telah bertunangan secara adat dengan Rapiah. Corrie takut akan percintaan itu sehingga ia melarikan diri ke Jakarta.

Dalam kekecewaan itu, Hanafi mau dikawinkan dengan Rapiah. Namun, sikap sombong masih diperlihatkannya. Ia tidak mau memakai pakaian pengantin tradisional Minangkabau. Perasaan ingin menjadi orang Barat masih kuat pada dirinya sehingga ia ingin memakai pakaian pengantin *ala* Eropah. Bahkan ia mengatur perabot rumahnya secara Eropah tanpa menghiraukan bahwa ibunya adalah wanita tradisional.

Sebenarnya, dengan larinya Corrie, pengarang telah mengungkapkan ketidakberesan perjodohan atau perkawinan antarras. Akan tetapi, karena akibat-akibat dari semua itu belum diperlihatkan, pengarang memunculkan peristiwa "lucu", Hanafi digigit anjing gila sehingga harus berobat ke Jakarta. Peristiwa ini dihadirkan pengarang, tentulah, sebagai alasan untuk mempertemukan kembali Hanafi dengan Corrie (dalam suatu perkawinan) agar pembaca tahu benar bahwa sikap Hanafi itu salah (dalam pandangan pengarang).

Persoalan diskriminasi ras yang mencuat di awal novel ini, sesungguhnya, bukanlah semata-mata milik orang Minangkabau. Hal itu adalah persoalan universal. Kaum muda yang terpengaruh oleh kebudayaan modern, di mana saja, akan menganggap remeh kebudayaan aslinya. Keadaan seperti itu tidak saja terjadi di masa-masa lalu. Orang muda zaman sekarang pun mengalaminya. Jika Hanafi mengalami konflik batin, hal itu wajar dan ia tidak sendirian. Ia hanyalah wakil zamannya. Oleh sebab itu, meskipun inti persoalannya khas Minangkabau, pemilihan masyarakat Minangkabau sebagai latar cerita ini tidaklah sesuatu yang istimewa, tetapi suatu kebetulan (kebetulan pengarangnya

orang Minangkabau sehingga lebih akrab dengan adat dan budaya Minangkbau). Jika pengarangnya orang Bugis, tentulah yang dijadikan latarnya adalah adat dan kebudayaan Bugis dengan persoalan yang sama, yaitu perbedaan antarras. Begitu juga pemilihan latar Jawa (khususnya Jakarta), hal itu semata-mata untuk menegaskan bahwa Corrie pun, yang berstatus Eropah, mengalami masalah serius terhadap perkawinan mereka. Di samping itu, pemilihan kota Jakarta dimaksudkan sebagai bukti bahwa yang menimbulkan masalah bukan latar, tetapi pikiran tokoh-tokohnya. Tidak berbeda antara desa dan kota. Jika manusia dilanda modernisasi dan tidak tahu hakikat modernisasi, mereka akan mengalami kesusahan. Meskipun mendapat hak sebagai orang Eropah, Hanafi tetap orang bumiputra dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Meskipun Corrie (dianggap) orang Eropah (modern), ia justru menderita di kalangan orang-orang sebangsa dengannya. Hal itu terlihat pada pesta pertunangan mereka. Ketidakberterimaan Hanafi di kalangan bangsa Eropah, meskipun ia telah mendapat status sebagai orang Eropah, juga sangat menyakitkan hati Corrie.

Kalau latar cerita berpindah ke Semarang, hal itu juga bukan sesuatu yang mendasar, melainkan semata-mata sebagai cara untuk mengakhiri dan mendramatisasi cerita. Kehilangpercayaan diri pada Corrie menyebabkan ia menghindar ke Semarang sehingga Hanafi mengejarnya dan Corrie didapatinya dalam *sakratul maut* dan mati di dalam pelukan Hanafi.

Adalah hal yang biasa jika pada puncak masalah, seseorang kembali kepada awal timbulnya masalah. Akan tetapi, karena Hanafi lari dari masalah ke masalah, ia tetap menghadapi masalah. Ia ingin kembali kepada istri adatnya (Rapiah). Akan tetapi, yang dihadapinya semua terasa asing (ia juga berangkat dari tempat dan kedaan yang masih asing baginya, yaitu masyarakat Eropah). Kekurangpertimbangan yang telah diperlihatkannya sejak dari Solok memaksanya untuk bunuh diri. Di sini pun cerita didramatisasi dengan mempertemukan Hanafi dengan anaknya, Syafi'i, sebelum Hanafi bunuh diri.

Jika dilihat dari segi pulangnya Hanafi ke kampungnya, kita bisa saja berpendapat bahwa pengarang memenangkan adat. Kepulangan Hanafi bukan disebabkan oleh kepercayaannya kepada adat, melainkan karena keputusasaan sehingga ia melihat kecintaan ibunya dan

kesabaran Rapiah sebagai sesuatu yang sangat mulia. Kepulangannya lebih bersifat pengakuan terhadap budi kedua orang itu, yang selama ini diabaikannya.

Dengan memberi judul *Salah Asuhan*, pengarang ingin mengatakan bahwa pendidikan cara Barat tidak sepenuhnya tepat untuk orang bumiputra. Jika dengan pendidikan itu segala yang berbau adat dan kebudayaan setempat tidak diajarkan kepada anak pengarang menganggapnya sebagai salah asuh. Akibat dari salah asuh itu, semua pihak menderita. Semua tokoh yang dilibatkan dengan perilaku Hanafi mengalami penderitaan yaitu Corrie, ibu Hanafi, istri-adat Hanafi, anaknya, dan mamaknya.

Melalui pemaparan perilaku tokoh-tokoh cerita ini, pengarang memperlihatkan kerisauannya terhadap pertentangan antara budaya Barat dan budaya Timur. Sesungguhnya, pengarang terobsesi oleh hal itu. Meskipun pertentangan budaya itu mengakibatkan meninggalnya kedua tokoh utama dalam penderitaan berkepanjangan, pengarang tidak dapat menentukan sikap yang sesungguhnya. Secara sepintas, kita melihat bahwa pengarang hendaknya memenangkan adat. Hal itu mungkin saja benar karena pengarang adalah orang Minangkabau. Jika ia orang Barat, ten-tulah yang dimenangkannya adalah adat Eropah.

Dengan kematian kedua tokoh utama dalam cerita itu, pengarang tampaknya terobsesi oleh persamaan hak untuk hidup dalam kebudayaan masing-masing. Persamaan hak tersebut diartikan bahwa semua budaya, sebenarnya mempunyai hak hidup yang sama. Akan tetapi, karena kurang pertimbangan, masing-masing menganggap bahwa adat dan budayanyalah yang lebih baik.

Berdasarkan alur cerita, pengarang tidak menempatkan diri dan idenya pada salah satu tokoh. Tidak ada tokoh yang menjadi juru bicaranya. Ia hanya menggambarkan perilaku tokoh-tokoh yang tidak disukainya. Mungkin pengarang menempatkan dirinya pada kesadaran pembaca. Oleh sebab itu, sudut pandang yang digunakan pun adalah sudut pandang pembaca.

Hingga di sini, dapat disimpulkan bahwa novel ini terfokus pada masalah diskriminasi manusia yang disebabkan oleh perbedaan adat dan budaya (Barat dan Timur). Pengarang tidak menyiratkan bahwa adat dan budaya yang satu lebih rendah atau lebih tinggi daripada adat dan budaya yang lain. Diskriminasi itu lebih disebabkan oleh pemahaman dan penafsiran tokoh terhadap kedua adat dan budaya itu. Hampir tidak ada pengarang menyatakan, baik dalam kisahan maupun dialog tokoh-tokoh (yang berbicara dalam suatu pemikiran sehat) bahwa adat dan budaya Timur (diwakili Minangkabau) lebih rendah daripada adat Barat. Kalau Hanafi mengatakan bahwa adat Timur itu buruk, sesungguhnya, hanya karena ia tidak paham benar dengan adat Timur itu. Tambahan lagi, ia jatuh cinta setengah mati kepada Corrie, sehingga dari sisi apa pun, Corrie itu lebih baik bagi Hanafi.

Hal yang agak "aneh", dijalani Hanafi yang harus membalas budi atau mem-bayar utang dengan mengawini Rapiah. Jika di Minangkabau *mamak*, memang, bertanggung jawab terhadap kemenakannya mestinya, ia tidak meminta Hanafi sebagai pembalas jasanya membantu menyekolahkan Hanafi. Balas jasa seharusnya diminta dalam bentuk tanggung jawab memelihara kampung. Akan tetapi, pengarang tampaknya tidak tertarik dengan hal itu sehingga fokus cerita dipindahkannya kepada penolak-an Hanafi terhadap apa yang dikatakannya adat itu. Penolakan Hanafi diwujudkannya dalam ketidaksukaanya untuk mengawini Rapiah, anak mamak itu.

Memang adat tidak salah, tetapi perilaku pemegang adat yang sering keliru memaknai adat itu. Jika orang-orang dalam keluarga Hanafi bisa berlapang dada terhadap penolakan Hanafi dan menyadari bahwa kemenakan mereka memang telah mengabaikan adat, mestinya mamak itu tidak kaku dalam membimbing kemenakan. Akan tetapi, Sutan Batuah, *mamak* Hanafi, "menjalankan diri" jauh dari kemenakannya sehingga ia pun sesungguhnya tidak menjalankan perannya sebagai *mamak* dengan baik. Kemenakan tidak saja memerlukan uang, tetapi juga memerlukan pembimbingan secara adat. Ketika Hanafi masih kecil, mamak lupa memberikan bimbingan tentang adat kepada Hanafi. Seharusnya, mamak menyadarkan Hanafi dari kekeliruan itu dengan

bermacam fatwa, tetapi penyadaran itu seharusnya bukan dalam bentuk pemaksaan perkawinan Hanafi dengan Rapiah. Barangkali, siapa pun akan meronta jika jiwanya dibeli dengan uang seperti Hanafi,

Memang Hanafi salah asuh sehingga masalah diskriminasi hadir di dalam pikirannya yang memang tidak mengenal adat dan budaya daerahnya sejak kecil. Masalah diskriminasi yang disebabkan oleh salah asuh (sehingga salah memaknai adat dan budaya) inilah yang menimbukan konflik antara Hanafi dengan ibu, mamak, dan bahkan dengan istrinya, Rapiah. Masalah diskriminasi itu pulalah yang menyebabkan adanya konflik antara Hanafi dengan Corrie. Masalah itu pulalah yang menjadi sumber konflik baik antara Hanafi dan masyarakatnya, antara Corrie dan masyarakatnya, serta antara Hanafi dan Corrie (secara bersama) dan masyarakat mereka (baik masyarakat bumiputra maupun masyarakat Eropah). Secara singkat dapat dikatakan bahwa, semua konflik bersumber dari Hanafi dengan segala keterbatasannya.

Hanafi merasa Rapiah bukanlah jodoh yang cocok dengannya. Corrie meninggalkan Hanafi karena sadar akan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap adat dan budaya sehingga ada kekhawatiran pada hati Corrie tentang tidak diterimanya dia di dalam masyarakat.

Masalah kaget budaya-baru, *culture shock,* seperti yang dialami Hanafi adalah persoalan anak muda pada awal abad ini. *Politik Etis* Pemerintah Kolonial Belanda menimbulkan ekses-ekses, baik positif maupun negatif. Anak muda cepat terpedaya oleh budaya baru yang datang dari Eropah sehingga budaya tradisinya terasa kecil dan tidak berguna untuk dipertahankan. Akan tetapi, semua itu juga bersumber dari kekakuan pemangku adat dalam memakai adat mereka. Kalau adat itu dipakai secara baik yang sesuai dengan perubahan zaman, kasus seperti Hanafi tidak perlu terjadi. Kaum tua mengartikan adat mereka sebagai satu-satunya yang terbaik sementara mereka lupa bahwa kemenakan mereka sedang terombang-ambing oleh tusukan budaya baru, yang sangat berbeda dengan budaya sendiri.

Kondisi itulah yang ditangkap pengarang sebagai dasar penulisan novel ini. Kondisi itu pulalah yang mengobsesi pengarang. Tentulah,

obsesi itu adalah berupa keseimbangan antara adat tradisi dengan perubahan yang tidak dapat ditolak begitu saja.

2.5 *Sengsara Membawa Nikmat*

Novel *Sengsara Membawa Nikmat* yang dijadikan objek penelitian ini diterbitkan pertama sekali pada tahun 1929, sedangkan novel yang diteliti adalah novel cetakan ketiga tahun 1991. Jika dibandingkan dengan novel-novel yang lain, novel *Sengsara Membawa Nikmat* tergolong novel yang sangat lambat dalam hal cetak ulang.

Novel setebal 192 halaman ini, oleh pengarang, dibagi menjadi lima belas bagian, yang masing-masingnya mempunyai judul tersendiri. Secara berturut-turut, judul-judul bagian itu dalah "Bermain Sepak Raga", "Senjata Hidup", "Dimusuhi", "Membalas Dendam", "Berkelahi", "Pasar Malam", "Di Pacuan Kuda", "Menjalani Hukuman", "Pertolongan dan Kalung Berlian", "Lepas dari Hukuman", "Meninggalkan Tanah Air", "Tertipu", " Memperebutkan Pusaka", "Bahagia", dan "Pertemuan".

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang anak muda bernama Midun. Midun dibesarkan di dalam suasana kampung yang masih sangat tradisional. Ia tidak bersekolah sehingga buta huruf latin. Ia hanya mengaji dengan seorang alim, pandai bersilat, yang bernama Haji Abbas. Haji Abbas adalah saudara bapak Midun.

Sebagai tokoh protagonis, Midun dipertentangkan dengan tokoh antagonis yang bernama Kacak, seorang anak muda, kemenakan Tuanku Laras, penguasa kampung itu.

Kedua anak muda itu digambarkan secara hitam putih. Pengarang menggambarkan perihal Midun pada bagian awal novel dengan ungkapan di bawah ini.

> Memang Midun seorang muda yang sangat digemari orang di kampungnya. Budi pekertinya sangat baik dan tertib sopan santun kepada siapa jua pun. Tertawanya manis, sedap didengar; tutur katanya lemah lembut. Ia gagah berani lagi baik hati, penyayang dan pengasih, jarang orang yang sebaik dia hatinya. Sabar dan tak lekas marah, serta tulus ikhlas dalam segala hal. Hati tetap dan kemauannya keras; apa yang dimaksudnya jika

> tidak sampai belum ia bersenang hati. Adalah pula padanya suatu yang baik, yakni barang siapa yang berdekatan atau bercampur dengan dia, tak dapat tiada senang hatinya, hilang sedih hati olehnya. Karena itu tua-muda, kecil-besar di kampung itu kasih dan sayang kepada Midun. Hampir semua orang di kampungnya kenal akan dia. Sebab itu namanya tergantung di bibir orang banyak, dan budi pekertinya diambil orang jadi teladan.(Sati, 1991 :?)

Sementara itu, Kacak digambarkan dengan kalimat-kalimat di bawah ini.

> Sudah padan benar nama itu dilekatkan kepadanya, karena bersesuaian dengan tingkah lakunya. Ia tinggi hati, sombong, dan congkak. Matanya juling, kemerah-merahan warnanya. Alisnya terjorok ke muka, hidungnya panjang dan bungkuk. Hal itu sudah menyatakan bahwa ia seorang yang buas. Di kampung itu, ia sangat dibenci orang, karena sangat angkuhnya. Perkataannya kasar, selalu menyakitkan hati. Adat sopan santun sedikit pun tidak ada pada Kacak. Ke mana-mana berjalan selalu ia pakai pengiring. Bahkan di dalam pemerintahan ia pun campur pula, agaknya lebih dari mamaknya. Sungguh pun demikian, seorang pun tak ada yang berani menegurnya, karena orang takut pada Tuanku Laras. Kacak pun tahu pula siapa dia: karena itu ia selalu menggagahkan diri di kampung itu. (Sati, 1991:?)

Sifat buruk itu terbukti pada sebuah acara *mengirik* padi di sawah. Bila Midun ke sawah banyak orang datang membantu, sedangkan Kacak hanya orang yang terpaksa dan jumlahnya tidak banyak. Hal itu menimbulkan sakit hati Kacak pada Midun. Di dalam hatinya ia berkata bahwa semua ini disebabkan oleh Midun. Sejak itulah ia berusaha menyingkirkan Midun, kalau perlu membunuhnya.

Kedua sifat yang berbeda itulah yang menimbulkan bentrok antara Midun dan Kacak.

Rasa sakit hati Kacak kepada Midun disebabkan oleh Midun yang selalu disenangi banyak orang. Rasa sakit hati Kacak itu menim-bulkan dua kali perkelahian antara Kacak dan Midun. Perkelahian pertama terjadi pada sebuah permainan sepak raga. Mula-mula Kacak memainkan raga dengan tangkas, kemudian diberikannya kepada Midun. Midun pun memainkannya dengan tangkas. Midun memberikan raga

kepada Kacak, tetapi kaki Kacak tergelincir. Kacak jatuh. Semua orang tersenyum sambil membuang muka menahan senyum karena mereka takut kalau Kacak marah. Muka Kacak merah karena malu. Celakanya ada seorang teman Midun yang berkata, "Cempedak hutan!" Kacak menanyakan kepada Kadirun apa maksudnya. Kadirun menyuruh tanyakan kepada Midun. Karena Midun sedang tersenyum, Kacak langsung meninju Midun. Terjadilah perkelahian. Kacak kalah. Semua orang tertawa.

Ternyata, sakit hati Kacak kepada Midun berawal dari kenduri di masjid. Midun diberi orang makanan banyak-banyak sedangkan kepada Kacak sedikit saja. Kacak iri hati, sehingga ia beranggapan bahwa Midunlah yang membuatnya dibenci orang.

Perkelahian kedua terjadi saat Midun pergi ke sungai ketika Midun hendak mandi. Sekonyong-konyong air bah datang karena hujan terjadi di hulu. Midun melihat seorang perempuan hanyut, yang ternyata Katijah, istri Kacak. Banyak orang yang ingin menolong, tetapi tidak berani masuk ke sungai. Tanpa pikir panjang lagi, Midun melompat ke sungai menyelamatkam Katijah. Diangkatnya Katijah ke pinggir sungai. Katijah tidak berpakaian lagi.

Setelah melihat istrinya ditolong oleh musuhnya, Kacak tidak bersenang hati, apalagi istrinya tidak berpakaian lagi. Terjadilah perkelahian, disaksikan beberapa orang yang dalam hati memihak Midun. Kacak kalah lagi. Keduanya dibawa ke kantor Tuanku Laras.

Midun memang seorang anak muda yang pandai berkelahi. Ia belajar silat kepada Pendekar Sutan dan Haji Abas, guru mengajinya, Kedua orang itu adalah saudara bapaknya. Ilmu silat itu digunakan Midun hanya jika ia terpaksa. Ia tidak pernah mencari musuh. Kalau musuh bertemu, jika tidak mungkin dielakkan lagi, ia pantang pula mundur.

Karena merasa tidak mampu melawan Midun untuk berkelahi, Kacak melakukan tipu muslihat dengan memanfaatkan mamaknya. Tipu muslihat itu terjadi dua kali. Pertama sekali, saat seorang gila mengamuk di Pasar sambil memegang pisau. Namanya Pak Inuh. Kacak berhasil

melumpuhkan Pak Inuh, sehingga Pak Inuh luka sedikit. Kacak sangat marah karena Pak Inuh adalah mamaknya juga. Padahal, kalau Midun tidak melumpuhkan Pak Inuh, mungkin banyak orang yang kena pisau Pak Inuh karena tidak ada orang yang berani menangkap Pak Inuh. Orang banyak memuji Midun,"Kalau tidak karena Midun...."

Peristiwa itu dimanfaatkan Kacak untuk mencelakakan Midun. Midun dipanggil ke kantor Tuanku Laras. Di sana ia diadili secara sepihak sehingga dihukum harus ronda selama enam malam dan siangnya menyabit rumput-kuda empat rajut tiap hari. Hukuman itu dijalani Midun dengan senang hati meskipun dimanduri oleh Kacak. Bahkan Kacak sering pula memukul Midun jika pekerjaan Midun tidak sempurna. Midun tidak bisa melawan Tuanku Laras karena ia takut dibawa ke Bukittinggi untuk diproses verbal sehingga bisa masuk penjara.

Karena sangat beratnya pekerjaan dan sering dipukul oleh Kacak, Midun jatuh sakit. Pekerjaannya digantikan oleh ayahnya. Akan tetapi Haji Abbas datang kepada Tuanku Laras meminta agar Midun diampuni. Rupanya permintaan itu diluluskan Tuanku Laras. Selesailah Midun menjalani hukuman.

Tipu daya kedua terjadi sehabis Midun berkelahi dengan Kacak di pinggir sungai. Setelah kedua orang itu dan saksi-saksi ditanya, Penghulu Kepala, pemimpin sidang, yang sangat takut terhadap Tuanku Laras, memutuskan bahwa Midun mendapat hukuman ronda selama enam malam. Karena takut akan penguasa, Midun dan keluarganya menerima putusan itu, meskipun dalam hati mereka terasa bahwa anaknya dalam bahaya..

Keluarga Midun dan teman-temannya sepakat menemani Midun ronda malam karena mereka khawatir kalau-kalau Midun dicelakakan orang sewaktu ronda malam itu. Lima malam dijalani Midun dengan aman. Pada malam keenam, Midun berjalan-jalan ke dekat rumah istri Kacak. Ia melihat ada pencuri. Disusunnyalah strategi bersama untuk membekuk pencuri itu. Mereka dapat menangkap dua orang maling, sedangkan yang satu hilang. Yang tidak tertangkap itu adalah Kacak. Hal itu diketahui karena Haji Abbas melihat muka Kacak, bahkan sempat memukulnya.

Kedua maling itu dibawa ke kantor Tuanku Laras. Setelah Midun dan familinya ditanya bagaimana tertangkapnya maling itu, mereka disuruh pulang dengan syarat, jika dipanggil, mereka harus datang. Mereka menceritakan kejadian yang mereka alami semalam. Berdasarkan analisis kejadian, mereka yakin bahwa kejadian itu direncanaan oleh Kacak sebagai jalan untuk membunuh Midun. Oleh sebab itu, Midun dinasihati oleh mereka agar berhati-hati karena ia dalam bahaya.

Ternyata peristiwa itu tidak diusut, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah, hingga sampai Kacak sembuh, Midun tidak juga terpanggil. Perkara itu mengendap begitu saja.

Niat Kacak untuk mencelakakan Midun ternyata terus ada. Ia menyewa pembunuh bayaran, Lenggang namanya, seorang penjahat yang sering membunuh orang dan sering pula masuk penjara. Hal itu akan dilakukan di Bukittinggi ketika ada pacuan kuda dan pasar malam. Mereka berkeyakinan bahwa Midun akan pergi ke sana.

Midun benar-benar pergi ke Bukittinggi untuk melihat pasar malam dan pacuan kuda. Di tempat pacuan kuda, terjadilah perkelahian antara Midun dan Lenggang serta Maun dan teman Lenggang. Midun dan Maun tersudut karena orang banyak menyerangnya. Orang-orang itu menyerang mereka berdua karena teman Lenggang berteriak,"Pencacak!" yang berati pencuri/pencopet. Perkelahian itu dapat diamankan oleh polisi, tetapi Lenggang mendapat luka sehingga berlumuran darah. Teman Lenggang dapat meloloskan diri ke dalam orang banyak. Midun, Maun, dan Lenggang dibawa ke kantor polisi. Setelah diadili, Midun dihukum enam bulan penjara di Padang, Lenggang satu tahun penjara di Bangkahulu, sedangkan Maun tidak dihukum.

Di dalam menjalani hukuman itulah Midun mendapat kesengsaraan luar biasa karena sering berkelahi dengan sesama orang hukuman. Namun, Midun akhirnya termasuk yang disegani di penjara itu karena ia berani dan baik. Bahkan Lenggang—sebelum ke Bangkahulu, ia dititipkan dahulu di Padang—juga dibantunya sehingga Lenggang segan benar kepadanya. Di sana Lenggang menceritakan bahwa peristiwa itu terjadi karena ia dibayar Kacak agar membunuh Midun. Hal itu membuat Midun tidak berminat lagi untuk pulang selama Kacak masih "berkuasa" meskipun hukumannya telah habis.

Kesengsaraan Midun tampak mulai berakhir setelah Midun dikeluarkan dari penjara. Midun telah pula berkenalan dengan seorang gadis cantik piatu, yakni Halimah. Mereka saling mencintai dan berniat untuk kawin. Mereka pergi ke Jawa untuk menemui ayah Halimah. Berkat usahanya, meskipun pernah tertipu hingga masuk penjara pula, Midun mendapat pekerjaan sebagai juru tulis. Tidak lama setelah itu, Midun kawin dengan Halimah.

Nasib Midun bertambah baik juga karena Midun dapat pindah ke Sumatra Barat sebagai asisten Demang. Ternyata ia ditempatkan di kampungnya sendiri. Pada hari yang ditentukan, tibalah Midun bersama istri dan anaknya di kampung itu. Kebetulan di kampung itu, sedang diadakan rapat di kantor Tuanku Laras yang berkenaan dengan keadaan kampung. Midun disambut dengan gembira. Semua orang hormat padanya. Di sana hadir pula Kacak. Kacak malu dan takut bukan main. Kacak disalami Midun. Sajak itu,Midun menjadi pemimpin kampung. Bahkan ia diminta pula untuk memangku adat oleh *mamak*nya.

Berdasarkan beberapa peristiwa penting itu, ternyatalah bahwa persoalan utama di dalam novel ini adalah persoalan moral, baik dari sisi adat maupun dari sisi agama. Dari judul novel ini, kita sudah dapat menduga bahwa tokoh yang menderita di awal novel akan bahagia di akhirnya. Karena tokoh utama digambarkan sebagai seorang yang berbudi baik, tangkas, dan pintar, kita yakin bahwa ketiga hal itu pulalah yang akan membawa kenikmatan kepadanya, pada akhir nanti. Semua itu ternyata benar.

Ketika membaca novel ini, tidak ubahnya kita membaca novel-novel remaja yang dianggap sebagai novel pop. Novel ini berisi perkelahian, percintaan, pengkhianatan, penipuan, dendam, dan kesewenangan. Semua itu merupakan pertentangan moral baik dan moral buruk.

Jika novel-novel Angkatan Balai Putaka dicirikan ke dalam novel protes terhadap adat yang disalahgunakan, novel ini hampir tidak memperlihatkan adat, kecuali pada bagian "Memperebutkan Pusaka". Pada bagian itu dikisahkan tentang paksaan kemenakan bapak Midun untuk mengambil harta mamaknya setelah bapak Midun meninggal.

Menurut adat Minangkabau, harta pusaka kembali kepada kemenakan, bukan kepada anak.

Untuk menyelesaikan perkara itu diadakanlah rapat penghulu. Rapat itu pun memutuskan bahwa harta itu jatuh ke kemenakan bapak Midun. Akhirnya perkara itu diselesaikan di pengadilan Bukittinggi. Kemenakan juga menang. Ternyata ada udang di balik batu. Semua peghulu dan pengadilan di Bukittinggi telah dimasuki oleh kesewenangan dan kelicikan Tuanku Laras. Tuanku Laras dan Kacak dapat memperalat penghulu dan pengadilan untuk memenangkan kemenakan bapak Midun. Jatuhlah harta itu kepada kemanakan bapak Midun sehingga ibu Midun harus pindah dari rumahnya. Maun kawin dengan adik Midun dan Manjau, adik Midun yang laki-laki, pergi merantau karena takut diusik Kacak.

Jika dibandingkan dengan novel-novel seangkatannya, novel ini menunjukkan perbedaan dengan novel-novel lain itu, khususnya tema cerita. Hampir seluruh novel yang terbit pada masa Angkatan Balai Pustaka mempunyai tema yang sama, yaitu "memprotes" eksistensi adat dan persoalan kawin yang perjodohannya ditentukan oleh pihak lain, bukan oleh orang yang bersangkutan. Novel Sengsara Membawa Nikmat memunculkan tema yang lebih klasik, persoalan kebajikan melawan kebatilan. Sesungguhnya tema semacam itu tergolong"usang" karena sudah dapat dipastikan bahwa pada akhirnya kebajikan akan mengalahkan kebatilan.

Bahasa novel ini lebih tegas, tidak berbunga-bunga sebagaimana novel seangkatannya. Di dalam pemaparan kisah, pengarang lebih cenderung menggunakan dialog para tokohnya daripada berkisah. Dari teknik ini, novel tersebut menunjukkan ciri tersendiri. Bahasa yang transparan dan sederhana menyebabkan hal-hal yang ingin dikomunikasikan berjalan dengan lancar. Tidak terdapat kesulitan dalam memahami cerita novel ini. Terasa bahwa bahasa novel ini terhindar dari bahasa yang bertele-tele. Penceritaan selalu tertuju langsung ke persoalan. Pengantar, berupa deskripsi tentang alam atau hal lainnya, jarang muncul.

Latar cerita itu masih alam Minangkabau. Nama-nama tempat, secara geografis, nyata adanya. Novel ini mengambil kota Bukittingi sebagai latarnya. Pengambilan kota Bukittinggi tidak dapat dibuktikan

sebagai sesuatu yang disengaja karena latar itu akan dikaitkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam novel ini. Seandainya novel ini memilih kota Padang atau Payakumbuh, masalah-masalah yang muncul niscaya tidak menjadi persoalan yang besar.

Tema yang dipilih pengarang merupakan tema yang universal, yang biasa terdapat pada banyak karya sastra masyarakat lama. Persoalan latar dan nama tokoh tidak begitu dianggap penting. Tokoh-tokoh novel itu mempunyai nama yang sederhana, seperti nama tokoh utama, Midun, Kacak, dan Maun, (nama orang kebanyakan). Untuk mencapai kebahagiaan, tokoh utama harus melalui berbagai macam penderitaan. Jika dibandingkan dengan novel-novel lain yang seangkatan, tema novel ini agak sedikit berbeda. Meskipun tetap berlatarkan Minangkabau, ia tidak sedikit pun menyentuh persoalan adat.

Novel ini dibangun dengan menciptakan konflik antara dua anak manusia yang mempunyai watak yang berlawanan, Midun berwatak baik dan Kacak berwatak jelek. Sejak awal penceritaan, pembaca digiring untuk bersimpati pada nasib Midun dan membenci Kacak. Akhir cerita sudah dapat ditebak bahwa Kacak akan dikalahkan, sebaliknya Midun akan dimenangkan dalam pertarungan, meskipun Midun harus melalui berbagai rintangan dan penderitaan.

Alur cerita ini tidak berbelit-belit, tetapi terkesan dibuat-buat. Peristiwa Midun yang harus masuk penjara karena dia tertipu sewaktu ber-dagang di Batavia, bukanlah Midun yang sebelumnya digambarkan cerdas. Penderitaan yang dialami tokoh Midun terlihat sebagai sekadar tuntutan alur, yaitu bahwa tokoh tidak boleh langsung mencapai tujuannya. Kebahagiaan harus melalui perjuangan. Oleh sebab itu, merantaunya Midun ke Batavia tidak dapat disamakan dengan merantaunya Syamsul-bahri dalam novel *Sitti Nurbaya* dan Hanafi dalam novel *Salah Asuhan*. Merantaunya Midun sekadar untuk mendramatisasi penderitaannya.

Berdasarkan perjalanan nasib tokoh utama novel ini, pengarang ingin mengungkapkan hal-hal berikut ini.

1. Kejujuran dan rendah hati merupakan sifat mulia yang akan memberikan keselamatan hidup di dunia.

2. Menjalani kehidupan di dunia dengan penuh keikhlasan akan memberikan rasa kebahagiaan, meskipun penuh dengan penderitaan.

3. Kedengkian, tamak, dan iri hati hanya akan mencelakakan diri sendiri.

4. Tidak baik menyimpan dan membalas dendam; sifat pemaaf jauh lebih mulia.

Berdasarkan penelitian terhadap ucapan, tindakan, dan sikap tokoh novel ini, khususnya tokoh utama, penulis mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa sesungguhnya yang menjadi obsesi pengarang. Novel ini lebih banyak berfungsi sebagai pelipur lara karena permasalahan yang diungkapkan lebih banyak sebagai berfungsi hiburan semata, tidak terbayang kesan khusus bahwa pengarang sedang memikirkan persoalan yang harus dituntaskannya, yang selalu mengusik pikirannya. Dengan tema yang sangat universal, obsesi yang dapat disimpulkan juga bersifat universal. Dengan demikian, sebenarnya, tidak ada obsesi. Latar cerita tidak harus Minangkabau; tokoh tidak harus Midun dan Kacak.

Anggapan yang menyatakan bahwa kebaikan harus dijalankan dan kejahatan harus dicegah bukanlah persoalan yang menarik untuk diperbincangkan karena hal itu pasti dapat diterima oleh semua orang dengan aklamasi. Kalau kebaikan yang akan mengalahkan kejahatan juga sudah merupakan keyakinan bagi hampir semua orang, sehingga jika Midun yang berbudi pekerti luhur, pintar, tampan, dan pandai bergaul serta taat beragama diidolakan masyarakat, sewajarnyalah. Jika tokoh ini mengalami nasib yang mengenaskan, memperoleh bencana dan musibah, lantas masyarakat bersimpati, sewajarnya juga. Pengarang telah berusaha sedemikian rupa agar pembaca bersimpati kepada watak dan kesusahan Midun. Dengan begitu, pengarang berusaha menggiring pembaca untuk *concern* pada hal-hal berupa kebajikan. Sebaliknya, jika pembaca tidak bersimpati kepada watak Kacak hal itu disebabkan oleh sifat kacak yang dengki, iri hati, dan licik. Dengan menampilkan sifat kacak itu, masyarakat berusaha pula untuk menghindari sifat seperti yang dimiliki Kacak tersebut.

Kehadiran tokoh lain dalam novel ini, oleh pengarang, ditempatkan pada dua kubu, yaitu yang berpihak pada Midun dan yang berpihak pada Kacak. Semua tokoh itu hanya untuk menegaskan pertentangan antara baik dan buruk. Oleh sebab itu, hadirnya tokoh Tuanku Laras, Haji Abas, Halimah, atau Tuan Hoofcommissaris menjadi tidak penting di dalam memahami obsesi pengarang.

2.6 *Salah Pilih*

Novel *Salah Pilih* ditulis oleh Nur Sutan Iskandar. Kelihatannya, pengarang "mempersiapkan" novel ini dengan matang. Akibatnya, nasib tokoh-tokoh sangat bergantung pada pengarang. Demikian juga halnya dengan latar, pengarang mempersiapkannya dengan baik.

Cerita ini dibangun dengan mempertentangkan kehidupan kota dan kehidupan desa. Desa memperlihatkan gambaran ketatnya tradisi, sedangkan kota menggambarkan kemajuan yang dengan sendirinya mengabaikan tradisi. Masyarakat desa adalah masyarakat yang tertutup, yang sulit menerima perubahan dan pembaharuan. Oleh sebab itu, latar negeri Sungai Batang, Desa Bayur, atau Maninjau yang dijadikan latar desa di dalam novel ini menjadi tepat dan cocok untuk menggambarkan kehidupan pedesaan yang ketat tradisinya. Sebaliknnya, kota yang penuh dengan kemajuan yang dijadikan latar cerita adalah Batavia dan Padang.

Perbandingan kedua macam latar yang bertentangan dalam tradisinya itu menjadikan cerita ini "hidup" dan menempati posisi pertentangan yang tepat.

Tokoh-tokoh juga terkesan dipersiapkan dengan baik. Watak dan pola hidup mereka direkayasa sepenuhnya oleh pengarang. Saniah, misalnya, digambarkan sedemikian rupa sehingga muncul kesan yang tidak baik yang berlebihan. Untuk menyelesaikan konflik, pengarang mengambil jalan pintas dengan menghilangkan Saniah dan Rangkayo Basa, melalui suatu peristiwa kecelakaan.

Pada cerita yang linear, alur cerita berjalan runtut. Pola penceritaan pada alur yang semacam ini memang cocok dengan hal-

hal yang ingin disampaikan pengarang. Oleh sebab itu, jika dilihat dari sudut struktur karya, alur novel ini amat mendukung unsur-unsur lainnya. Bahasa yang baik ikut membantu kelancaran penceritaan.

Pemilihan latar, tokoh, dan wataknya, meskipun logis, masih terasa sekadar pemenuhan keinginan pengarang. Tokoh Asri,"disekolahkan" oleh pengarang ke MULO di Batavia karena harus menantang adat dan tradisi. Saniah disekolahkan ke HIS di Batavia. Karena mengenyam pendidikan pola Barat, mereka pantas menentang adat dan tradisi. Pemilihan MULO dan HIS bagi Asri dan Saniah terkesan hanya untuk mengu-kuhkan keinginan pengarang karena peranan kedua lembaga itu tidak berkaitan langsung dengan inti permasalahan.

Jika di akhir cerita Asri memilih Asnah sebagai istrinya, kita dapat mengatakan bahwa hal itu sudah merupakan kewajaran dan sudah dapat ditebak sebelumnya. Bibit cinta antara keduanya, memang, sudah ada dan pengarang sudah mengungkapkan itu sebelumnya. Meskipun Asnah dipilih oleh Asri sebagai istri kedua kedua, rumah tangga Asri dan Asnah ini tampak amat bahagia. Perkawinan Asri dengan Saniah (istri pertama Asri) adalah kehendak pengarang, bukan kehendak para tokoh. Terjadinya perkawinan Asri dengan Saniah disebabkan oleh alasan yang sepele, yaitu keturunan dan harta. Di sini ada suatu keanehan, Asri yang berpandangan luas dan mempunyai prinsip yang agak keras mau memilih Saniah yang sudah diketahuinya tidak cocok watak dan tabiatnya dengannya. Tentu saja, jika terjadi perceraian, perceraian itu menjadi tidak aneh lagi di antara mereka. Akan tetapi, pengarang tidak melakukan itu. Pengarang menginginkan tokoh semacam Saniah tidak"perlu" hidup. Hal itulah yang menyebabkan Saniah dihilangkan--ia meninggal dunia.

Konflik tidak selamanya menimbulkan ekses. Oleh sebab itu, konflik tidak selalu harus dimusnahkan karena, konflik itu dapat menumbuhkan kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pertentangan antara kota dan desa, baik dan buruk, kolot dan maju, sombong dan rendah hati di dalam kehidupan manusia harus tetap ada. Persoalannya, semua hal itu adalah kondisi yang relatif. Masing-masing amat bergantung pada konteks karena hal itu amat subjektif.

Jika masyarakat menganggap bahwa orang yang berpendidikan tinggi mempunyai pandangan yang luas, baik budi, dan tepat dalam

mengambil keputusan, anggapan itu adalah suatu aggapan yang wajar dan tidak dapat segera disalahkan, Oleh sebab itu, jika Asri salah mengambil keputusan dan berpandangan dangkal, hal itu bukanlah atas kehendak Asri, melainkan kehendak pengarang. Pengarang mempunyai obsesi untuk mengajari masyarakat bahwa pendidikan pun dapat menimbulkan ekses kalau tidak dimanfaatkan secara benar. Di samping itu, terjadi suatu anggapan di kalangan masyarakat bahwa dari kalangan bangsawan akan lahir keturunan yang yang berbudi luhur dan rendah hati jika di bandingkan dengan orang kebanyakan, hal orang bangsawan itu benar secara apriori. Pandangan itu tidak hanya muncul di kalangan orang kebanyakan, tetapi juga pada orang-orang yang berpendidikan. Asri yang *nota bene* berpendidikan tinggi—waktu itu tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan setingkat dia—juga berpendirian yang sama denga orang kebanyakan dalam hal ini. Ia "ditunjuk" oleh pengarang sebagai wakil orang berpendidikan. Ternyata pandangan Asri tidak benar. Rangkayo Basa dan Saniah yang bangsawan ternyata tidak berbudi luhur. Kesalahan Asri memilih Saniah untuk istrinya hanya karena Saniah berdarah biru merupakan obsesi pengarang. Sesungguhnya, pengarang ingin mengatakan bahwa kadar baik dan buruk seseorang bukan disebabkan oleh darah birunya, melainkan disebabkan oleh akhlak orang itu masing-masing." Dimatikannya" kedua tokoh bangsawan itu oleh pengarang menunjukkan bahwa pengarang mempunyai sikap tersendiri, sikap itu berbunyi bahwa dalam kehidupan modern mutu seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi ditentukan oleh kualitas pribadi. Mungkin kebangsawanan, saat ini, tidak diperlukan lagi menurut pengarang.

Pandangan dan sikap pengarang terhadap hal itu masih perlu dipertanyakan karena pada akhir cerita, seolah-olah, pengarang mendukung peranan status sosial sebagai sesuatu yang penting. Asri dan Asnah yang pada awalnya "ditolak" oleh masyarakatnya, ternyata kemudian, diterima dengan tangan terbuka, bahkan diharapkan oleh masyarakat. Ia diperlukan untuk membangun negerinya karena kesuksesannya di rantau.

Berdasarkan alur dan perilaku tokoh-tokoh novel ini, dapat disimpulkan bahwa obsesi pengarang amat sederhana, yaitu menilai seseorang baik atau buruk jangan tergesa-gesa. Kita tidak boleh hanya

tertarik pada hal-hal yang bersifat material. Obsesi pengarang masih terus menjadi obsesi. Hal itu dapat dibuktikan ketika masyarakat Sungai Batang dapat menerima kehadiran Asri berdasarkan pandangan material juga. Dengan demikian, obsesi pengarang berkaitan dengan ketidakjelasan ukuran dalam masyarakat tentang baik dan buruk. Karena perubahan zaman yang tidak mereka sadari masyarakat, liriglung untuk bertindak dan menentukan apa yang baik buat mereka sehingga masyarakat mengambil keputusan bolak-balik. Pengarang melihat hal itu, tetapi tidak menginginkannya, sehingga dalam menulis novel, pengarang terpaksa mendeskripsikan sesuatu dengan apa adanya.

2.7 *Pertemuan Jodoh*

Novel *Pertemuan Jodoh* yang dijadikan objek kajian adalah karya Abdul Muis yang diterbitkan pada tahun 1964 oleh NV Nusantara, Bukittinggi-Jakarta, cetakan ke-5. Novel setebal 162 halaman itu terbagi menjadi 17 bagian yang masing-masing mempunyai judul, yaitu (1) "Pertemuan dalam Kereta Api", (2)"Berkirim-kiriman Surat", (3) "Bangsawan dan Orang Kebanyakan", (4) "Gelombang Percintaan", (5)"Ratna dan Resmi", (6)"Memutuskan Segala Pertalian". (7)"Cinta". (8)"Dibawa Hanyut Untung Perasaian", (9)"Atmaja Kedatangan Tamu Agung", (10) "Menhilang dari Pergaulan Kaum Kerabat", (11) "Menjadi Babu", (12) "Jatuh Diimpit Janjang", (13) "Di Muka Pengadilan", (14) "Sepuas Hujan", (15) "Pengakuan", (16) "Percakapan di Rumah Suami", dan (17) "Yang Tak Disangka-sangka".

Latar cerita ini tidak ditekankan pada latar geogafis, tetapi ditekankan pada latar budaya, yaitu budaya Sunda di Jawa Barat. Penekanan pada latar budaya ini berarti bahwa peristiwa di dalam novel ini memang khas Sunda, yaitu persoalan antara orang kebanyakan dan orang-orang bangsawan di Sunda.

Persoalan seperti itu, sebenarnya ada di mana saja. Orang bangsawan membanggakan keturunannya, sementara orang kebanyakan menyadari kekurangannya. Orang bangsawan tidak mau darah jernih/biru keturunannya dikeruhi oleh darah orang biasa, sehingga mereka hanya mau mengawinkan anaknya dengan orang sebangsawan dengannya. Oleh sebab itu, jodoh ditentukan oleh orang tuanya. Perbedaan budaya antara

Sunda dan suku lain, Minangkabau misalnya, menunjukkan bahwa di Sunda jodoh ditentukan oleh ibu, sedangkan di Minangkabau ditentukan oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu)

Novel ini mengisahkan dua anak muda yang bernama Suparta dan Ratna Juita. Semua peristiwa berpusat pada kedua tokoh itu. Suparta adalah anak bangsawan Sunda, sedangkan Ratna adalah orang Jawa biasa. Keduanya sama-sama pelajar. Suparta bersekolah di STOVIA Jakarta sedangkan Ratna belajar di *Frobelkweekschool* atau sekolah guru di Bandung. Mereka menjalin percintaan. Akan tetapi, keinginan mereka untuk kawin mendapat halangan dari orang tua Suparta. Dari peno-lakan itulah, kemudian, peristiwa perbedaan kelas sosial ditam-pilkan pengarang dengan sangat menarik.

Novel ini diawali dengan pertemuan Ratna dan Suparta di atas kereta api. Waktu itu, Ratna hendak kembali ke Bandung setelah mengunjungi orang tuanya di Tagogapu. Suparta, waktu itu, hendak pergi ke Jakarta, dan baru pulang dari Sumedang, mengunjungi ibunya.

> Di kereta api, mereka saling memperkenalkan diri.
>
> Nama saya Ratna Juita, umur delapan belas tahun, bersekolah di *Frobelkweekschool*, di Bandung-Karees, baru naik kelas dua. Ayah saya bernama Atmaja, pekerjaannya membakar kapur di Tagogapu.
>
> Suparta nama saya, umur dua puluh dua tahun, dilahirkan di Sumedang, murid STOVIA, sebentar lagi hendak menempuh ujian dokter. (Muis, 1964:9)

Cara mereka memperkenalkan diri memperlihatkan, meskipun belum diketahui status sosial mereka masing-masing, bahwa keter-pelajaran lebih diutamakan daripada kebangsawanan atau keberdarah-biruan.

Selama di perjalanan mereka menjadi akrab. Suparta tidak langsung ke Jakarta. Ia mampir dulu ke Bandung dan mengantarkan Ratna ke asrama tempat Ratna tinggal.

Peristiwa pertemuan pertama dan langsung jadi akrab itu seolah-olah menunjukkan bahwa begitu mudahnya mereka mempertemukan

hati. Suparta tidak "memperlihatkan" keturunannya kepada Ratna, meskipun ia sesungguhnya bergelar *Raden* dan ia sudah tahu bahwa berdasarkan pekerjaan ayah Ratna, Ratna hanya orang kebanyakan, meskipun masih termasuk orang berada.

Penyembunyian status oleh Suparta tentulah erat kaitannya dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah Belanda. Sebagai orang yang berpendidikan tinggi—hal itu jarang terdapat di daerahnya—Suparta bisa memisahkan kedudukan keluarganya dengan kedudukan dalam pergaulan sehari-hari sehingga ia dapat saja berteman dan bahkan bercinta dengan gadis kebanyakan. Kelihatan di sini bahwa ia tidak merasa begitu terikat oleh status kebangsawanannya.

Jika dibandingkan dengan tokoh lain, sesama kaum bangsawan, Suparta agak demokratis. Hal itu berbeda sekali dengan ibu dan pamannya, yang selalu mengedepankan status asal-usul daripada budi dan pikiran. Mangun, paman Suparta, meskipun tinggal di Jakarta, sangat yakin bahwa pilihan orang tua lebih baik daripada pilihan sendiri. Padahal, sewaktu muda pamanya ini juga sering berganti-ganti pacar, bahkan sampai setengah lusin. Persoalan jodoh tetap diserahkannya kepada orang tuanya. Oleh sebab itu, ia sempat berdebat dengan Suparta ptentang pencarian jodoh. tetapi Suparta tidak sependapat dengan Mangun. Meskipun tidak pernah berpacaran, Suparta ingin agar istrinya dicarinya sendiri karena istrinya itu nanti akan menjadi pendamping selama hidupnya.

Persoalan perbedaan status muncul setelah Suparta ingin menikahi Ratna. Tentu, sebagai anak yang baik, ia harus memberi tahu keluarganya. Ternyata orang tuanya menolak. Dasar penolakannya hanya satu, yaitu "darah biru" yang dimiliki oleh Suparta tidak direlakan untuk dicampur dengan darah tak biru yang dimiliki Ratna.

Ibu Suparta adalah perempuan janda yang bernama Nyai Raden Teja Ningrum. Ia seorang yang sangat kolot yang sangat membanggakan keturunannya. Ia ingin agar Suparta mematuhi adat kebangsawanan. Hal itu nyata sekali ketika Ratna berkunjung ke rumahnya. Orang tua itu selalu mengunyah sirih dan meludahkan air sirih tiap sebentar ke dalam tempat meludah, tanpa menghiraukan apakah tamunya

itu suka atau tidak terhadap perilakunya. Ia tidak bisa menghormati Ratna yang datang bersama Resmi untuk meninjaunya. Keangkuhan itu bahkan sampai pada ketidakrelaannya ketika nama Suparta disebut oleh Ratna. Ia ingin agar Suparta disebut *aga*, semacam istilah kehormatan untuk kalangan bangsawan. Ibu itu menyindir Ratna yang bergaul dengan anaknya dengan bebas. Singkatnya, Ratna merasa dihina oleh orang tua Suparta.

Keadaan yang demikian menyurutkan nyali Ratna untuk berhubungan terus dengan Suparta. Ratna merasa takut akan keadaan itu mungkin dia akan dijadikan hamba saja di hadapan keluarga Suparta. Oleh sebab itu, ia meminta Suparta untuk menjauhinya. Surat Suparta tidak pernah dibalasnya lagi.

Keinginan Ratna untuk menjauhi Suparta bertambah lagi setelah orang tua Ratna bangkrut sehingga Ratna dan orang tuanya hanya bisa tinggal di gunung pada sebuah gubuk kecil. Ratna berhenti sekolah dan mencari kerja untuk menyekolahkan adiknya, Sudarma. Ternyata perolehan dari pekerjaan itu tidak mencukup biaya sehari-hari bahkan ia pernah dijahili oleh majikannya. Dalam kepusingan Ratna itu, Sudarma juga berhenti sekolah. Sudarma bekerja di sebuah kantor pegadaian, sementara Ratna pergi ke Jakarta. Di Jakarta Ratna mendapat pekerjaan sebagai babu.

Nasib yang menimpanya, membuat Ratna semakin merasa takseimbang untuk berhubungan terus dengan Suparta, meskipun dalam hati, sesungguhnya Ratna sangat mengharapkan Suparta. Akan tetapi, apa jadinya nanti, kalau ibu Suparta memandang hina kepadanya.

Malang pula baginya, Ratna dituduh mencuri perhiasan majikannya sehingga ia harus ditahan. Sewaktu dibawa ke kantor persidangan, ia lari dan menceburkan diri ke sungai. Ia dapat diselamatkan oleh petugas dan dirawat di rumah sakit. Ternyata dokter yang merawatnya adalah Suparta. Sudah dapat diduga, sesuai dengan judul novel ini, percintaan dimulai kembali. Akhirnya, mereka menikah. Orang tua Ratna dibuatkannya sebuah rumah mewah di dekat pondok yang dibuat ayah Ratna di gunung, secara diam-diam, sebagai kejutan di akhir cerita. Ratna merasa ini hanya mimpi. "Par! bermimpikah aku? Bermimpikah aku?"

Penceritaan novel ini terasa sangat panjang untuk mengisahkan beberapa peristiwa, yang sesungguhnya tidak perlu jika dilihat dari apa yang ingin disampaikan pengarang. Penceritaan yang berulang-ulang tentang perbedaan orang bangsawan dengan orang biasa agak mengganggu ketegangan cerita sehingga kisahnya menjadi longgar. Peristiwa pengadilan terlalu banyak menyita halaman cerita, padahal yang ingin dikatakan hanya sedikit, yaitu Ratna tidak bersalah. Sebetulnya, pengarang dapat dengan ringkas mengatakan bahwa di pengadilan Ratna dinyatakan tidak bersalah karena ia difitnah oleh sesama babu di rumah tuan Kornel.

Gangguan lain terletak pada pemakaian bahasa. Mungkin karena pengarangnya orang Minangkabau, pola bahasa Minangkabau dengan kata-kata Melayu banyak sekali mempengaruhi bahasa novel ini. Di sana sini kita masih melihat istilah-istilah bahasa Sunda. Bahkan, peristiwa pengadilan didominasi bahasa Betawi. Namun, mengingat tingkat pendidikan tokoh, pemakaian bahasa itu, secara sastra, dapat diterima. Suparta, Ratna, Resmi, dan Raden Mangun Suriakusumah (paman Suparta) menggunakan bahasa Melayu dengan baik karena mereka orang terpelajar. Sebaliknya, Amat, Jene, Mustafa, dan Amja , menggunakan bahasa Betawi, karena mereka orang Betawi. Di sisi lain, ibu Suparta dan Maimunah menggunakan logat Sunda. Warna bahasa Minangkabau terlihat pada kisahan.

Meskipun mengganggu kelancaran pembacaan, pemakaian bahasa seperti itu dapat memberi sugesti terhadap masalah yang ditampilkan karena warna daerah—ini termasuk latar—menentukan kebulatan tema novel ini. Karena berpusat pada persoalan diskriminasi sosial antara bangsawan dan orang kebanyakan pada satu latar budaya tertentu, pemakaian bahasa itu, justru, memperkuat pengungkapan tema.

Tema diskriminasi sosial di dalam novel ini memperlihatkan obsesi pengarang. Pertemuan kembali antara Ratna dengan Suparta dalam suatu perkawinan, mengisyaratkan bahwa pengarang ingin menembus benteng kokoh yang dibangun oleh kaum bangsawan Sunda. Akan tetapi, pengarang menyadari bahwa hal itu sulit terjadi di daerah kaum bangsawan itu. Penembusan itu baru bisa terjadi jika orang-orang yang ingin menembusnya berpendidikan dan berada di luar sistem sosial

yang kuat itu. Oleh sebab itu, perkawinan mereka tidak terjadi di Sumedang tempat orang tua Suparta, tetapi terjadi di Jakarta.

Latar Jakarta menjadi sangat penting di dalam cerita ini. Sebagai kota besar, Jakarta memiliki sikap yanglonggar dalam ikatan kebangsawanan, terutama bagi pendatang. Suku-suku bangsa yang datang ke Jakarta dapat saja melupakan adat istiadat daerah masing-masing karena di Jakarta ini terjadi percampuran antarsuku bangsa yang adatnya berbeda-beda. Kontrol sosial dari pemegang adat tidak dapat berbuat banyak di luar latar adat mereka masing-masing.

Memang, adat sangat terikat pada daerahnya masing-masing. Jika masyarakatnya berpindah ke daerah lain, adat itu otomatis menjadi longgar.

Cerita ini sebenarnya tidak istimewa karena peristiwa dalam cerita tidak banyak. Cerita ini dipanjang-panjangkan oleh pengarang. Jika dibandingkan dengan cerita-cerita yang bertema sama seperti di dalam novel-novel Balai Pustaka yang lainnya, cerita ini berada di tingkat bawah. Novel ini hanya mengukuhkan pendirian terhadap keyakinan banyak orang bahwa jodoh ditentukan oleh Tuhan.

Meskipun tidak menarik dalam hubungannya dengan keserasian antara alur,, latar, dan gaya bahasa, novel ini memperlihatkan kepaduan isi. Persoalan adat dan diskriminasi sosial yang ditampilkan oleh novel ini sangat didukung oleh unsur-unsur strukturnya.

Pertahanan terhadap adat bangsawan sering juga dilihat hanya sebagai kehipokritan pendukungnya. Hal itu terlihat pada perilaku Raden Teja Ningrum, ibu Suparta, yang menyadari dan mengakui dalam hati bahwa Ratna memiliki kelebihan: cantik, berwawasan luas, berbudi baik, memiliki pemikiran yang matang. Jika dibandingkan dengan calon istri Suparta yang dicarikannya, yaitu seorang gadis berdarah biru yang bernama Nyai Raden Sitti Halimah Ratna, jauh lebih baik. Pengakuan itu, sebenarnya, mengisyaratan bahwa kebangsawanan itu sendiri tidak identik dengan kebaikan. Itu hanya suatu kepongahan, suatu perasaan lebih dari orang lain. Nyai Raden Halimah tidak begitu disenangi oleh teman-teman sekolahnya karena ia membanggakan kebangsawanannya,

padahal ia tidak cantik dan tidak pintar di sekolah. Kebangsawanannya hanya asal-usul, tidak bangsawan hati dan bangsawan budi. Halimah berbeda sekali dengan Ratna yang sangat disenangi oleh teman-teman. Kepergian Ratna dari sekolah karena Ratna harus berhenti, dilepas dengan tangis oleh teman dan gurunya. Hal itu menunjukkan bahwa Ratna mempunyai kebangsawanan juga, yaitu bangsawan hati, budi, dan pikiran.

Ibu Suparta selalu mempertahankan tradisi dan kebiasaan kebangsawanannya. Dengan begitu, ia menganggap dirinya lebih beradab daripada orang lain. Tabu hal itu bagi keluarga itu karena mereka melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam keluarga. Suparta sendiri, dalam menjadikan dirinya orang yang berkebangsawan hati, budi, dan pikiran, menjadi anak yang pembantah. Katanya, "Susah bagi saya bertukar pikiran dengan Ibu dalam perkara yang sesulit ini. Sebanyak tahu saya, tidak semua Raden, berdarah biru" (Muis, 1964: 41). Perkataan Suparta itu menjadi isyarat penting di dalam novel ini—tidak semua bangsawan berdarah biru. Tentu yang dimaksud dengan darah biru oleh Suparta berkaitan dengan budi pekerti orang per orang bukan hanya karena keturunannya.

Di dalam hal perjodohannya, Suparta ingin memilih sendiri. Pilihan orang tuanya ditertawakannya. Bagi ibunya, ia harus memilihkan jodoh anaknya yang sesuai dengan status sosialnya, yaitu yang sama-sama berdarah biru. Mereka beranggapan bahwa perjodohan yang berbeda status sosial akan merusak keturunan mereka.

Ibu Suparta, sebagaimana kebanyakan ibu-ibu turunan bangsawan lainnya, tertutup terhadap keluarga lain, yang keturunan orang kebanyakan. Ia bergaul hanya dengan sesama keturunan bangsawan. Ia agak sombong, tinggi hati, dan selalu memandang rendah orang yang tidak berdarah biru. Keluarga mereka tidak mau menerima perubahan-perubahan yang datang dari luar. Mereka terlalu berpegang teguh pada adat, tradisi, dan sosial budaya yang turun-temurun, meskipun hal itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Hal-hal itulah yang tidak disukai Ratna.

Penggambaran kedua macam sifat tokoh sebagai hitam dan putih memperlihatkan apa yang menjadi obsesi pengarang. Tokoh dari turunan

kebanyakan digambarkan sebagai orang baik karena mereka memahami hidup bermasyarakat. Mereka menerima perubahan dan pembaharuan, agar paham kolot yang dianut oleh keluarga Suparta, sebagai turunan bangsawan, tidak lagi terikat pada adat lembaga yang statis, yaitu selalu memandang rendah turunan kebanyakan dan menutup diri dari pergaulan masyarakat banyak. Turunan kelas bawah selalu berusaha bagaimana menempatkan diri sebaik-baiknya dalam masyarakat.

Perbedaan-perbedaan kelas sosial yang kompleks dan penuh benturan menyebabkan percintaan Ratna dan Suparta menemukan kendala yang sukar ditembus. Ratna sendiri pernah berpikir, jika kawin dengan Suparta, tentu ia akan menghambakan diri kepada Suparta karena ia "orang biasa". Padahal ia menginginkan hidup wajar, tanpa terikat oleh aturan-aturan masyarakat berdarah biru. Hal itulah, ditambah dengan anggapan Ratna bahwa Suparta sepaham dengan ibunya, yang membuat Ratna ingin memutuskan hubungannya dengan Suparta.

Tokoh yang berpegang teguh pada adat biru adalah ibu Suparta dan anak paman Suparta, Raden Mangun Suriakusumah. Tokoh yang agak demokratis adalah Suparta dan Min, istri pamannya. Mereka berdua menganggap bahwa perjodohan tidak mesti sesama bangsawan, tetapi sesama orang yang mengutamakan pikiran dan perasaan, berdasarkan perilaku dan budi pekerti. Persoalan cinta, menurut angapan mereka, adalah soal perasaan hati, tidak bergantung pada turunan.

2.8 *Pertemuan*

Novel *Pertemuan* yang dianalisis ini masih menggunakan ejaan lama karena dicetak pada tahun 1961 (cetakan ke-4). Untuk pertama kalinya, novel ini dicetak pada tahun 1927, cetakan kedua tahun 1932, dan cetakan ketiga pada tahun 1956. Mulai dari cetakan pertama sampai keempat, novel ini dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Novel setebal 191 halaman ini terbagi menjadi sepuluh bagian dengan judul sendiri-sendiri. Judul setiap bagian menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh utama, Masri. Judul tiap bagian itu adalah (1) "Kebajikan", (2) "Kebaktian", (3) "Perkawinan", (4) "Perceraian", (5) "Kerahiman", (6) "Kemelaratan", (7) "Pertolongan", (8) "Percintaan", (9) "Balasan", dan (10) "Penutup".

Bahasa yang digunakan pengarang terkesan lugas, tetapi tidak kaku. Artinya, kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan peristiwa dapat dipahami dengan amat mudah oleh pembaca. Peristiwa yang dipaparkan tidak berbelit-belit yang sesuai dengan bahasanya yang juga tidak berbelit-belit. Kesan yang muncul adalah bahwa bahasa novel ini seolah-olah bahasa lisan yang dituliskan. Di samping itu, istilah dan ungkapan yang terdapat di dalamnya mengukuhkan *setting* cerita, yaitu daerah yang dikenal dengan sebutan Minangkabau, yang secara geopolitis disebut Sumatra Barat.

Nama-nama tempat yang disebutkan oleh pengarang merupakan tempat yang nyata. Dengan kata lain, tempat itu adalah realitas sesungguhnya, dapat ditemukan di dalam peta atau dapat dikunjungi secara langsung.

Cerita bermula dari kota Bukittingi. Pemilihan kota ini oleh pengarang sebagai latar jelas disengaja oleh pengarang. Kota Bukittinggi, pada masa itu—sekitar tahun 1916—merupakan kota satu-satunya di Sumatra Barat yang memiliki lembaga pendidikan sekolah raja (sekolah yang menghasilkan guru). Tokoh cerita ini, Masri, adalah murid sekolah tersebut. Penempatan Masri di sekolah raja juga bukan tanpa alasan karena gerak cerita akan sangat banyak ditentukan oleh seorang tokoh yang berpendidikan, sesuatu yang langka saat itu. Oleh sebab itu, latar belakang tokoh cerita menjadikan segala tindakannya beralasan.

Pada masa itu, profesi sebagai guru sangat dihormati oleh masyarakat. Selain dianggap sebagai orang pintar dan berpengetahuan luas, guru juga dianggap berdedikasi baik, yaitu mencerdaskan orang banyak. Guru dihormati dan disegani oleh anggota masyarakatnya. Orang-orang yang bersekolah di sekolah calon guru dididik dengan disiplin yang tinggi dan diarahkan agar berbudi pekerti luhur.

Masri memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan itu. Meskipun bercita-cita untuk meneruskan sekolahnya ke tanah Jawa, ia lebih mementingkan keinginan orang tuanya untuk segera menikah dan bekerja. Ia memilih patuh pada keputusan orang tuanya. Ia mengabaikan keinginan pribadinya untuk melanjutkan pendidikan. Ia mene-

rima calon istri yang diberikan oleh orang tuanya, meskipun ia tahu kejelekan sifat-sifat calon istrinya itu. Yang penting baginya, ia harus berbakti kepada orang tuanya.

Kampung halaman Masri, sebenarnya, tidak di Bukittingi, tetapi di Baso, sebuah desa di dekat Bukittinggi. Pemilihan desa sebagai kampung halaman Masri juga memperkuat efek yang ingin dimunculkan pengarang, yaitu bahwa sikap ortodok orang tua Masri dapat dibenarkan. Orang tua Masri adalah orang kampung, cepat merasa puas, dan agak mendikte atau memaksakan kemauan kepada anak. Permintaan orang tua Masri agar Marsi tidak melanjutkan pendidikan ke Jawa setelah tamat sekolah raja dan segera kawin dengan pilihan orang tuanya dapat diterima oleh Masri dengan wajar. Kesediaan Masri untuk menerima permintaan orang tuanya, meskipun ia pemuda yang tinggal di kota dan berwawasan luas sehingga tidak memprotes, disebabkan oleh hadirnya budi luhur yang tinggi di dalam hati Marsi sebagai calon guru.

Sifat-sifat Masri itu, sesungguhnya, terlihat aneh. Pemuda desa yang sudah lama tinggal di kota dan yang berpendidikan tinggi, yang setidak-tidaknya telah bersekolah secara Belanda, biasanya suka memprotes segala sesuatu yang berbau kampung, dan adat-istiadat.

Masri patuh pada keinginan orang tua, orang Minangkabau menyebutnya *saulah* (tidak banyak tingkah). Ia anak yang taat beragama dan berpendidikan guru. Mungkin latar belakang pendi-dikan itulah yang membuatnya bersikap seperti itu. Jika guru tidak taat pada orang tua, tentu murid tidak akan taat kepada guru. Di dalam pendidikan cara lama, ketaatan murid kepada guru merupakan suatu kewajaran. Murid yang tidak taat dan patuh kepada guru tidak akan mendapatkan pengetahuan.

Penggambaran Masri sebagai anak yang taat dan patuh, yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya, justru dipersiapkan untuk memperlihatkan kegagalan orang tua dalam memaksakan kehendak kepada anak. Pengorbanan Masri membuat pembaca menujukan pandangannya secara lebih tajam kepada orang tua Masri, orang tua kampungan yang hidup di persimpangan masa, suatu transisi dari ketradisionalan yang sedang "digugat" ke kemodernan yang sedang "menjilat-jilat".

Perpindahan Masri dari Bukittingi atau dari kampung halamannya, Baso, ke Pematangsiantar untuk bertugas sebagai guru membawa efek lain. Dengan perpindahan itu, Masri berkenalan dengan adat dan kebiasaan lain. Ia harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat. Di samping itu, karena telah jauh dari bayang-bayang orang tua, Masri lebih mandiri bersikap dan bertindak. Jika kemudian ia menceraikan istri pilihan orang tuanya, Khamisah, hal itu dapat diterima. *Pertama*, Khamisah adalah perempuan manja dan tidak mau dinasihati. Khamisah sering melawan kepada suaminya. Ia tidak pandai mengurus keperluan suami. Ia suka bergunjing. Ia tega mengguna-gunai atau mencelakakan suami sehingga suaminya hampir mati. Kesabaran Masri tidak mempan untuk mengubah sikap Khamisah. *Kedua*, Masri tidak lagi terikat dengan keperluan untuk patuh kepada orang tuanya. Karena telah jauh di rantau orang, Masri menghadapi realitas kehidupan tanpa bantuan orang tua. Ia harus bertindak sendiri untuk menyelamatkan kehidupannya.

Seandainya Masri ditempatkan (menjadi guru) di kampung, tentulah jalan cerita akan menjadi lain. Rasa hormat kepada orang tua akan menekan segala keinginannya yang tidak disukai orang tuanya. Mungkin ia tidak akan bercerai dengan Khamisah. Karena pengarang "ingin" menceraikan pasangan itu demi penyampaian idenya, kehidupan Masri diubah sehingga Masri dapat melihat alam lain yang lebih realistis jika dibandingkan dengan alam kampungnya.

Hasil analisis terhadap *latar* novel ini membuktikan bahwa pengarang telah mempersiapkan nama-nama tempat sedemikian rupa sehingga semuanya mendukung usaha penyampaian idenya. Unsur ini juga berkaitan dengan unsur lain, seperti karakter tokoh dan alur cerita.

Perubahan sikap Masri, misalnya, dari pemuda berbudi pekerti baik dan patuh pada perintah agama menjadi pemuda yang melanggar perintah agama—ia pernah berjudi sehingga melarat karena hutang—didukung pula oleh tempat dia bertugas, Medan. Sebagai kota besar, Medan dapat mengubah perilaku seseorang. Oleh sebab itu, perubahan sikap dan tindakan Masri menjadi wajar pula. Jika Masri tidak begitu jauh terlibat dalam perilaku jelek itu, hal itu lebih banyak disebabkan oleh adanya nafas keagamaan pada Masri karena ia terkenal taat beragama semasa berada di kampung. Selanjutnya, perubahan Masri

kembali menjadi baik juga disebabkan oleh perpindahan *latar*, yaitu dari Medan ke Kotapraja, Aceh. Kota di Serambi Mekah itu mengembalikan watak Masri ke dalam keadaan semula. Marsi kembali menjadi orang baik. Jodoh yang didambakan Masri pun didapatnya di sana, yaitu anak seorang tua yang pernah ditolongnya di kereta api sewaktu ia pulang dari Bukittingi ke Baso. Ibu tersebut merantau ke Kotapraja dan mempunyai seorang anak gadis. Ternyata jodoh orang baik-baik adalah orang baik-baik pula.

Pertemuan itu, sepintas, adalah sesuatu yang kebetulan. Akan tetapi, jika dirunut ke awal cerita—perbuatan baik Masri yang memberikan uang kepada ibu tua, yang kini mertuanya—pertemuan itu sengaja dipersiapkan oleh pengarang untuk menyampaikan pesannya: perbuatan baik dibalas dengan baik; perbuatan buruk dibalas dengan buruk. Perbuatan baik Masri dibalas oleh yang menerima perbuatan itu dengan seorang gadis yang sangat taat, sama seperti Masri.

Hadirnya tokoh-tokoh lain, seperti ayah, ibu, dan Mamak Masri serta Khamisah dapat dikatakan sebagai penguat gambaran hitam putih, yang dapat mendukung apa yang harus "dialami" dan "dijalani" Masri. Banyak hal yang ingin dikemukakan oleh pengarang di dalam novel ini. Melalui bahasa yang lugas dan jelas, *latar* yang jelas, dan alur cerita yang jelas pula, jelas pulalah apa yang ingin disampaikan pengarang.

Pertama, perkawinan bukanlah sekadar pertemuan dua manusia yang berlainan jenis secara fisik saja, melainkan mempersatukan dua hati. Oleh sebab itu, perkawinan hendaknya didasari oleh cinta kasih dan saling menyukai, tidak dipaksa pihak lain.

Kedua, Perceraian bukanlah sesuatu yang baik, sehingga sebaik-nya dihindari. Namun, perceraian itu juga dapat dilakukan kalau per-kawinan akan merusak kehidupan. Perkawinan yang merusak kehidupan, sebaiknya, tidak dipertahankan. Meskipun sakit, perceraian itu lebih baik dilakukan bila dibandingkan dengan mempertahankannya sehingga mereka akan menambah dosa, menimbulkan penyakit, dan merusak masyarakat.

Ketiga, landasan pendidikan yang baik—pendidikan agama, khusus-nya—akan menjadi landasan sikap seseorang dalam bersikap

dan bertindak. Jika seseorang "tersesat" dalam perjalanan hidupnya, bekal pendidikan itu, lambat laun, akan menyadarkannya.

Keempat, jika selama hidup menabur kebaikan, seseorang akan menerima kebaikan pula, meskipun, kadang-kadang di luar dugaan.

Kelima, pendidikan merupakan salah satu cara mempertinggi martabat manusia. Dengan pendidikan, pola pikir dan sikap hidup dapat dibentuk menjadi lebih maju dan lebih luas.

Berbeda dengan kebanyakan novel sezamannya, novel *Pertemuan* berakhir dengan *happy ending*, meskipun tokoh harus melalui ujian dan kesengsaraan terlebih dahulu. Kita mendapat kesan adanya cara penceritaan hikayat pada novel ini. Oleh sebab itu, jika dibandingkan dengan novel *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, novel *Pertemuan* berada setingkat di bawah.

Melalui ucapan, tindakan, dan perjalanan hidup tokoh utama, kita dapat menduga ke arah mana tujuan pengarang. Ucapan dan tindakan tokoh yang sering diulang pada satu fokus dapat dijadikan isyarat penting untuk mengetahui apa keinginan pengarang. Generalisasi semua itu dapat disimpulkan sebagai gambaran obsesi pengarang.

Untuk bisa maju, manusia atau masyarakat harus bersedia membuka diri terhadap pengaruh luar. Menutup diri dari pengaruh luar sama saja dengan melestarikan kekolotan. Cara yang paling efektif untuk memajukan manusia adalah melalui pendidikan. Pola pikir yang demokratis dapat dibentuk melalui pendidikan. Oleh sebab itu, pengarang menempatkan tokoh berpendidikan sebagai orang yang berpikiran maju dan yang mau menerima perubahan.

Pada hasil analisis struktur novel ini dapat dilihat pusat perhatian pengarang. Dapat dikatakan bahwa pengarang melihat situasi kemasyarakatan—khususnya Minangkabau waktu itu—yang selalu menggunakan "senjata" adat untuk memaksakan kehendaknya. Pandangan dan sikap semacam ini biasanya dimiliki dan dipegang teguh oleh kalangan tua. Adat selalu dijadikan "kambing hitam" sehingga terkesan oleh kaum muda bahwa adat mereka tidak baik dan harus ditinggalkan. Kaum muda ingin melepaskan diri dari kungkungan adat yang mereka anggap sebagai "belenggu" terhadap kebebasan mereka.

Dalam hubungan itu pengarang ingin mengatakan bahwa tindakan kaum tua sebagai pendukung budaya dan adat, membuat pandangan kaum muda menjadi tidak baik tehadap adat. Oleh sebab itu, ada kehendak pengarang untuk mengingatkan kaum tua yang memaksakan kehendaknya atas nama adat agar sikap kaum tua itu berubah. Kenyataan ini tidak takterpenuhi karena nasib tokoh utama novel ini, Masri, ternyata tunduk pada ketentuan yang disebut adat itu. Ketidakberdayaan Masri melawan kehendak adat menunjukkan pula ketakberdayaan pengarang. Namun sebagai kompensasi dari ketidak-berdayaan tersebut pengarang menunjukkan kepada khalayak pembaca bahwa pilihan untuk bersikukuh pada apa yang dinamakan adat berakibat fatal. Umpamanya, perkawinan Masri dengan Khamisah atas kehendak ayah, ibu, dan *mamak*nya berakhir dengan perceraian. Masri yang tidak diizinkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena dianggap pedidikan yang telah dicapainya itu mamadai, menyebabkan nasib Masri terlantar dan kekurangan materi (miskin). Jika Masri dapat berbahagia, hal itu bukan disebabkan oleh rekayasa kaum tuanya, melainkan disebabkan oleh perjalanan nasibnya yang ditakdirkan demikian.

Meskipun pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk memunculkan perubahan, tetapi pendidikan juga mempu- nyai ekses. Hal itu juga tidak dikesampingkan oleh pengarang. Menjadi obsesi pengarang pula bahwa orang yang berpendidikan (lembaga formal) itu berwatak luhur dan rendah hati. Kenyataan yang disaksikan oleh pengarang, orang yang berpendidikan cendrung angkuh dan sombong. Mereka sering meremehkan orang yang tidak mengecap pendidikan secara formal. Orang-orang yang tidakberpendidikan tidak jarang dicap oleh mereka yang berseolah sebagai kaum kolot dan bodoh. Obsesi pengarang terhadap hal itu dinukilkan melalui nasib Masri yang berpendidikan yang ternyata bisa melarat pula karena Masri menjadi penjudi.

Faktor yang menunjukkan bahwa obsesi pengarang mengubah sikap dan perilaku kaum tua, tetapi tidak pada adatnya, terlihat bahwa semua kaum tua yang "mengabdi" pada adat itu bertabiat jelek. Oleh sebab itu, bukan adatnya yang salah, melainkan oknum pendukung adat

itulah yang tidak benar. Aisyah dan Haji Muhammad Amin yang termasuk tokoh kaum tua ternyata juga dapat bersikap terbuka. Melalui rantau, mereka dapat mengakomodasikan adat mereka dengan adat etnik lain. Pada saat itulah mereka tidak lagi secara apriori beranggapan bahwa hanya adat mereka yang baik. Meskipun demikian, tokoh tua yang diwakili Aisyah dan Haji Muhammad Amin baru dapat bertindak tanpa terikat adat ketika mereka berada di luar kawasan ranah Minang-kabau, yaitu berada di rantau (Aceh). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan juga bahwa sesungguhnya keinginan pengarang untuk mengubah sikap kaum tua di Minangkabau belum tercapai, dan masih menjadi obsesinya.

2.9 *Apa Dayaku karena Aku Perempuan*

Novel *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* yang dijadikan bahan analisis ini adalah novel cetakan keempat tahun 1967, dicetak oleh Syarikat Percetakan Wah Lian, Jalan Klang Kuala Lumpur.

Novel ini dibagi pengarang menjadi enam bagian, masing-masing dengan judul "Cita-cita", "Di Sawah", "Cintaku Terancam", "Minta Akal dan Timbangan", "Pengharapan Timbul Kembali", dan "Habis Untung".

Judul bagian-bagian itu memberikan isyarat bahwa ada ke-inginan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ada pihak yang terombang-ambing. Setelah ada cita-cita, muncul gangguan, kemudian ada lagi harapan untuk mencapai cita-cita, kemudian kembali terancam, bahkan cita-cita itu akhirnya kandas.

Kisah itu terjadi di dalam masyarakat Minangkabau pedesaan yang sangat tradisional dan agraris. Masyarakatnya sangat kuat memelihara "adat" yang sudah sejak lama mengatur hal-ihwal hubungan sosial budaya antarpenduduk. Mereka menyebutnya sebagai adat Minang yang *indak lapuk dek hujan; indak lekang dek paneh* (tidak lapuk karena hujan; tidak lekang karena panas). Desa yang merupakan lokasi utama cerita ini berada di sekitar Danau Maninjau, perbatasan Agam dengan Padang Pariaman.

Daerah yang disebutkan di dalam novel ini tidak fiktif, tetapi benar-benar ada di Sumatra Barat. Hal itu menunjukkan bahwa pengarang

ingin memberikan kesan realitas terhadap cerita; yaitu bahwa cerita ini benar-benar terjadi. Namun, sebagai sebuah karya sastra, bagian-bagian tertentu mungkin benar menurut realitas, tetapi secara keseluruhan adalah fiktif.

Keagrarisan dan ketradisionalan desa itu diungkapkan pada bagian dua novel ini. Setiap hari anggota masyarakat bekerja di sawah. Pagi-pagi mereka telah berangkat. Kalau tidak ada pekerjaan, mereka berburu babi atau menebang kayu di hutan. Anak-anak yang bersekolah di *Gubernemen* pergi belajar, yang tidak bersekolah pergi mengembalakan ternak. Anak gadis bekerja di dapur untuk menyiapkan makanan untuk orang tuanya yang bekerja di sawah.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Masyarakat yang tidak bertani pergi ke pekan menjual sayur-sayur atau barang lainnya. Tidak ada anggota masyarakat itu yang makan gaji (pegawai), kecuali guru, demang, juru tulis, dan beberapa pegawai kantor pemerintahan.

Hal yang agak negatif adalah anak-anak muda yang telah (pernah) bersekolah tidak mau lagi bertani. Anak-anak muda itu suka pergi merantau ke Padang, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, atau ke kota lain. Karena pendidikan mereka rendah, banyak pula di antaranya yang terdampar di rantau, menganggur dan melarat. Mereka yang tidak merantau, setiap hari hanya berkeluyuran. Mereka selalu melekatkan sebuah pena di saku bajunya dan sisir serta sapu tangan di saku celananya, tandanya ia anak terpelajar. Mereka (laki-laki) mulai suka bersolek. Anak gadis jijik melihat pemuda yang tidak pandai bersolek.

Kebiasaan di kampung itu, jodoh ditentukan oleh orang tua (mamak, ayah, ibu, dan saudara-saudara anggota suku lainnya). Anak gadis yang telah berumur sebelas sampai lima belas tahun sudah dianggap pantas bersuami. Mereka banyak yang kawin muda. Akibatnya, banyak ibu dan anak yang tidak sehat, bahkan banyak pula yang mati dalam melahirkan. Bahkan, banyak pula perempuan muda itu yang menjadi janda atau dimadu karena suaminya kawin lagi. Janda muda adalah pemandangan yang sangat biasa di desa itu.

Suami kawin lagi, selain karena suka "daun muda" atau "kening berkilat", juga disebabkan oleh si istri yang belum bisa mengelola rumah tangga. Istri tidak bisa mengurus suaminya. Ia tidak bisa bersenda gurau dengan suami. Mereka tidak mengenal arti cinta pada suami. Bahkan, jika suaminya pulang, ada yang lari ke dapur atau ke tempat lain. Mereka tidak menunggu di pintu dengan senyum.

> "Sukar, ya sukar sekali baginya. Sebab ia belum belajar tentang perkara itu, sebab ia masih masuk bilangan kanak-kanak yang manja yang belum bermalu, yang masih berlari ke sana ke mari di dalam pekarangan. Anak yang begitu...telah dikawinkan, telah dipersuamikan dengan laki-laki yang tidak pernah terkira-kira dalam hatinya. Pekerjaan dan tanggungan yang seberat itu telah dipikulkan ke bahu kanak-kanak yang baru menetas dari telur...."
>
> (Iskandar, 1967:27)

Beristri banyak di desa itu adalah sesuatu yang tidak tercela, apalagi lelaki itu adalah orang berpangkat atau kaya. Orang tua akan menawarkan anaknya kepada orang kaya, meskipun orang itu telah beristri lebih dari satu orang, meskipun orang kaya itu tidak baik perangainya. Jika menantu tidak pulang,pada hari raya orang tua gampang saja menyuruh anaknya minta cerai karena dianggap menantu tidak bertanggung jawab, dan tidak berhasil di rantau orang.

Jika anak itu sudah bercerai, mamak dan orang tua berusaha pula mencarikan suami untuk anak kemenakan mereka.. Tentu saja mencari suami bagi janda agak sulit sehingga banyak mereka yangterus menjanda. Memelihara janda tidak begitu memalukan jika dibanding dengan memelihara gadis tua yang berumur sekitar 15 tahun

Perihal perjodohan, anak gadis tidak boleh ikut serta menentukan jodohnya. Kelakuan seorang perawan dianggap sebagai cacat cela, jika perawan itu suka ikut campur dalam urusan orang tua, meskipun itu berkaitan dengan dirinya. Mereka harus menerima suami carian orang tua. Kalau menolak dianggap melawan orang tua, bahkan melawan adat dan agama. Mereka tidak boleh menyebut ***cinta*** sebagai landasan perkawinan. Kata ***cinta*** amat tabu, dianggap cara Belanda yang kafir, dianggap sebagai akibat sekolah. Oleh sebab itu, mereka tidak suka

anak-anak atau kemenakannya bersekolah. Dengan bersekolah, anak-anak gadis akan bercinta-cintaan dan berkirim-kiriman surat dengan pemuda (pacarnya). Hal itu akan sangat memalukan keluarga.

Jika anak gadis yang berumur lima belas tahun belum bersuami, seperti diungkapkan di atas, orang tua merasa malu. Usia seperti itu telah menjadi beban keluarga. Orang kampung akan berbisik-bisik dan menganggap anak itu tidak laku. "Sudah sebesar kerbau badannya, belum juga bersuami, apa ia tidak laku, apa mamaknya tidak ada?" begitu orang-orang usil menyindir perempuan belasan tahun yang belum bersuami.

Begitulah suasana kehidupan sehari-hari di kampung tempat kisah ini terjadi.

Kisah di dalam novel ini merupakan penuturan tokoh utama tentang nasibnya yang tragis. Ia, seorang gadis belasan tahun, bernama Ani. Pada pembukaan novel, ia menuturkan masalah dirinya,

> "Aku anak gadis kampung sejati, ayah bundaku orang kampung totok, aku dipelihara dan dididik di kampung juga, pada sekolah *Gubernemen* kelas dua. Hanya adat dan tabiatku sudah agak berubah sedikit, tiada cara kampung benar lagi. Biasanya gadis kampung sangat pemalu. Kalau ia melihat seorang anak muda laki-laki lalu di muka rumahnya, dengan segra ia lari masuk ke dalam kamar, dan dari balik pintu atau kerai, diintainya laki-laki itu. Akan tetapi, aku tidak begitu. Aku bersipat terus terang. Apa yang terasa dalam hatiku aku keluarkan, dan laki-laki itu tak perlu kutakuti, sebab kupandang dia temanku. Sama-sama manusia, sekalipun setengah bangsa laki-laki tiada mengakui perasaan itu. Hal itulah yang selalu menjadi kelohan sukmaku.
>
> Aku tidak malu-malu dan gentar mengemukakan barang sesuatunya asal tiada melampau garis kesopanan perempuan. Akan tetapi, ya, apa dayaku karena aku perempuan."
>
> (Iskandar, 1967:1)

Kalimat terakhir penuturan di atas diulang beberapa kali di dalam novel, setiap kali tokoh utama merasa tertindas baik oleh orang tua dan saudara-saudaranya maupun oleh kebiasaan sehari-hari yang hidup di kampung itu.

Pengakuan itu memperlihatkan sisi subjektif tokoh utama tentang dirinya, tentang orang tuanya, dan masyarakatnya. Yang dimaksud dengan sisi subjektif adalah (iklim) masyarakatnya yang tidak menganggap keadaan kampung itu sebagai sesuatu yang jelek. Pikiran maju Anilah yang menganggap masyarakat, terutama apa yang disebut sebagai adat oleh masyarakat itu, sebagai sesuatu yang amat mengekang perempuan.

Kekolotan orang tuanya, pada mulanya, menghalangi niat Ani untuk bersekolah. *Mamak*nyalah (kakak ibunya) yang kemudian menyekolahkannya karena *mamak* tersebut orang berpangkat, cukup luas pandangannya dan banyak bergaul dengan pegawai-pegawai kantor. Bapaknya marah karena ia bersekolah. Karena anak merupakan tanggung jawab *mamak* (*mamak* lebih berkuasa daripada bapak terhadap anaknya), bapak Ani tidak bisa berbuat banyak. Di dalam adat Minangkabau bapak seperti abu di atas tunggul; kalau datang angin kencang, ia akan terbang tanpa ada yang dapat menahan.

Sebagai anak terpelajar, Ani pandai bergaul, terampil menjahit, pandai membersihkan badan dan pakaian, dan agak berani jika dibandingkan dengan anak gadis seusianya. Pandangannya cukup luas, baik tentang hubungan muda mudi, maupun tentang kehidupan masyarakat di desanya yang agraris itu. Ia mencela pemuda yang suka merantau, meninggalkan lahan pertanian yang luas, sementara, di rantau banyak yang menderita karena orang tersebut tidak mendapat pekerjaan.

Mamak Ani mempunyai seorang anak laki-laki bernama Durkana. Sekolahnya dua tingkat di atas Ani. Mereka sering belajar bersama dan hubungan mereka terlalu dekat, meskipun, menurut Ani, kedekatan hubungan itu masih berada dalam batas-batas kesopanan. Diam-diam, mereka, saling mencintai, ingin saling menyerahkan diri kelak setelah mereka dewasa. Hal itulah yang di katakanoleh mereka sebagai cita-cita. Masing-masing saling berdoa semoga cita-cita itu dikabulkan Tuhan Yang Maha Murah.

Sebagaimana biasa, cita-cita yang dibawa tokoh protagonis (Ani) mendapat tantangan dari tokoh antagonis (orang tuanya). Perilaku kedua anak muda itu sangat tidak disukai ayah Ani. Setelah melihat mereka berdekatan, ayah Ani mengatakan bahwa ia gadis gatal, tidak bermalu,

bebas bermain dengan anak laki-laki. Ibu Ani agak sedikit menahan hati karena Durkana adalah anak kakaknya. Mamak Ani malah tidak melarang hubungan anaknya dengan kemenakannya.

Setelah keduanya tamat sekolah dan Durkana telah pula bekerja, keduanya dinikahkan. Istilah yang digunakan yakni *nikah sirih*, mirip dengan bertunangan. Meskipun secara syariat mereka telah suami istri, mereka ntidak boleh hidup serumah. Mereka belum hidup serumah, belum boleh "bercampur" karena mereka masih kecil. Namun, kedua remaja itu merasa telah mencapai cita-citanya.

Kebiasaan di kampung itu, sebagaimana juga adat perjodohan di Minangkabau, kemenakan lebih dahulu ditawarkan oleh *mamak* kepada anaknya, sebelum dicarikan orang lain.

Tidak lama kemudian, mamak Ani meninggal dunia. Akibatnya, Durkana gelisah dan sering menangis karena kehilangan tempat bergantung. Hiburan yang diberikan Ani tidak bisa menawari hatinya yang lara.

Mamak, seperti ditegaskan di atas, sangat berperan di dalam keluarga (suku). Kematian ayahnya tidak hanya menyusahkan hati Durkana, tetapi juga menyusahkan hati Ani. Jika selama ini Ani selalu dibela oleh *mamak*nya, kini, tempat bergantung telah putus. Ani pun sangat berduka cita. Namun, sebagai perempuan, ia lebih mampu menyembunyikan perasaan jika dibandingkan dengan Durkana sehingga ia justru yang menghibur Durkana.

Pada suatu malam, Ani bermimpi. Burung ketitiran piaraannya terbang meninggalkan sangkarnya. Setelah bangun, dilihatnya burung itu masih ada. Hatinya berdebar. Apakah gerangan takwil mimpi itu?

Di dalam cerita-cerita lama atau juga di dalam masyarakat yang sangat tradisional, mimpi amat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan mempunyai dimensi masa depan (teleologis). Perempuan yang bermimpi kehilangan burung atau subang, tandanya akan kehilangan orang yang dicintai. Masyarakat sangat percaya pada mimpi. Mereka bisa takut atau gembira sesuai dengan mimpi yang mereka alami.

Sebaliknya, di zaman sekarang (modern), mimpi dianggap sebagai permainan tidur, atau bayangan yang muncul karena ada persoalan yang sedang atau telah dihadapi. Mimpi tidak berdimensi masa depan. Orang yang bermimpi jatuh ke lembah atau dikejar binatang buas adalah pertanda tekanan darahnya naik; yang bermimpi buang air kecil di sungai adalah akibat dari buang air kecil sedang di tempat tidur. Mimpi adalah sesuatu yang biasa.

Mimpi Ani, sesuai dengan pengetahuan kita tentang arti mimpi bagi masyarakat lama, memberi isyarat bahwa cita-cita yang telah tercapai itu akan kandas. Begitulah, bagian tiga novel ini berjudul "Cintaku Terancam".

Durkana pergi merantau ke Jakarta. Kepergian Durkana, sesungguhnya, tidak disenangi oleh orang tua Ani. Akan tetapi, karena Durkana bersikeras, terpaksa mereka mengizinkannya. Pada mulanya, Ani dan Durkana saling bersuratan sehingga tidak terjadi apa-apa. Namun, setelah beberapa lama, justru orang tua Ani yang tidak sabar menunggu. Mereka berniat memutuskan pernikahan Ani dengan Durkana dan mencarikan jodoh lain. Ada juga yang mengusulkan agar Ani diantarkan ke Jakarta. Bebe-rapa orang muda, bahkan, telah datang meninjau Ani, tetapi peninjau itu tidak diterima karena Ani masih mempunyai ikatan dengan Durkana. Mereka malu jika melihat anaknya tidak bersuami, apalagi banyak bisik-bisik orang kampung yang menyakitkan telinga mereka. Ani dikatakan gadis tua.

Bagi Ani sendiri, menunggu Durkana tidak merisaukannya. Ia tidak gelisah. Ia telah berjanji dengan suaminya akan sehidup semati. Bahkan ia pernah mengatakan kepada orang tuanya bahwa mereka saling mencintai dan tidak akan pernah saling mengkhianati. Ia tidak merasa malu, apalagi, ia merasa masih kecil, belum patut untuk "bercampur". Ia percaya bahwa suaminya akan menepati janjinya. Ia yakin, suaminya sedang mencari bekal penghidupan untuk mereka berdua. Jika saatnya tiba, mereka akan hidup bahagia. Percakapan orang kampung tentang dirinya dianggapnya sebagai angin lalu, perbuatan yang tidak bermoral.

Ketika perasaan itu dikemukakannya kepada orang tuanya, orang tuanya marah dan menyesal untuk menyekolahkan Ani karena Ani

sudah pandai menyebutkan kata *cinta*. Alasan Ani bahwa Asnah, temannya, sangat menderita setelah Asnah kawin muda dan tidak dihiraukan orang tuanya. Mereka saling berjawaban dalam mengemukakan alasan masing-masing. Ibunya beralasan bahwa Durkana melecehkan keluarga sehingga ia malu dketika ilihat dan dipergunjingkan oleh orang kampung. Ani berlogika tentang akibat buruk kawin muda, tentang memutuskan tali silaturrahmi yang telah diikat, dan tentang cintanya kepada Durkana.

Secara sembunyi-sembunyi, Ani menulis surat kepada Durkana untuk mengabarkan perihal hubungan mereka yang mulai terancam. Durkana menjawab surat itu dengan mengatakan bahwa ia belum bisa pulang tetapi ia tetap pada pendiriannya bahwa Anilah satu-satunya orang yang dicintainya.

Semua alasan Ani sia-sia. Orang tuanya menyuruh Ani menulis surat kepada suaminya untuk memintanya pulang agar bisa "dijemput". Kalau tidak bisa pulang, Durhaka harus memutuskan tali pernikahan. Ani mengatakan bahwa Durkana berkirim surat kepadanya bahwa ia tidak dapat pulang. Karena Ani dan Durkana telah saling bersuratan, kemarahan orang tua itu bertambah. Mereka beranggapan bahwa Ani lancang berkirim surat dan Durkana lancang tidak mengalamatkan suratnya kepada orang tua Ani.

Ani terpaksa berkirim surat yang isinya sesuai dengan permintaan orang tuanya. Kalau Ani tidak mau, ayahnya akan "turun" dari rumah ibunya. Dalam keadaan seperti itu, Ani jatus sakit."Turun" dari rumah istri berarti meninggalkan istri dan kembali ke kaum (kemenakan). Hal itu termasuk senjata bagi suami di Minangkabau kalau kehendaknya tidak disetujui keluarga istrinya. Ia bisa pergi saat itu juga dan baru mau kembali kalau dijemput secara adat.

Tak lama keudian, Durkana membalas surat orang tua Ani. Ia mengatakan bahwa Datuk Hitam (*mamak*nya) akan pulang dan akan membicarakan persoalan mereka. Datuk Hitam adalah mamak Durkana yang telah lama merantau di Jakarta. Pemandangannya luas, cara berpikirnya cukup maju, sering membantu perekonomian kampung, sehingga ia disegani orang kampung.

Sesampai di kampung, Datuk Hitam memberikan ceramah di surau-surau tentang kemajuan di rantau, tentang bahaya kawin muda, dan kebodohan orang tua yang memaksa anaknya kawin. Ia pintar sekali mengambil hati orang sehingga hadirin senang kepadanya. Akan tetapi, tentang isi ceramahnya, sebanyak yang setuju, sebanyak itu pula yang mencibirkan pendiriannya.

Ceramah itu dilakukan Datuk Hitam sebagai pendahuluan dalam rangka misinya untuk mengalahkan pendirian keluarga Ani.

Pada hari pertemuan untuk membicarakan masalah hubungan Ani dengan Durkana, Datuk Hitam kembali berbicara secara panjang lebar tentang akibat kawin paksa, kawin muda, kekejaman orang tua yang menghancurkan kebahagiaan anak dengan alasan tidak menurut adat dan kebiasaan. Ia memberi contoh keadaan di negeri orang. Sekali-sekali ia menyebut bahasa asing. Ia juga mengutip hadis tentang pertanyaan Nabi kepada Fatimah berkenaan dengan Ali akan kawin lagi. Memang Fatimah patuh, tetapi kayu sandarannya roboh dan telur di tangannya masak karena hangat. Ringkasnya, Datuk Hitam berpihak kepada Ani dan Durkana.

Ayah Ani agak tertekan, tak bisa menjawab atau memberikan alasan yang logis untuk menolak pendapat Datuk Hitam. Perkataan Datuk Hitam langsung mengenai dirinya, tetapi ia diam saja karena tidak berani berbicara di dalam rapat yang banyak dihadiri oleh kaum perempuan, termasuk Ani. Sesungguhnya, di dalam hati,ayah Ani bisa menerima pandangan Datuk Hitam tentang bahaya kawin muda, tentang pemaksaan kepada anak untuk segera kawin, tentang perjodohan yang tidak bermusyawarah dengan anak perempuan.

Sebelum Bapak Ani menjawab, Ani disuruh masuk ke kamar karena Ani tidak boleh mendengar pemandangan ayahnya. Akan tetapi, Ani tetap bisa mendengar karena ia merapatkan telinganya ke dinding. Ayah Ani mengatakan bahwa Datuk Hitam hanya mendasarkan pemandangannya kepada pikiran dan akal saja, lepas dari adat yang berkuasa di kampung. Ia berkata,

> Kalau Datuk tinggal di kampung, ujarnya, takkan berani Datuk berkata sekeras itu. Untung Datuk tinggal jauh di rantau

sehingga dapat menolak permintaan orang akan jadi menantu atau iparnya. Kami yakin, kalau Datuk tetap di kampung, berbini tiga empat orang tak dapat Datuk elakkan. Itu pun kalau telinga Datuk dapat mendengarkan ejekan orang setiap saat: mau mati seladang saja...Dan tentang menaruh anak gadis gedang, Datuk, seperti kemenakanDatuk itu, tentu akan memusingkan kepala dan memekakkan telinga Datuk pula seperti kami alami selama ini. Bukan kami tidak tahu dan insaf akan keburukan kawin muda, tapi apa daya kami kampung ini akan melampaui adat kebiasaan yang lazim dan berkuasa besar itu?

(Iskandar, 1967:79)

Untuk membantu suaminya, Ibu Ani berkata pula,

Sungguh cuma karena pengaruh adat tak dapat kami elakkan, Datuk, maka perkara si Ani seakan-akan hendak kami bongkar kembali. Bukan karena kami telah kecewa, bukan karena kami menyesal bermenantukan anak pusaka kita itu. Sekali-kali tidak. Kami tidak gila, akan melupakan almarhum kakak kita, mamak anak-anakku yang berjasa itu. Jika kadang-kadang aku lupa bahwa aku bangsa perempuan juga, tidak lain dan tidak bukan sebabnya, karena kewajibanku setelah jadi ibu sangat berbeda dengan kewajibanku sebagai anak gadis dulu. Ibu wajib menjaga tertib sopan, kesejahteraan dan nama baik anak-anak, supaya mereka itu tidak menjadi buah mulut dan cibir cemooh orang. Hal itu tak terdengarkan olehku, lebih-lebih oleh bapaknya, sehingga....

(Iskandar, 1967:80)

Rapat memutuskan bahwa pertunangan tidak jadi diputuskan. Keputusan itu diberitahukan kepada Dukana dan ibunya.

Jika ayah Ani dan ibu Ani dapat dianggap sebagai wakil masyarakat kampung itu atau juga wakil orang-orang tua di Minangkabau, tentulah, mereka tidak setuju dengan apa yang disebut adat itu. Oleh sebab itu, siapa sebenarnya yang benar-benar menganut adat (perjodohan) itu lahir batin, yang percaya bahwa adat itu benar dan perlu dilestarikan? Mungkin iklim masyarakat dan interaksi di antara mereka secara lahir, tetapi tidak secara batin. Artinya, pada umumnya orang percaya, patuh dan melakukan aturan adat itu, tetapi mereka merasa bersalah di dalam hati

Mungkinkah keadaan itu disebabkan oleh"dendam terselubung" pada perempuan yang pernah mengalami keadaan itu? Maksudnya, setiap gadis tidak setuju dipaksa kawin. Para gadis hendak menentukan sendiri, sekurang-kurangnya ikut bermusyawarah tentang siapa yang akan menjadi jodohnya. Namun, setelah kawin (terutama yang di-jodohkan atau dipaksakan), apalagi yang telah menjanda, mereka ikut mencibirkan gadis-gadis belasan tahun (yang dianggap tua) yang belum bersuami, mereka mempertanyakan mamaknya yang membiarkan kemenakannya menjadi gadis tua yang tidak laku. Mereka lupa bahwa mereka juga akibat perbuatan seperti itu.

Biasanya"dendam terselubung" merupakan batas antara dua keadaan yang berbeda. Pada mulanya apa yang dikatakan adat itu memang diakui kebenarannya oleh masyarakat secara lahir dan batin. Masyarakat tidak menentang, baik di dalam hati maupun terang-terangan. Namun, jika adat itu sudah (hanya) berfungsi sebagai iklim (terselubung), adat itu akan segera berubah. Buktinya, mulai tahun abad ke-20, persoalan perjodohan seperti itu mulai hilang. Perempuan mulai bebas dalam menentukan pilihannya. Jika hal itu pada mulanya hanya terjadi di kota-kota, sekarang hal itu sudah terjadi sampai ke desa-desa.

Sebelum kembali ke Jakarta, Datuk Hitam mengatakan kepada Ani bahwa ia tidak puas dengan hasil perundingan itu. Bukan berarti dia tidak percaya kepada keluarga Ani, melainkan disebabkan oleh suasana kampung yang masih diliputi adat lama pusaka usang. Sulit bagi orang yang pendek pandangannya dan dangkal pikirannya untuk melampaui kebiasaan yang telah lama dihidupi oleh masyarakat. Untuk itu, Dauk Hitam menasehati Ani agar pandai-pandai menjaga diri, menambah ilmu, sabar dan tawakal. Sehubungan dengan hidup berumah tangga,ia memberikan sepuluh petunjuk sebagai berikut:

1. Perkawinan seumpama sebuah benda yang bulat, yang terdiri atas dua zat, yang dapat dipisah-pisahkan, yaitu laki-laki dan perempuan. Masing-masing harus memelihara zatnya itu.
2. Perempuan harus memelihara kesejahteraan dalam rumah tangga.
3. Perempuan tidak boleh menyerahkan penjagaan suami kepada orang lain.

4. Perempuan harus memelihara kebersihan pakaian suami.
5. Perempuan harus bisa memikirkan bahaya yang akan mengancam kebahagiaan rumah tangga.
6. Hanya istri yang dapat menjadi si tawar si dingin bagi suami.
7. Perempuan tidak boleh terlalu bercumbu dengan suami sebelum makannya tersedia.
8. Perempuan harus menggunakan lidah untuk membenarkan perkataan suami dan mempergunakan mata untuk membantah kesilapannya.
9. Istri tidak boleh berlebih-lebih dalam bersenda gurau dengan laki-laki lain.
10. Istri harus menunjukan kepada suami bahwa kita lebih cantik dan pandai memasak.

Beberapa lama setelah Datuk Hitam kembali ke Jakarta, masalah sindir-menyindir, cibir-mencibir, bisik-berbisik muncul kembali terhadap Ani. Hal itu terjadi pada hari raya, Ani sering dipergunjingakan orang kampung sebagai gadis tua yang tidak laku. Hal itu menimbulkan rasa malu kembali kepada orang tuanya.

Ani kembali dipaksa membuat surat kepada Durkana untuk meminta putus (cerai). Pada mulanya, ia menolak. Akan tetapi, karena terpaksa, ia penuhi juga permintaan orang tuanya.

Sambil menunggu surat talak dari Durkana, keluarga sibuk mencarikan jodoh untuk Ani. Ia berharap Durkana tidak mengirimkan surat talak itu sehingga ia tidak bisa dikawinkan dengan orang lain. Namun, Durkana pun tidak bisa menolak permintaan orang tua Ani karena ia tidak mau terus-menerus membuat keluarga Ani merasa malu. Untuk menutupi rasa malu itu, surat talak dikirimkannya.

Ani dijodohkan dengan seorang saudagar Aceh yang kaya harta dan kaya istri. Jandanya tiga, istri yang dipakai juga tiga, akan empat dengan Ani. Tentang sifat dan kelakuan calon jodohnya itu telah pula

disampaikan orang kepadanya. Bahkan diisukan bahwa dia mengidap penyakit kelamin.

Ani menyerah. Ia tidak mau memikirkan nasibnya lagi. Ia merasa seperti bangkai hidup. Ia berniat untuk bunuh diri atau pergi meninggalkan kampung.

Saat itu Ani merasakan benar, betapa sedihnya ditinggalkan mamaknya (ayah Durkana). Selama ini, mamaknya itulah yang membelanya, menyekolahkannya, dan semua orang patuh pada mamaknya, termasuk orang tuanya. Sekarang, ia tidak mempunyai lagi orang yang dapat menolong dan melindunginya.

Ani dikawinkan dengan pilihan orang tuanya itu.

Cerita orang tentang suaminya, sebelum kawin, benar terjadi. Ia mengabaikan Ani. Ia tidak bisa mengatur giliran di antara istri-istrinya. Ani disia-siakannya. Ia pergi pula ke rantau dan sudah lama tidak pernah pulang.

Keadaan itu menjadi sesalan pula bagi orang tua Ani. Orang kampung mulai lagi mencibir dan berbisik karena suami Ani tidak pulang-pulang.

Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna.

Kenapa orang tua begitu "kejam" kepada anak gadisnya. Apakah orang tua yang salah karena menjodohkan anak gadis kecil tanpa sepengetahuan si gadis? Apakah lembaga adat yang salah, yang telah mengatur kehidupan sosial budaya masyarakatnya dengan begitu angkuh?

Tokoh utama novel ini, Ani, berkata kepada temannya yang dijodohkan secara paksa dengan pilihan orang tuanya.

> ...tetapi pada perasaanku orang tuamu tidak bersalah dalam hal itu. Sebagai orang kampung mereka itu terkongkong oleh adat. Jadi, sebenarnya adat itulah yang buruk sekali Itulah yang dinamakan adat kawin paksa, sekalipun engkau tak dipukul dan sebagainya. Tetapi nyata engkau tidak diberi kesempatan akan

> berpikir, akan menimbang...Di mana akan didapat hidup damai, hidup manis dalam percampuran? Yang lebih buruk lagi ialah kawin muda sebagai kautanggungkan ini. Tidak adakah mereka menaruh belas kasihan akan merusak bibit manusia? Bilakah akan habisnya adat yang tak sesuai dengan peri kemanusiaan itu?

Teman Ani menjawab,

> Selagi perempuan belum tahu akan harga dirinya, selagi ibu bapak mencari menantu dengan sesuka hatinya serta tiada menanyai nafsu dan kehendak anak yang akan dipersuamikan itu lebih dulu, dan selagi laki-laki memandang perempuan seperti benda yang tiada bernyawa dan berperasaan, maka selama itu niscaya akan tetaplah berdiri jua adat itu dengan kukuhnya....

Berdasarkan nasib yang ditanggung oleh tokoh utama, seperti pikiran-pikirannya dan ketidakberdayaannya, dapat disimpulkan bahwa pengarang menaruh obsesi terhadap keinginan untuk mengubah adat lama pusaka usang. Akan tetapi, hal itu terbentur pada kondisi masyarakat yang sangat tradisional, kurang pendidikan, dan kurang memperhatikan agama.

Tokoh-tokoh yang berpendidikan seperti Ani, Durkana, dan Datuk Hitam adalah tokoh yang berpikiran maju karena mereka telah mengenyam pendidikan sekolah, meskipun pendidikan itu masih rendah. Datuk Hitam, terutama, telah banyak mengalami hidup di rantau orang. Ia telah melihat-lihat kehidupan masyarakat di negeri lain sehingga ia memandang adat kampungnya sudah harus ditinggalkan. Ani, meskipun masih bersekolah rendah, telah mempunyai pandangan yang luas tentang bagaimana kehidupan berumah tangga, kehidupan perjodohan, kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.

Tokoh-tokoh yang tidak pernah bersekolah seperti orang tua Ani adalah tokoh kolot, yang memandang adat kampung sebagai satu-satunya yang terbaik. Mereka mewakili napas dan iklim kampung yang sangat taat pada adat lama pusaka usang. Mereka memandang wanita sebagai barang dagangan dan harta sebagai satu-satunya yang akan membahagiakan manusia. Karena kurang perbandingan terhadap negeri orang, mereka menganggap bahwa apa yang hidup di negeri orang

sebagai yang tidak perlu ditiru. Kata "cinta" dianggap tabu, bercinta dianggap cara kafir seperti orang Belanda. Anak gadis belasan tahun dianggap sebagai beban yang memalukan dan harus segera dikawinkan, meskipun sesudah itu cerai lagi. Kehidupan janda "lebih terhormat" daripada "gadis tua". Gadis tua dianggap sebagai beban keluarga. Jika anak gadis telah dikawinkan, lepaslah beban orang tua.

Pada pertentangan kedua macam tokoh-tokoh itulah pengarang menyampaikan obsesinya.

Persoalan yang begitu pelik yang dihadapi tokoh utama novel ini, Ani, adalah perkawinannya yang harus diputuskan. Ia mempunyai keharusan untuk kawin dengan laki-laki pilihan orang tuanya, Perkawinan itu disebabkan oleh malunya orang tua oleh bisikan dan cibiran orang kampung, meskipun calon suaminya itu tidak disukainya. Meskipun ia anak terpelajar dan usianya masih sangat muda tetap saja ia ter-ombang-ambing, sampai-sampai ia mau bunuh diri.

Hal yang tersirat dengan peristiwa ini adalah betapa besarnya fungsi mamak bagi seorang kemenakan di dalam masyarakat Minangkabau. Ketiadaan mamak dapat menghancurkan keluarga terutama kehidupan perempuan. Itulah yang disebut dengan "present-absence" oleh Todorov (1985), yakni sesuatu yang tersurat yang mengingatkan kita kepada yang tersirat.

Bagi pengarang, pengalaman tokoh Ani merupakan contoh kekejaman orang tua terhadap anak, meskipun banyak contoh lain yang menanggung nasib sama dengan Ani. Ani dan Mamak Datuk Hitam merupakan juru bicara bagi pengarang untuk mengemukakan tanggapannya terhadap adat lama pusaka usang di kampung-kampung di Minangkabau.

Sebagai putra Minangkabau, pengarang ikut merasakan bagaimana adat memaksa pendukungnya untuk tidak berpikir lagi dalam mematuhi segala aturan adat itu sendiri. Sebagai orang yang terpelajar, pengarang ingin agar aturan yang tidak baik, yang dinamakan adat itu dapat diubah karena adat telah banyak memakan korban, terutama perempuan. Melalui pengalaman Ani dan Datuk Hitam, sebagai juru bicaranya, pengarang mencoba mendobrak aturan adat lama pusaka

usang tersebut. Namun, meskipun tokoh yang diciptakan itu berpendidikan, pernah bersekolah, kekokohan adat itu ternyata tidak dapat didobrak. Hanya ada pengakuan dari orang tua tokoh (mereka dapat dianggap sebagai wakil masyarakat) bahwa ia juga merasakan kekejaman adat, tetapi kehidupan di kampunglah yang membuatnya untuk mematuhi aturan yang entah ditetapkan oleh siapa itu. Hal itu menunjukkan bahwa betapa kuatnya cengkeraman adat di dalam masyarakat tradisional.

Keinginan yang kuat untuk mengubah keadaan ternyata mengalami banyak sandungan sehingga selalu gagal. Itulah yan menjadi obsesi pengarang. Jika tokoh Ani dan Datuk Hitam tidak mempunyai wawasan yang luas, sesuatu hal yang wajar kalau adat itu tidak dapat diperbaiki atau diubah, tetapi dengan kehadiran kedua tokoh yang berpendidikan itu, kelihatannya,adat sudah disadari orang sebagai sesuatu yang menghambat

Kemungkinan-kemungkinan sulitnya melakukan terobosan itu disebabkan oleh hal-hal berikut ini.

Pertama, tokoh utama adalah perempuan dan ia sendirian. Jika sekelompok perempuan melakukannya secara terorganisasi, misalnya melalui suatu perkumpulan (gerakan) perempuan, seperti *Woman Lib* di Barat, besar kemungkinan, hal itu dapat mereka lakukan. Akan tetapi kendalanya adalah sedikitnya perempuan yang bersekolah sehingga sulit untuk membentuk organisasi. Kenyataan itu disadari sepenuhnya oleh pengarang. Tentu bisa saja pengarang"menyekolahkan banyak perempuan" dan membentuk organisasi perempuan yang kuat, tetapi ia akan terbentur dengan realitas sesungguhnya di kampung-kampung. Sebagai sebuah fiksi, novel-novel periode Balai Pustaka tidak begitu banyak melakukan *invraisemblable*. Ia lebih banyak *vraisemblable* (lih. G.Genette dalam Zaimar, 1990:43).

Kedua, tokoh laki-laki (Mamak Datuk Hitam) yang diajukan, meskipun juga berpendidikan, juga ternyata tidak mampu mengatasi hal itu karena ia hidup di rantau sehingga sulit berjanji untuk mendidik masyarakat dari jarak jauh. Dari sisi ini, merantau bagi *mamak*, ternyata mendatangkan bahaya bagi kaumnya. Kalaupun ada yang pergi merantau, seperti kaum muda yang belum bekerja, hal itu tidak banyak

membawa resiko kepada kaum. Mungkin mereka lebih baik merantau dahulu untuk mencari pengalaman hidup sebelum mereka kawin daripada keluyuran di kampung. Akan tetapi, jika mereka telah "memakai adat" (sudah menikah dan menjadi mamak) mereka sebaiknya selalu mendampingi anak kemenakannya karena di dalam sistem kekeluargaan matrilinial, mamak lebih bertanggung jawab daripada ayah. Di dalam pantun pun dinukilkan:

Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun
Karantau bujang daulu
Di rumah paguno balun

(Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Ke rantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum)

Pantun itu mengisyaratkan bahwa adalah hal yang biasa jika anak muda Minangkabau pergi merantau karena anak muda itu belum berguna di kampung. Berguna, di sini, artinya ia belum memakai adat sehingga tanggung jawabnya sebagai *mamak* juga belum penuh. Sebaiknya, ia mencari bekal baik harta maupun pengalaman dahulu di rantau untuk menghidupi anak kemenakannya kelak.

Ketiga,laki-laki sangat rendah memandang perempuan. Mereka memandang perempuan sebagai barang dagangan. Mereka tidak merasa bersalah jika mempunyai istri banyak dan tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, kebiasaan itu juga, mungkin, disebabkan oleh aturan yang menyatakan bahwa anak adalah tanggung jawab mamaknya sehingga ia berperan hanya sebagai pejantan yang mengecer anak di mana-mana.

Kenapa pandangan laki-laki sangat rendah kepada perempuan? Kemungkinannya juga banyak. Perempuan zaman dahulu pada umumnya tidak berpendidikan, bodoh, sehingga mudah ditipu. Ajaran agama tidak merasuki nadi kehidupan masyarakat sehingga perilaku manusia tidak dibimbing oleh agama. Perbandingan terhadap dunia luar juga belum

banyak. Kekurangan informasi seperti itu menyebabkan orang kurang mempunyai wawasan sehingga yang dianggap benar itu adalah apa yang ada di sekelilingnya.

2.10 *Darah Muda*

Novel *Darah Muda* yang dijadikan objek kajian ini adalah novel cetakan ke-2 tahun 1951 oleh Lembaga Penyedilikan Bahasa dan Kebudayaan, Jakarta.

Novel ini terbagi enam bab dan masing-masing mempunyai subjudul, yakni"Jadi Dokter","Pertemuan di Kapal", "Kemenangan Cinta", "Kena Fitnah", "Bersusah Hati", dan "Catatan Rukmini".

Novel ini dibuka dengan peristiwa pulangnya Nurdin, seorang muda yang baru menyelesaikan sekolah kedokteran, dari Batavia ke kampungnya di Padang, Sumatra Barat, karena disuruh pulang oleh orang tuanya. Ia baru seminggu menjadi dokter, lulusan STOVIA (sekolah dokter). Ia sudah setahun tidak pulang sehingga menimbulkan kerinduan orang tuanya. Mereka ingin sekali melihat anaknya yang sudah menjadi dokter.

Nurdin adalah seorang pemuda yang berpengetahuan luas. Selain memahami ilmu kedokteran, ia juga memahami filsafat, sastra, dan politik. Ia mempunyai pikiran yang maju dan praktis. Akibat lama merantau, tradisi kampung sudah tidak begitu dihiraukannya lagi.

Tentang pulang kampung, Nurdin merasa tidak ada gunanya karena hal itu tidak praktis. Ia merasa tidak berubah, sehingga tidak perlu dilihat oleh orang tuanya. Ia menganggap bahwa pulang kampung itu hanya membuang-buang waktu dan meringankan isi kantong.

Sikap Nurdin yang seperti itu berbeda sekali dengan sikap kebanyakan perantau Minangkabau. Mereka justru sangat ingin pulang untuk menemui keluarga, untuk memperlihatkan keberhasilan di rantau, untuk mengantarkan hasil pencarian di rantau. Bahkan, jika pencarian sudah lumayan besarnya, terutama bagi yang masih muda, mereka sengaja pulang kampung untuk menikah.

Dua sikap yang berbeda itu, jika dilihat dari sisi pendidikan, memang kontras. Bagi perantau Minangkabau yang ingin pulang itu, pergi kerantau berguna sebagai usaha mencari uang. Mereka tidak pergi belajar seperti Nurdin. Pada umumnya mereka orang-orang tradisional yang sangat kurang berpendidikan. Di dalam pikiran mereka hanya ada material atau kekayaan. Sebaliknya, Nurdin pergi ke rantau bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan sehingga, kalau pulang, Nurdin hanya membawa ilmu.

Perbedaan itu tampak pula pada bawaan mereka ketika mereka pulang. Nurdin tidak mau membawa barang banyak-banyak. Isi tasnya hanya pakaiannya sendiri. Ia tidak membawa oleh-oleh karena ia merasa benda itu dapat dibeli di kampung. Ia menganggap bahwa hal itu akan merepotkannya. Di jalan, makanan-makanan itu akan busuk. Percuma! Sebaliknya, perantau Minang, umumnya suka membawa oleh-oleh untuk dibagikan kepada keluarga dan famili. Oleh-oleh itu menjadi kebanggan bagi mereka karena orang kampung akan senang dan orang yang pulang itu akan menjadi buah bibir (dalam arti positif) di kampung.

Di atas kapal yang ditumpanginya, Nurdin berkenalan dengan seorang gadis cantik bernama Rukmini. Perkenalan mereka sebentar saja karena Rukmini harus turun di Bangkahulu. Namun, Nurdin dibuat mabuk oleh kecantikan Rukmini sehingga ia merasa jatuh cinta hanya dengan melihat sebentar itu saja. Akan tetapi, kemudian ia sadar bahwa tidak mungkin cinta sejati akan muncul dengan berkenalan sesingkat itu saja. Akhirnya, dilupakannya gadis itu.

Di kapal, orang mempercakapkan perihal perkawinan orang muda. Karena pembicaraan itu menarik hati Nurdin, Nurdin ikut berbicara. Nurdin berpendirian bahwa perkawinan harus dilandasi oleh suka sama suka antara calon suami dan istri, bukan kesukaan orang tua semata. Dengan serius, ia berkata,

> Sekarang, perkara perkawinan itu, sudah ditimbang benar-benar oleh anak muda...Menurut pengertian zaman sekarang, seorang laki-laki tidak harus mempunyai istri lebih dari seorang dan hendaklah pula anak muda atau gadis sendiri yang mencari jodohnya masing-masing.
>
> (Negoro, 1951:27)

Akan tetapi, seorang tua di kapal itu, kelihatan seperti orang Padang karena memakai kopiah cara Padang, memperlihatkan wajah benci kepada Nurdin. Ia mengatakan,

> Ya, itulah salahnya pendidikan cara sekarang. Coba anak-anak itu mendapat pengajaran yang seperti cara dahulu, tentu tidak akan timbul perasaan seperti itu di negeri kita ini, tidak akan berubah keadaan negeri ini, tidak akan seperti sekarang ini halnya. Sekarang semuanya hendak diubah oleh anak-anak muda, padahal mereka itu belum ada mempunyai pendapat dan pengertian hidup.
>
> (Negoro, 1951:27)

Nurdin merasa kesal, tetapi perdebatan itu berlalu begitu saja.

Jika kita gunakan satu patokan untuk mengukur pendapat siapa yang benar, itu adalah hal yang gampang untuk menentukannya. Dilihat darisegi Nurdin, pendapatnya benar karena ia orang yang hidup dalam dunia modern. Ia tinggal di Jakarta sebagai pelajar. Di samping itu, ia seorang anak muda, belum beristri. Jika dilihat dari sisi Pak Tua, Pak Tua juga benar karena ia hidup di alam tradisi yang "merasa" terikat oleh adat lama pusaka usang. Di dalam tradisi adat Minangkabau lama, jodoh harus ditentukan oleh orang tua-tua; beristri, pada umumnya, lebih dari satu. Memaksa anak gadis untuk kawin adalah hal yang biasa. Anak gadis yang tidak mengikuti kehendak orang tua dalam perihal jodoh dianggap melawan adat, bahkan, melawan agama. Siapa yang tidak akan merasa takut melawan kedua lembaga berwibawa itu?

Setelah kembali ke Betawi, Nurdin bekerja pada sebuah rumah sakit besar (CBZ). Kurang dari setahun, ia dipindahkan ke Bukittinggi. Sebelum mulai bekerja, ia mendapat cuti selama dua bulan. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk berkeliling ke daerah-daerah dan kota-kota di Sumatra Barat. Pada perjalanan itu, ia sering menyesali dirinya telah merasa jatuh cinta kepada Rukmini. Ia merasa bodoh dan terlalu melankolis. Sebenarnya, ia berprinsip bahwa jodoh harus dipilih berdasarkan kriteria tertentu, tidak berdasarkan kecantikan.

Pada suatu malam, di Padang, Nurdin diajak *mamak*nya untuk membicarakan pendirian sebuah sekolah partikelir dan penerimaan

guru-guru. Tersebutlah di dalam rapat itu nama Rukmini, yang melamar dari Bangkahulu untuk menjadi guru di sana. Pemimpin sekolah meminta pendapat Nurdin perihal Rukmini. Dalam hati, Nurdin menolak, tetapi yang keluar dari mulutnya justru ikut mendukung kehadiran Rukmini. Bahkan ia mengatakan bahwa ia telah mengenal Rukmini. Akhirnya, rapat menyetujui Rukmini sebagai guru di sekolah itu.

Sewaktu pulang dari rapat, Nurdin terlibat perdebatan dengan mamaknya tentang perkawinan di Minangkabau. Nurdin selalu mempertahankan pendapatnya seperti di atas kapal. Ia beranggapan bahwa perkawinan yang baik adalah yang menurut ikhtiar orang yang akan kawin itu sendiri. Baginya, beristri banyak sama dengan berbuat dosa sepanjang hari, sama dengan dosa mengawinkan anak di bawah umur. Keadaan itu harus diubah dengan undang-undang, tidak bisa hanya dengan pidato-pidato. Sementara itu, mamaknya tidak setuju kalau dibuatkan undang-undang, jika sebagian orang yang akan melaksakanakannya itu tidak setuju. Lebih baik melalui pidato-pidato atau surat kabar, agar orang banyak merasakan kebaikan dan keburukan iklim perkawinan yang ada di dalam masyarakat.

Mamaknya berpendapat,

> Ya, darah muda! Anak-anak muda yang belum merasai hidup sebagai orang akil balik tentu masih mengandung cita-cita, akan tetapi apabila kelak sudah dijalaninya penghidupan yang sebenarnya maka barulah mereka akan insaf bahwa cita-cita atau angan-angan ada jauh sekali perbedaannya dengan peri keadaan yang sesungguhnya dilakukan kemudian. Selama masih menjadi orang muda tentu mereka tiada gentar menghadapi ini dan itu, akan tetapi cobalah nanti kalau mereka sudah di hadapan keadaan yang sulit-sulit, yang biasa dicela mereka itu, niscaya hilanglah keberanian mereka yang selama ini.

Selama perjalanan pulang mereka berdebat sehingga menimbulkan pertengkaran. Hati Nurdin terasa sakit sehingga ia berdiam diri.

Sebenarnya, *mamak*nya sengaja mendiskusikan hal itu karena ia ingin mengetahui pandangan Nurdin tentang perkawinan dan ia mempunyai anak gadis yang ingin dijodohkannya dengan Nurdin,

sementara di dalam pergaulan sehari-hari kelihatan bahwa Nurdin tidak suka dengan anak mamaknya itu.

Di Minangkabau, anak terlebih dahulu ditawarkan kepada kemenakan agar keluarga tetap utuh, rasa menghargai tetap terjamin, harta tidak pergi ke "orang lain". Putusnya tali perkawinan bisa dihambat oleh adanya hubungan keluarga di sisi lain, yaitu *mamak* dan kemenakan, *mamak* dan ibu. Perta-lian yang semacam itu dipelihara oleh keluarga tradisional Minangkabau.

Sewaktu hendak kembali ke Bukittinggi, Nurdin bertemu dengan Rukmini di kereta api. Rukmini pergi ke Bukittinggi, sebelum mulai mengajar, untuk melihat ibunya yang sakit. Ia berterima kasih kepada Nurdin karena atas pandangan Nurdinlah ia diterima menjadi guru di Padang.

Sepanjang perjalanan ke Bukittinggi mereka bercerita tentang berbagai hal. Nurdin berbicara tentang kesusastraan, apa keuntungan sastra bagi manusia. Di samping itu, mereka juga membicarakan tentang perkawinan. Mereka sependapat bahwa perjodohan harus diserahkan kepada calon, bukan ditentukan orang tua, dan mereka sama-sama mencela orang beristri banyak. Bagi mereka, beristri banyak dan mengawinkan anak di bawah umur akan merendahkan martabat bangsa. Nurdin kagum juga akan pandangan Rukmini sehingga rasa cintanya muncul kembali.

Secara khusus, Rukmini mencela laki-laki yang di mulutnya menantang perjodohan cara lama tetapi malah melakukannya. Bahkan, orang yang mengatakan dirinya pemimpin rakyat juga melakukannya.

Nurdin berpendapat bahwa persoalan itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada kaum laki-laki, tetapi harus dimulai oleh gerakan kaum perempuan. Laki-laki yang setuju akan menyokong. Rukmini setuju. Namun, mereka sama-sama menyadari bahwa tingkat pendidikan kaum perempuan di daerah mereka sangat rendah baik jumlahnya maupun mutunya. Kaum perempuan sendiri, bahkan, ada yang menghalangi pergerakan semacam itu.

Pada sisi lain, mereka sependapat pula bahwa persoalan itu hendaknya diberantas melalui koran. Sayang, pemimpin koran belum

banyak yang berpendidikan tinggi seperti di Barat. Di samping itu, kalau ada pikiran yang maju, tukang caci akan melontarkan caciannya dengan menyebutnya sebagai"gila kebaratan".

Di atas kereta api mereka mendengarkan orang tua-tua menyindir mereka karena mereka masih bujang dan gadis dan sudah berani duduk bergandengan tanpa menghiraukan orang tua di sekitarnya. Orang itu mengatakan bahwa orang muda sekarang hanya pandai menyalahkan orang tua yang beristri banyak, padahal di dalam hati, mereka juga ingin, dan bahkan banyak yang melakukannya. Kalau sudah melakukannya, ia ingin menambah lagi. Yang lebih parah adalah pengambilan orang kulit putih untuk dijadikan istri (Rukmini berkulit putih seperti Indo). Mereka berpendapat bahwa itu hanya"mempergemuk kerbau orang".

Nurdin kesal mendengarkan percakapan itu. Rukmini merah padam mukanya karena merasa tersindir. Mereka tidak menyahut.

Suatu kali, ibu Rukmini sakit. Nurdin berusaha mengobatinya. Sejak itu hubungan mereka semakin akrab. Melihat betapa sayangnya Rukmini kepada ibunya (pertanda Rukmini orang baik), cinta Nurdin semakin menjadi-jadi. Ingin ia mengatakan kepada kedua orang itu bahwa ia sangat mencintai dan ingin mengawini Rukmini.

Ibu Nurdin tidak senang melihat anaknya yang seperti telah jatuh ke telapak kaki Rukmini. Ia takut hal itu akan menjadi aib keluarga. Ia merasa anaknya begitu tinggi dan harus dijemput, bukannya bertandang-tandang menjual diri kepada anak gadis orang. Akan tetapi, ia juga takut mengatakan kepada Nurdin, takut kalau anaknya "salah terima".

Suatu kali, Ibu Nurdin datang ke rumah Rukmini dan mengatakan bahwa Nurdin sudah bertunangan dengan anak mamaknya dan akan kawin bulan depan. Ibu Nurdin tidak mengatakan agar hubungan Rukmini dengan Nurdin diputuskan, tetapi hati Rukmini menjadi remuk. Rukmini merasa dipermainkan oleh Nurdin.

Malamnya, datang pula Harun, seorang guru. Ia menceritakan kepada ibu Rukmini bahwa Nurdin telah punya jodoh. Ia meminta

Rukmini untuk menjadi istrinya, karena istrinya yang pertama sudah diceraikannya karena sejak semula ia tidak mencintainya. Istrinya itu adalah carian orang tuanya. Ia sangat memuji kecantikan Rukmini.

Turun dari rumah Rukmini, Harun pergi ke rumah Gafur. Di sana ia mencuri sebuah foto Rukmini dengan seorang laki-laki, saudaranya.

Keesokan harinya, Harun pura-pura sakit dan ia memanggil Dokter Nurdin. Sewaktu menuliskan resep, Nurdin melihat foto itu, yang sengaja diletakkan Harun di atas meja. Nurdin terperanjat. Harun menjelaskan bahwa Rukmini itu gadis murahan, ia telah kawin dengan orang yang di dalam foto itu dan sekarang sudah bercerai.

Panas hati Nurdin mendengar cerita itu. Ia pergi ke rumah Rukmini. Akan tetapi, dari jauh ia melihat Rukmini sedang berbicara dengan seorang lelaki. Semakin kuat kepercayaan Nurdin akan cerita Harun bahwa Rukmini memang gadis murahan. Nurdin kembali ke rumahnya dan menulis surat putus.

Setelah membaca surat itu, Rukmini berputus asa dan ia kembali ke Padang.

Ibu Nurdin menjadi senang, tetapi Nurdin seperti orang hilang akal. Setelah melihat keadaan Nurdin, lama-kelamaan, ibunya justru yang menjadi susah. Ibunya jatuh sakit. Nurdin tidak mengacuhkan ibunya yang sakit itu. Ibunya menganggap bahwa Nurdin tidak "membalas guna". Setelah mengakui kesalahannya telah berbohong, ibunya meninggal dunia.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI

Sebelum meninggal, ibunya pernah berkata,

> Anakku yang kucintai, buah hati pengarang jantung Bunda, dengarkanlah Ibunda bercerita. Agaknya, sekali ini saja lagi engkau akan mendengarkan cerita ibumu yang sangat kasih dan sayang kepadamu. Penyakitku ini rupanya tidak akan sembuh lagi. Hai anakku, sejak kecil engkau aku besarkan, senantiasa dengan kasih sayang yang tidak berkeputusan. Akan tetapi, setelah engkau bersekolah dokter, maka lupalah sudah engkau akan ibumu. Insaflah hai anakku, ketika engkau masih kecil, nyamuk seekor kuhalaukan supaya tidurmu jangan terganggu, dan setelah engkau

besar, pikiranku senantiasa tergoda kalau-kalau engkau dapat susah bahaya. Demi engkau sudah bersekolah, lain tidak yang kupikirkan dan kuminta siang dan malam, sampai jualah hendaknya cita-citamu. Percayalah hai bujangku bahwa cahaya percintaan seorang ibu kepada anaknya lebih dari cahaya bulan dan matahari. Ketahuilah hai anak kandungku bahwa aku sakit ini tak lain sebabnya hanya karena memikirkan halmu jua, sebab engkau sudah melupakan orang tua buruk ini.

Dengarkanlah hai anakku. Ketika aku melihat perbuatanmu yang salah, satu perbuatan yang menghinakan nama kaum kita, maka aku hendak memeliharakan engkau dari kecemaran namamu itu. Ketahuilah olehmu bahwa kita ini orang jemputan asal berasal. Tiap orang yang hendak mempersemanda akan kita, selamanya dijemputnya menurut sepanjang adat. Akan tetapi karena aku lihat engkau yang tergila-gila hendak beristrikan Rukmini, seperti tidak ada perempuan yang suka menjemput engkau, seperti engkau orang yang tidak dihinggapi nyamuk, maka sangatlah masygul hatiku. Karena cintaku kepadamu, maka berikhtiarlah aku akan menceraikan engkau dengan Rukmini. Mulanya aku sangat bergirang hati melihat engkau telah membuangkan jauh dari kenang-kenanganmu anak gadis yang suka mengintai bujang orang itu. Tapi bagaimana kesudahannya hal itu? Engkau seperti orang bingung, seperti orang kehilangan akal. Adalah halmu kehilangan Rukmini itu seperti anak ayam kehilangan induk. Karena kasihku kepadamu, sangatlah besar pula sesalanku atas perbuatanku. Jika tak karena aku, tentu anakku, pengarang jantungku ini, tidak akan menjadi demikian itu. Dalam pada itu insaf pulalah aku bahwa aku sudah berbuat salah besar atas seseorang, yang tidak bersalah sedikit jua. Rukmini sudah kutipu, sudah kurebut kesukaan yang sangat besar dari tangannya dan dari tangan anakku sendiri dan aku injak-injak dengan tidak mendatangkan faedah suatu apapun jua. Hanya mendatangkan bencana atas kita sekalian. Sebab itu, anakku, engkau maafkan ibu yang sudah berbuat salah atasmu itu. Tetapi salahku tidaklah dengan maksud hendak menganiayamu, melainkan hendak mendatangkan keselamatan jua atas dirimu, yaitu seperti pikiranku itu. Cuma itulah kesalahanku, karena tidak kuketahui bahwa yang kukira baik untuk engkau itu, menjadi salah akhirnya. Akan menjadi pengajaran jugalah hal ini kepadamu atas sesuatu perbuatanmu kelak....

(Adinegoro, 1951:67—68)

Kira-kira seminggu setelah kematian ibunya, Nurdin membaca koran yang memberitakan kamatian Harun di Penjara Cipinang, Jakarta. Berita itu menimbulkan kenangan bagi Nurdin akan cerita Harun dahulu. Ia yakin telah difitnah oleh Nurdin. Akibat semua itu, pikiran yang sudah dimatikannya kepada Rukmini hidup kembali. Ia merasa bersalah terhadap Rukmini sampai ia ingin bunuh diri karena malu.

Untuk menenangkan pikiran, ia pergi ke puncak Gunung Merapi. Ia tidak lagi menghiraukan cuaca dan keselamatan dirinya.

Puncak dari kegusaran itu, Nurdin jatuh sakit. Ia sering mengigau memanggil Rukmini. Ia menyuruh orang untuk menjemput Rukmini karena ia merasa usianya sudah dekat. Setiba Rukmini ia minta maaf dan menceritakan semua yang terjadi.

Rukmini memaafkannya karena sejak dulu pun Rukmini yakin bahwa segala yang terjadi adalah akibat fitnah. Ternyata Rukmini membawa buku catatan selama mereka berpisah. Untuk membuktikan cintanya, Rukmini memberikan buku itu kepada Nurdin. Buku itu menceritakan hari demi hari perasaan Rukmini sejak berpisah dengan Nurdin.

Sehari demi sehari Nurdin bertambah sehat. Hubungan mereka bersambung kembali dan ... menikah.

Pengarang novel *Darah Muda*, Adi Negoro, adalah seorang wartawan. Ia lahir tahun tanggal 14 Agustus 1904 di Talawi, Sumatra Barat, meninggal tanggal 8 Januari 1967 di Jakarta. Ia berpendidikan sekolah kedokteran (STOVIA) di Jakarta tahun 1918—1925. Ia mendalami pengetahuannya di Belanda dan Jerman tahun 1926—1930. Ia pernah menjadi redaktor *Panji Pustaka, Pewarta Deli*, dan *Mimbar Indonesia*. Di samping itu, ia pernah juga menjadi anggota Dewan Rakyat, Dewan Perancang Nasional, anggota MPRS, ketua Komisaris Badan Penerbit Gunung Agung, dan Preskom LKBN Antara (Eneste, 1988:12—13).

Sebagai orang Minang, meskipun lebih banyak tinggal di Jakarta, ia tetap mengetahui dan menghayati kehidupan soaial budaya Minangkabau. Novel *Darah Muda* adalah satu contoh penghayatan dan pandangan subjektifnya terhadap keadaan sosial budaya Minangkabau.

Tingkat pendidikannya yang tinggi sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap adat. Ia melihat dan merasakan adanya ketidakcocokan pelaksanaan adat dengan perkembangan zaman. Ia ingin mengubahnya. Keinginan mengubah itulah yang menjadi obsesinya di dalam novel ini.

Pandangannya terhadap masalah-masalah sosial budaya Minangkabau, karena ia adalah seorang yang berpendidikan tinggi, diwakilkannya kepada tokoh-tokoh novelnya yang juga berpendidikan tinggi, yakni Nurdin dan Rukmini. Sebagaimana pengarang, Nurdin adalah seorang dokter, menyukai sastra, filsafat, dan politik. Rukmini adalah seorang guru. Kedua anak muda itu dipertemukan dalam suatu ikatan percintaan.

Persoalan sosial budaya yang sangat menonjol di dalam novel ini adalah adat perkawinan. Di kampung Nurdin, kebanyakan laki-laki beristri banyak, anak di bawah umur dipaksa kawin. Jodoh tidak ditentukan oleh anak, tetapi ditentukan oleh orang tua, baik disetujui maupun tidak oleh sang anak.

Bagaimana kalau anak tidak mau? Mereka akan dianggap anak durhaka, baik kepada adat maupun kepada agama. Anak yang tidak patuh kepada orang tua dianggap melawan agama, meskipun yang ditantang itu berkaitan terhadap penyiksaan hak asasinya, suatu penyederhanaan terhadap ajaran agama.

Saat itu, di Minangkabau, orang-orang tua mempunyai kaitan pikiran yang sangat kental dengan ajaran adatnya, yang dikatakannya sebagai "adat yang telah berurat berakar" di dalam masyarakat. Jika melanggar adat, mereka merasa malu. Mereka bisa saja membuat kesalahan lain—misalnya menyuruh anak bercerai atau memutuskan silaturrahmi melalui fitnah—hanya untuk menutupi rasa malu terhadap "cengkeraman adat". Begitu patuhnya terhadap adat, mereka tidak memikirkan lagi tindakan yang akan mereka lakukan meskipun hal itu salah menurut agama. Jadi, kekentalan mereka terlibat di dalam dominasi adat itu membuat mereka lupa mana yang benar dan mana yang salah.

Di dalam kondisi semacam itulah Nurdin dan Rukmini"didatangkan" oleh pengarang sebagai "penyelamat". Dari cara pengarang

mempersiapkan tokoh dan tindak tanduknya tampak sekali keinginan yang menggebu-gebu untuk melakukan suatu perubahan.

Pada berbagai kesempatan—di kapal sewaktu pulang,di atas kereta api bersama Rukmini, di rumah mamaknya, dan di dalam renung-renungannya—Nurdin mengemukakan pendapatnya tentang nasib bangsanya, terutama Minangkabau. Ia adalah seorang yang tidak setuju laki-laki beristri banyak karena sama saja dosanya dengan mengawinkan anak gadis di bawah umur. Ia juga tidak setuju kalau jodoh ditentukan orang tua, tetapi harus ditentukan oleh pemuda atau gadis itu sendiri karena mereka yang akan mengalami bahtera rumah tangga.

Kehadiran Rukmini, sebagai pendamping Nurdin, dimaksudkan pengarang sebagai upaya agar kaum perempuan juga ikut memperjuangkan nasib kaumnya. Jika hanya kaum laki-laki yang berusaha, kemungkinan gagal besar sekali, apalagi, kalau perempuan ada pula yang menentangnya.

Sebagai perempuan, Rukmini merasa tidak berdaya karena ia merasa sendirian. Hanya dia sendiri perempuan yang berpikir seperti itu. Ia merasakan bahwa perjuangannya tidak akan berhasil. Hal itu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan rata-rata perempuan di Minangkabau. Dengan keadaan Rukmini seperti itu, pengarang, sebenarnya, sangat menyadari bahwa keinginannya hanya sebuah obsesi, sesuatu yang sangat sulit untuk berhasil. Rukmini tidak tampil sebagai perempuan tangguh seperti Tuti di dalam *Layar Terkembang*. Ia tidak begitu berbeda dengan Ani di dalam *Apa Dayaku karena Aku Perempuan*. Meskipun berpendidikan, ia lemah. Ia hanya hidup secara modern, seperti sering berdua dengan Nurdin. Ia berani tampil dengan berbeda daripada gadis kebanyakan.

Kesadaran akan ketidakberhasilan perjuangan itu ditampilkan pula dalam bentuk sikap Nurdin yang agak tinggi hati. Ia ingin mengubah suatu kebiasaan yang telah lama meresapi kehidupan masyarakat dengan cara *sapu jagat*, tanpa mau secara persuasif membujuk masyarakat. Misalnya, ia harus tampil dengan lemah lembut, memberikan penyuluhan dan pengajian, mengikuti kebiasaan yang tidak fondamental. Ia tidak perlu merasa enggan untuk membawa oleh-oleh sewaktu pulang ke kampung. Ia tidak perlu membenci orang tuanya

karena fitnah atas dirinya. Ia harus menyadari "kebodohan" orang tua yang tidak berpendidikan. Ia harus berangsur-angsur mengubah kebiasaan. Meskipun tidak suka dengan kebiasaan laki-laki yang beristri banyak atau orang tua yang mengawinkan anak gadis di bawah umur, ia harus mau terlebih dahulu mengikuti kehendak orang tuanya agar ia dipinang dan dijemput oleh Rukmini secara adat. Malah kelemahan mental Nurdin terlihat manakala ia harus meninggalkan Rukmini. Ia sakit dan hampir mau bunuh diri. Bagaimana mungkin orang bermental seperti itu bisa men-jadi pahlawan perubahan?

Bagaimanapun, selagi orang tua-tua kurang berpendidikan masih hidup, keinginan untuk mengubah semua kebiasaan lama sekaligus adalah pekerjaan mustahil. Meskipu Nurdin berhasil mempersunting Rukmini, itu terjadi setelah orang tuanya meninggal. Hal itu suatu pertanda bahwa apa yang sudah begitu lama tertanam di hati masyarakat tidak dapat diubah begitu saja; bahwa obsesi itu hendaknya dilakukan secara perlahan, sambil mendidik masyarakat (kaum muda) dengan suatu kesadaran akan keterbelakangan budaya, kekaburan penghayatan ter-hadap agama, dan keperluan menambah ilmu pengetahuan. Dengan ketiga hal itu, keterbukaan akan budaya kian membawa dampak positif.

Sebaliknya, Nurdin seenaknya saja berdua-duaan dengan Rukmini tanpa menghiraukan orang sekelilingnya sehingga ia menjadi pemandangan yang menarik (baca: dibenci) bagi masyarakat. Bagaimana mungkin masyarakat akan menerima perubahan kalau hatinya disakiti, kalau orang yang merasa berpikiran maju seenaknya saja mencemari adat mereka? Nurdin dan Rukmini yang berpendidikan tinggi, pulang dari Jakarta, tidak memperlihatkan kepeduliannya kepada masyarakat, pada-hal, masyarakat tradisional masih sangat akrab dengan adat istiadatnya.

Perilaku Nurdin dan Rukmini adalah simbol perilaku generasi muda berpendidikan saat itu. Perilaku mereka menyinggung apa yang oleh masyarakat masih dianggap "esensial".

Tentu pengarang menampilkan tokohnya dengan suatu kesadaran bahwa kaum muda berpendidikan tidak cukup peka dengan kondisi masyarakat. Mereka merasakan adanya ketimpangan, tetapi tidak cukup simpatik mengubahnya.

Jika obsesi diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk mengubah sesuatu yang selalu terhalang sehingga hampir mustahil melakukannya, sementara Nurdin berhasil mempersunting (gadis pujaannya) Rukmini, keinginan pengarang untuk mengubah adat perkawinan di Minangkabau itu, dalam beberapa hal masih tetap dianggap obsesi. *Pertama*, Nurdin berhasil mem-persunting Rukmini setelah ibunya meninggal. Ibu Nurdin adalah wakil masyarakat tradisional yang sulit dikalahkan selagi mereka masih memegang "kekuasaan" adat. *Kedua*, keberhasilan Nurdin bukan di-sebabkan oleh kemampuannya untuk mengubah jalan pikiran keluarganya (masyarakatnya), melainkan dilakukan sendiri tanpa mengikutsertakan orang lain (tidak disebutkan apakah mamaknya setuju, seolah-olah ia kawin lari). *Ketiga*, Nurdin hidup di kota (Bukittinggi) yang sudah agak longgar berkenaan dengan tradisi. Jadi, ia sebenarnya tidak berhasil dengan misinya. Dengan demikian, pengarang justru terobsesi dengan persoalan itu. Perkawinan Nurdin lebih merupakan pelampiasan "sakit hati" pengarang terhadap "tembok tegar" adat lama pusaka usang di Minangkabau.

2.11 *Kasih Tak Terlarai*

Novel *Kasih Tak Terlarai* karya Suman Hs yang dijadikan bahan analisis di dalam penelitian ini adalah novel cetakan ke-5 tahun 1965, yang diterbitkan oleh NV Nusantara Bukittingi-Jakarta.

Kisah dalam novel ini mengambil *latar* di Sumatra Timur, sekarang disebut Riau Pesisir Timur, termasuk Kepulauan Riau, dan Singapura. Kisahnya bermula dari sebuah desa kecil—tidak disebutkan namanya—yang penduduknya hanya ratusan dan jumlah rumah lebih kurang seratus buah. Agama Islam baru masuk di desa itu sehingga orang-orang kampung sedang giat-giatnya mempelajari agama Islam. Kisah ini disebutkan terjadi pada tahun 1295 Hijrah.

Sebagian penduduk desa kecil itu telah banyak bergaul dengan dunia luar. Mereka sudah biasa datang ke Singapura untuk berdagang. Orang asing pun sering datang ke desa itu untuk berjualan. Karena terletak di pesisir, daerah ini agak terbuka.

Sebagaimana layaknya sebuah desa, adat kebiasaan lama masih

dipegang teguh oleh masyarakat, misalnya bergotong royong, upacara keagamaan yang masih kental, dan tata cara hubungan perjodohan.

Tokoh utama novel ini adalah Si Taram dan Nurhaida. Si Taram seorang pemuda yang berstatus anak angkat. Ia diambil oleh orang tua asuhnya, sebuah keluarga batin, di Singapura karena kedua orang tua Taram meninggal. Namun asal-asulnya itu, pada mulanya belum diketahuinya sehingga ia merasa anak kandung keluarga batin (penduduk asli dan berorang tua terpandang di desa). Ia hanya merasa heran kenapa perlakuan orang tuanya tidak seperti perlakuan mereka terhadap adik-adiknya. Orang kampung pun memperlakukannya secara berbeda dengan adik-adiknya. Ia sering dicemoohkan sedangkan adik-adiknya dihormati sebagai anak orang tua kampung itu.

Nurhaida adalah anak Cik Abas, seorang kaya dan terpandang di desa itu. Kecantikan Nurhaida diketahui oleh semua orang di desa itu. Tidak ada orang yang secantik dia. Ia dianggap kembang desa itu. Pengarang melukiskannya sebagai gadis cantik, manis, muhtasyam, jadi bintang dalam kampungnya. Gadis remaja yang seperti Nurhaida itu tidak ada dua dalam kampung itu.

Sebagai seorang yang cantik dan anak orang kaya, Nurhaida banyak dipinang orang muda, tetapi semua tidak berhasil tangan. Tidak satu pun yang berkenan di hati Nurhaida.

Sebagai seekor kumbang yang menginginkan bunga, Si Taram tergila-gila pada Nurhaida. Aka tetapi, ia khawatir juga meskipun ia bersahabat dengan orang tua Nurhaida, mengingat sudah banyak orang yang ditolak Nurhaida.

Taram tentu sudah mengenal Nurhaida secara dekat. Nurhaida sering datang ke rumahnya karena Nurhaida kenal baik pula dengan orang tua Si Taram. Jarak rumah mereka hanya seratus meter. Bermacam-macam cara yang dilakukan Si Taram agar ia dapat bertemu dengan Nurhaida, sekadar melihat wajahnya yang manis dan senyumnya yang menimbulkan birahi.

Pada satu kesempatan, Nurhaida datang ke rumah Si Taram. Karena orang tuanya tidak di rumah, Si Taram merasa mendapat

kesempatan untuk mengemukakan isi hatinya kepada Nurhaida. Ia menanyakan pendapat Nurhaida jika ibunya meminangnya. Nurhaida diam saja. Taram benar-benar memohon kepada Nurhaida untuk diterima sebagai suami. Kalau tidak ia akan bunuh diri. Nurhaida pergi begitu saja. Kira-kira lima langkah, ia menoleh dan berkata bahwa isi hatinya tidak berbeda dari hati si Taram.

Kira-kira lima hari setelah pertemuan itu, diutuslah orang tua-tua oleh ayah si Taram untuk meminang Nurhaida. Sayang Encik Abas tidak mengambulkan permohonan itu. Betapa kecewanya Si Taram. Ia tidak mau lagi ikut sembahyang berjamaah bersama-sama orang tua-tua itu karena ia tidak konsentrasi.

Dalam bersedih itu, ketika sedang duduk-duduk di bangku depan rumah Nek Tijam, Taram diberi tahu asal-usulnya oleh nenek itu. Taram menangis. Ia menyadari perlakuan orang tuanya berbeda terhadap dirinya daripada adik-adiknya. Ia merasa bersalah telah melamar Nurhaida. Akan tetapi, kepalang basah, ia bertekad untuk terus mendapatkan Nurhaida.

Si Taram melarikan Nurhaida ke Singapura. Orang kampung gempar. Setelah dua hari di Singapura, mereka kawin.

Setelah dua tahun berada di sana, mereka telah kaya. Si Taram berdagang ke berbagai kota, baik ke Singapura maupun ke Malaka. Mereka juga telah banyak belajar agama Islam.

Karena orang kampung tahu bahwa ternyata Si Taram dan Nurhaida di Singapura, Encik Abas mengutus sepasang suami istri yang sudah tua untuk membujuk Nurhaida pulang ke kampung. Nurhaida tergoda bujukan itu. Sementara Si Taram berdagang ke Johor, mereka melarikan diri pulang ke kampung.

Suatu hari datanglah seorang pedagang berkebangsaan Arab, bernama Syekh Wahab. Ia membawa sebuah kapal dengan empat orang anak buah. Ia memakai jubah putih, sorban, dan jenggot serta berkumis panjang. Matanya sedikit tertutup. Di sana, pedagang itu menjual obat-obatan. Karena pandai mengaji, ia dipinjami sebuah surau. Di sanalah semua kegiatan perdagangan dan pengajian dipusatkannya.

Kebiasaan orang tua-tua di kampung itu adalah sangat menyukai segala yang berbau Arab, tidak penting Arab yang bagaimana. Mereka menghormati orang Arab atau orang yang berperilaku (mengaku) sebagai orang Arab. Jika ada orang Arab yang mau mempersunting anak gadis mereka, lengkaplah kebahagiaan mereka.

Ternyata orang Arab itu tertarik kepada Nurhaida. Gayung bersambut. Ayah Nurhaida pun senang kalau bermenantukan orang Arab. Dikawinkanlah Nurhaida dengan orang Arab itu. Pesta dilakukan secara besar-besaran. Meskipun Nurhaida janda, ia tetap dihias sebagaimana perawan karena ayahnya kaya dan sayang sekali kepadanya. Ia disebut "janda berhias".

Pada tiga hari bulan Ramadhan, Syekh Wahab dan Nurhaida pergi ke Singapura untuk tamasya. Mereka akan pulang pada 27 bulan Ramadhan. Meskipun jarang orang tua mau melepas anaknya yang pengantin baru pergi jauh untuk dibawa suaminya, oleh Cik Abas justru merelakan kepergian anaknya. Ia telah sadar bahwa anaknya telah milik orang lain.

Tepat tanggal 27 bulan Ramadhan, Syekh Wahab dan Nurhaida tiba kembali di kampung. Ia disambut oleh penduduk kampung dengan suka cita. Maklumlah, Nurhaida adalah permata di kampung itu dan suaminya adalah seorang syekh dari negeri Arab. Hampir semua orang suka kepada pasangan itu. Hanya anak muda yang pernah ditolak Nurhaida yang agak lain. Mereka senang mempergunjingkan bentuk Syekh Wahab yang bermisai panjang itu, mereka katakan seperti misai kambing.

Pada hari raya, Syekh Wahab diminta membaca khotbah dan menjadi imam. Setelah membaca khotbah, ia naik ke mimbar yang lebih tinggi. Kain putih pembungkus buku khotbahnya dibentangkan di depan wajahnya. Ia membuka semua atributnya: kumis, jenggot, dan sorban. Tinggallah seperti wajah seorang anak muda. Tak lama kemudian, kain putih itu dibukanya kembali. Semua jamaah terkejut. Mereka membelalak ke mimbar seperti orang tidak percaya. Mereka memekik. Mesjid itu bagai pecah bunyinya. Ternyata...Syekh Wahab itu adalah Si Taram yang masih dalam status buronan oleh penduduk kampung, beberapa tahun belakangan ini.

Seperti anak panah, semua jamaah menderu ke depan ingin menyalami si Taram, syekh samaran itu.

Sejak itu si Taram dibuatkan sebuah surau dan diangkat menjadi guru mengaji dan imam di kampung itu.

Apa obsesi pengarang dan bagaimana obsesi itu dibungkusnya dengan cerita lucu itu?

Cerita ini menjadi lucu bukan karena perbuatan si Taram, tetapi cara pengarang mengisahkannya. Jika dilihat dari segi cerita (perbuatan si Taram), cerita ini bisa bernafas detektif. Di dalamnya ada unsur penyamaran atau penipuan, ada unsur kejahatan atau pe-tualangan seperti si Taram melarikan Nurhaida ke Singapura.

Sesuai dengan judulnya, novel ini memang menceritakan hubungan sepasang kekasih, yang berbeda statusnya (Taram anak angkat sedangkan Nurhaida anak orang kaya; Taram kurang gagah sedangkan Nurhaida adalah bintang di kampungnya), yang tidak direstui oleh orang tua si perempuan. Alasan penolakan orang tua Nurhaida atas hubungan remaja itu, memang, tidak dinyatakan dengan jelas di dalam novel. Akan tetapi, dari penolakan demi penolakan yang dilakukan orang tua Nurhaida terhadap setiap pemuda yang melamar anaknya dapat kita simpulkan bahwa penolakan terhadap si Taram juga bersumber pada keangkuhan bangsawan. Di samping itu, kecuali si Taram, semua orang tua di kampung itu tahu bahwa Si Taram adalah anak pungut atau anak angkat. Ia ditemukan oleh ayah angkatnya di Singapura sewaktu berumur enam bulan.

Keangkuhan bangsawan itulah yang ditolak—yang merupakan obsesi pengarang—dan ingin diperjuangkannya. Melalui adegan-adegan lucu, pengarang mengejek orang-orang yang meninggikan diri karena harta dan keturunan. Cara yang ditempuh pengarang untuk mengejek itu adalah dengan cara mempertemukan kedua anak muda itu sehingga mereka melarikan diri untuk menikah di tempat jauh (Singapura).

Persoalan lain yang ingin dikemukakan pengarang adalah pemilihan jodoh yang berdasarkan kepercayaan bahwa yang datang dari Arab adalah baik. Orang kampung itu sangat bangga jika anaknya

dapat kawin dengan orang Arab. Hal itu mungkin didasarkan atas anggapan bahwa Arab itu identik dengan Islam, sementara penduduk kampung itu baru saja memeluk agama Islam. Mereka menyangka bahwa Arab itu juga identik dengan Nabi. Jadi, jika anak mereka kawin dengan orang Arab, berarti mereka bermenantukan keturunan Nabi.

Hal itu menimbulkan pikiran pada pengarang bahwa kalau ingin kawin dengan orang kaya dan bangsawan, kita harus berpenampilanlah seperti orang Arab. Kondisi semacam itulah yang dimanfaatkan Si Taram. Ternyata Si Taram berhasil mempersunting Nurhaida untuk kedua kalinya.

Keadaan semacam itu juga menjadi pikiran Sutan Takdir Alisjahbana sewaktu menggarap novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Yasin tidak diterima oleh orang tua Molek karena ia miskin. Yang diterima oleh orang tua Molek adalah orang keturunan Arab, meskipun perilakunya tidak seperti Nabi. Jadi, ada kesamaan antara kedua novel itu, baik judul maupun ceritanya.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1 *Pengantar*

Bab ini berisi bahasan terhadap semua obsesi pengarang yang telah ditemukan pada bab analisis. Bahasan ini merupakan kajian intertektualitas terhadap semua novel yang dija-dikan sampel. Di sini akan dilihat persamaan-persaman dan perbedaan-perbedaan serta kekhasan obsesi pengarang masing-masing itu yang juga merupakan interpretasi peneliti terhadap obsesi-obsesi pengarang Balai Pustaka. Interpretasi dilakukan dalam kaitan teori sosiologi sastra yang merupakan landasan utama penelitian ini.

Semangat zaman suatu kurun waktu tertentu akan berpengaruh terhadap ekspresi budaya pengarang-pengarang zaman itu. Dalam hal itu tidak terkecualikan sastrawan. Sastrawan memilih tema karya sastra yang diciptakannya berdasarkan kenyataan yang dihadapi sehari-hari. Hal itu diungkapkan oleh mereka dengan suatu interpretasi tertentu. Artinya, kenyataan itu tidak begitu saja dideskripsikan dalam karya sastra. Kebulatan sebuah novel, misalnya, adalah interpretasi pengarang terhadap kenyataan sehari-hari.

Awal abad ke-20 adalah masa pengenalan kebudayaan Barat bagi bangsa Indonesia, suatu kebudayaan yang sama sekali berbeda dari apa yang sebelumnya dikenal. Pengenalan itu menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran akan diri sendiri, akan keterbelakangan kehidupan bangsa sehingga pada masa itu lahir pergerakan-pergerakan kebangsaan yang bertujuan, terutama, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengenalan terhadap kebudayaan baru itu bersumber pada peristiwa besar pada awal abad ke-19. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda mencanangkan *Politik Etis* sebagai balas jasa terhadap penduduk bumiputra. Dengan adanya era itu, sebagian penduduk bumiputra mendapatkan pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Akibatnya, banyak penduduk yang mampu membaca dan menulis, menguasai bahasa Belanda, dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Kemajuan di segala bidang kehidupan pada bangsa bumiputra muncul dengan amat pesat. Pergaulan dengan dunia luar tercipta dengan adanya komunikasi yang lancar. Bahkan, banyak pula penduduk yang bersekolah ke luar negeri.

Lebih jauh dari itu, pendidikan yang diberikan oleh Belanda menimbulkan bermacam-macam gejolak. Sebagian orang Indonesia menyadari bahwa mereka dijajah oleh Belanda sehingga membentuk pergerakan untuk menantang Belanda; mereka bergerak di bidang politik. Sebagian lagi dari mereka merasa bahwa kekayaan mereka diperdagangkan secara tidak adil sehingga mereka ikut berdagang dan menjadi pedagang internasional. Sebagian mereka yang lain berjuang melalui tulisan seperti di bidang pers dan sastra.

Di samping gejolak itu, pendidikan yang diterima bangsa Indonesia juga mempunyai ekses yang lain. Karena bersekolah sampai ke tingkat yang lebih tinggi dari yang diterima rata-rata penduduk sekitarnya, kaum muda menyadari "ketidakberesan" yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menginginkan suatu *revitalisasi* dan *revivalisasi* atas kondisi-kondisi yang menurut mereka tidak perlu dipertahankan lagi. Banyak kalangan muda yang mempertanyakan keabsahan adat yang mengatur kehidupan mereka selama ini. Mereka mulai mempertanyakan sistem perkawinan, hubungan muda-mudi dalam kaitan perjodohan, sistem feodalisme, perbedaan suku dan ras yang telah memerangkap mereka, dan kesadaran beragama.

Para pengarang periode Balai Pustaka adalah juga produk kebijakan Belanda itu. Mereka adalah produk pendidikan formal yang sudah berkembang dan menjadi iklim masyarakat sejak mereka lahir. Mereka tidak mungkin begitu saja menjadi pengarang novel kalau mereka tidak bersekolah. Oleh sebab itu, mereka adalah bagian dari generasi

muda yang secara langsung terlibat dalam mempertanyakan realitas-realitas atau kondisi-kondisi tadi.

Pendidikan diakui sebagai faktor yang paling penting untuk mencapai kemajuan di segala bidang kehidupan. Hanya melalui pendidikan, seseorang dapat menambah pengetahuan. Dengan itu pula, seseorang dapat mengembangkan diri dan kepribadiannya; mengubah cara berpikir dan bertindak ke arah yang lebih baik.

Pandangan seperti itu dominan muncul dalam karya sastra periode Balai Pustaka karena, mungkin suatu kenyataan waktu itu, Indonesia sedang dijajah Belanda. Penjajahan mengakibatkan tidak semua orang bumiputra mendapat pendidikan. Pengarang melihat hal itu dengan rasa prihatin. Keprihatinan itu begitu mendalam sehingga menyentuh dan mengganggu pikiran mereka. Hal itulah yang menyebabkan munculnya berbagai obsesi pada diri pengarang. Pengarang itu menginginkan agar sebagian besar bangsanya juga memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat pula berpikir maju, sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Meskipun berharap agar pendidikan diperoleh bangsanya, pengarang menyadari juga bahwa pendidikan akan menimbulkan ekses. Anggota masyarakat yang telah mengecap pendidikan formal (dididik dengan pola dan sistem tertentu) akan berpikir dan bertindak secara berbeda dari anggota masyarakat lain. Kelompok masyarakat itu akan mempunyai idealisme yang belum tentu didukung oleh kelompok lain. Bahkan, bagi orang-orang yang tidak "terdidik", idealisme mereka dapat dianggap sebagai intervensi yang merusak sendi-sendi kehidupan komunal yang telah mereka bina sejak berabad-abad sebelumnya. Akibatnya, "bentrokan" bukan tidak mungkin terjadi.

Oleh kebanyakan pengarang Balai Pustaka, bentrokan itu dilukiskan sebagai ketidaksejalanan "kaum tua" dengan "kaum muda". Kaum tua, biasanya, mewakili kelompok masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai tradisional (adat) secara ketat, yang mencurigai perubahan dan menolak pembaharuan. Sebaliknya, kaum muda mewakili orang-orang terpelajar, yang pernah mempelajari pengetahuan umum secara formal di sekolah-sekolah Belanda. Kedua kelompok ini "saling tuduh" bahwa

kelompok lainlah yang mengganggu dan tidak perlu. Tanpa bermaksud memenangkan satu di antara kedua kelompok itu, pengarang-pengarang periode Balai Pustaka menyodorkan asumsi bahwa ekses yang muncul dari orang-orang yang menjalani proses pendidikan *ala* Belanda, bagaimanapun, masih lebih baik daripada membiarkan masyarakat terbenam dalam ""keterkungkungan" adat karena tidak berkenalan dengan dunia luar. Asumsi itu terpantul dari sebagian besar novel periode Balai Pustaka, seperti *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Pertemuan, Salah Pilih, Darah Muda, Pertemuan Jodoh*, dan *Apada Dayaku Karena Aku Perempuan*.

Sebagian besar pengarang periode Balai Pustaka adalah putra Minangkabau. Oleh sebab itu, hal yang wajar jika persoalan yang banyak dipertanyakan oleh mereka adalah persoalan yang hidup di Minangkabau. Namun, ada juga di antara mereka yang mempertanyakan adat pada suku lain seperti suku Sunda dalam novel *Pertemuan Jodoh* oleh Abdul Muis; suku Batak pada novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar; suku Melayu Riau pada novel *Kasih Takterlarai* pada karya Suman Hs. Sebagian besar mereka menulis tentang persoalan-persoalan yang sedang bergejolak di daerah mereka masing-masing. Artinya, mereka, memilih latar dan tokoh daerah setempat sebagai penggerak cerita mereka.

Penglihatan norma kota besar seperti Jakarta, Medan, Semarang, Padang, dan Singapura, di dalam beberapa novel semata-mata berfungsi untuk memberikan penegasan dalam kaitan perbedaan antara lama dan baru, antara tradisi dan modernisasi, dan antara maju dan terbelakang. Desa yang penuh dengan orang-orang penganut adat kronis selalu dianggap terbelakang karena masyarakatnya ingin mempertahankan kemurnian adat, sedangkan kota—dengan sendirinya orang terpelajar—ingin mengubah keterbelakangan itu.

Hasil analisis struktur dan obsesi terhadap novel yang dijadikan sampel penelitian ini memperlihatkan bahwa pengarang "menolak" adat dan tradisi. Tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai juru bicara bagi pengarang memandang adat dan tradisi tidak sepenuhnya perlu dipertahankan dengan kaku. Perubahan watak masyarakat, sebagai akibat pendidikan, perlu diadopsi dan diadaptasi dengan nilai-nilai tradisi. Tidak semua nilai-nilai tradisi itu jelek.

Pengarang yang secara implisit yang menempatkan diri mereka sebagai "juru bicara" kaum muda mempertanyakan hal-hal yang selama ini harus diterima oleh mereka tanpa dapat dibantah (setidak-tidaknya oleh tokoh-tokoh novel mereka).

Seperti dikatakan di atas, persoalan yang sangat menonjol di dalam novel-novel periode Balai Pustaka adalah sistem perkawinan, hubungan muda-mudi dalam kaitan perjodohan, sistem feodalisme, perbedaan suku dan ras yang memperangkap mereka selama ini, dan kesadaran beragama yang mulai berkurang di tengah-tengah masyarakat. Semua itu berkaitan dengan adat atau sistem sosial yang dianut oleh mereka. Persoalan itu masing-masing akan dibahas satu per satu.

3.2 *Perjodohan dan Perkawinan*

Semua novel yang dijadikan sampel penelitian ini mengangkat masalah perjodohan dan perkawinan sebagai salah satu bentuk "mempertanyakan adat". Penonjolan persoalan itu terjadi karena pengarang mengalami sendiri (korban praktik yang demikian) atau pengarang mengamati praktik adat dan perilaku masyarakat yang menurutnya tidak perlu dipertahankan lagi. Karena titik berat penelitian ini adalah obsesi pengarang, tokoh-tokoh di dalam novel-novel ini dapat dianggap sebagai juru bicara pengarang, baik yang diinginkan, yang harus ditinggalkan, maupun yang harus dipertahankan.

Perkawinan Siti Nurbaya dengan Datuk Meringgih (SN), Ani dengan saudagar kaya dari Aceh (ADKAP), Masri dengan Khamisah (P), dan Hanafi dengan Rapiah (SA) adalah salah satu bentuk protes pengarang terhadap praktik perjodohan dan perkawinan di Minangkabau. Laki-laki tua yang kaya beristri banyak, anak gadis "ingusan" dipaksa kawin, atau kawin yang disebabkan oleh balas jasa kepada *mamak* adalah pemandangan biasa di Minangkabau zaman dahulu. Sebaliknya, perkawinan Midun dengan Halimah (SMN), Nurdin dengan Rukmini (DM), Asri dengan Asnah (SP), Masri dengan Rasdiana (P), Suparta dengan Ratna (PJ), dan perkawinan kedua kali antara Taram dengan Nurhaida (KTT) adalah wujud perkawinan yang diinginkan pengarang. Walupun demikian, kedua wujud perkawinan itu (yang diprotes dan yang diinginkan) diawali oleh suatu tragedi, setidaknya perjuangan yang berat. Tragedi atau

perjuangan itu bersumber pada perbedaan pandangan antara kaum tua yang kaku dan beku dengan kaum muda yang terpelajar dan rada lancang (terkecuali Taram dan Midun).

Semua tokoh, baik lelaki maupun perempuan, yang merupakan juru bicara pengarang menolak dengan tegas perkawinan pada usia dini. Lewat tokoh-tokohnya, pengarang mengingatkan bahwa perkawinan pada usia dini, terutama untuk wanita, akan menimbulkan akibat yang tidak baik.

Sikap pengarang seperti itu merupakan ekspresi dari pendidikan yang diperolah. Rata-rata mereka adalah orang-orang terpelajar.

Persentuhan nilai-nilai dan norma yang beragam pada kaum intelektual akibat pendidikannya menimbulkan berbagai kesadaran. Untuk hal perkawinan, para pengarang menempatkannya pada porsi khusus. Hal itu dapat dipahami karena pada masyarakat Minangkabau, perkawinan lebih merupakan ikatan kaum, nagari, dan adat; tidak pada landasan cinta kasih sebagaimana layaknya hubungan pria-wanita. Campur tangan "pihak luar" terlalu besar dalam hal perjodohan dan perka-winan di Minangkabau. Mereka lebih mengutamakan keutuhan kaum nagari dan adat daripada keutuhan perkawinan itu sendiri. Hal itulah yang sangat ditentang oleh kaum muda (intelektual, berpen-didikan).

Di samping itu, perkawinan yang bukan atas dasar hubungan saling menyukai, melainkan atas dasar carian orang tua atau *mamak* juga tidak disenangi oleh pengarang. Pengarang memprediksi hubungan perkawinan atas dasar tidak saling mengenal tidak akan langgeng, tidak membahagiakan pasangan itu. Kasus Siti Nurbaya dengan Datuk Meringgih(SN), Asri dengan Saniah (SP), dan Masri dengan Khamisah (P) adalah contoh untuk itu. Sebaliknya, perkawinan atas dasar saling menyukai akan membahagiakan seperti Asri dengan Asnah (SP), Masri dengan Rasdiana (P), dan Halimah dengan Midun (SMN). Perkawinan atas dasar cinta yang gagal hanya satu, yaitu Hanafi dengan Corrie (SA). Penyebabnya bukan persoalan tidak mencintai, melainkan per-bedaan budaya (Timur dan Barat).

Perceraian yang merupakan pilihan terakhir masih dapat ditolerir pengarang. Jika perceraian dapat membahagiakan tokoh, pengarang berpihak pada perceraian itu. Sebaliknya, perceraian yang dipaksakan, ditentang matian-matian. Penentangan itu muncul dalam bentuk penderitaan tokoh-tokohnya akibat perceraian itu. Kedua hal itu tergambar pada perceraian Masri dengan Khamisah (P) karena mereka tidak cocok. Akan tetapi, perceraian yang dipaksakan seperti Ani dengan Durkana (ADKAP) karena Ani akan dikawinkan dengan orang kaya, meskipun beristri banyak, adalah perceraian yang tidak dapat diterima.

Pada umumnya, tokoh-tokoh terpelajar di dalam novel-novel Balai Pustaka tidak mau kawin dengan perempuan yang bukan pilihannya sendiri, kecuali Masri (P). Penerimaan Masri terhadap Khamisah karena ia seorang guru; ia anak yang patuh sejak kecil. Selain Masri, semua tokoh ingin memilih sendiri siapa yang akan mendampingi hidupnya. Asri (SP), misalnya, mengatakan bahwa ia akan kawin dengan perempuan pilihannya sendiri. Hanafi (SA) terpaksa menerima Rapiah karena telah berutang budi kepada ayah Rapiah, *mamak*nya sendiri. Bahkan ia sering sekali mengatakan bahwa Rapiah itu bodoh dan perempuan pemberian ibunya. Demikian juga dengan Syamsulbahri (SN). Ia telah sejak remaja berpacaran dengan Siti Nurbaya, sesuatu yang tidak lazim pada masyarakat Minang zaman dahulu. Hal yang sama terlihat juga pada Suparta. Tokoh ini tidak begitu menghiraukan derajat kebangsawanannya asal ia dapat mengawini Ratna. Ia menolak perempuan yang dicarikan ibunya. Nurdin (DM), bahkan, harus menunggu ibunya meninggal untuk bisa mengawini Rukmini. Tokoh perempuan yang sangat menderita adalah Mariamin (ADS) dan Ani (ADKAP) akibat ketidakrestuan kaum tua terhadap perkawinan atas pilihan mereka sendiri.

Penolakan demi penolakan yang dilakukan tokoh muda disebabkan oleh satu hal saja, yaitu kemajuan cara berpikir. Pada umumnya mereka orang yang berpendidikan relatif tinggi. Kesadaran hidup berumah tangga sebagai basis keharmonisan masyarakat telah ada pada mereka. Perkawinan, bagi mereka, bukan sekadar kontrak lahiriah, melainkan juga tempat membina manusia-manusia masa depan yang lebih maju. Hal itulah yang menyebabkan mereka ingin memilih sendiri siapa yang akan menjadi jodohnya.

Di samping masih kuatnya pemaksaan kawin muda, perceraian oleh hal-hal sepele, perjodohan yang tidak mempertimbangkan perasaan anak yang akan kawin, hal lain yang sangat menonjol dalam novel-novel Balai Pustaka adalah poligami. Poligami merupakan penyakit kronis yang sangat ditantang oleh kaum (terpelajar) muda. Baik di Minangkabau, Sunda, maupun Tapanuli, praktik kawin *batambueh* (bertambah) sudah merupakan hal biasa, bahkan diharapkan.

Poligami dalam kehidupan perkawinan juga merupakan sebab penentangan kaum muda terhadap kaum tua. Tokoh-tokoh tua pada umumnya beristri lebih dari satuo orang. Suatu kebanggaan, jika mereka dapat kawin lebih dari satu kali. Hal yang sulit diterima oleh orang modern adalah bahwa kaum perempuannya pun mengharapkan akan hal itu. Mereka tidak mau adik atau kakak laki-lakinya hanya beristri satu orang.

Kesenangan berpoligami bagi laki-laki Minang, terutama, disebabkan oleh ketentuan bahwa anak adalah tanggung jawab *mamak*nya, sedangkan mereka bertanggung jawab kepada kemenakannya pula sehingga tidak dirasakan adanya ketimpangan dalam perbuatannya. Sebaliknya, bagi kaum muda, istri dan anak harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua anak itu sendiri sehingga mereka merasa bahwa banyak istri banyak tanggungan. Perbenturan dua pikiran seperti itulah yang menimbulkan konflik, yang masing-masing memberi alasan untuk membenarkan perbuatannya, sehingga terjadilah pertentangan yang menimbulkan jatuhnya banyak korban.

3.3 *Penolakan Terhadap Adat*

Sebagai norma yang tidak tertulis tetapi diakui oleh masyarakat secara komunal, adat dapat mengikat masyarakat pendukungnya. Individu-individu akan menemukan kesulitan jika ia melecehkan atau menolak norma-norma yang disepakati itu. Mereka yang melecehkan norma adat akan mendapatkan kesulitan. Mereka akan mengalami bahaya: dikucilkan oleh masyarakat.

Pengucilan secara adat—berarti juga masyarakat—sangat membahayakan kelangsungan hidup seseorang atau satu kaum. Di

kampung-kampung, terkucil sama benar dengan tidak diajak serta dalam segala kesepakatan adat. Dikucilkan berarti tidak mempunyai *mamak* (penghulu). Orang yang tak tahan dikucil, biasanya, memproklamirkan dirinya ber*mamak* kepada salah seorang penghulu yang mau menerimanya berdasarkan persyaratan tertentu. Dengan begitu, baru mereka diajak kembali dalam kesepakatan adat.

Orang yang sangat menderita karena pengucilan adat adalah orang-orang yang tinggal di kampung. Pada umumnya, mereka tidak atau kurang (rasional) berpendidikan, sehingga kucilan itu sama benar artinya bagi mereka dengan pemasungan. Sementara, bagi orang-orang yang terpelajar, karena mereka kebanyakan tinggal di kota, yang kekuatan memaksa pada adat tidak berpengaruh lagi, pengucilan tidak begitu berarti. Oleh sebab itu, perlawanan terhadap adat tidak begitu menakutkan mereka. Orang-orang seperti inilah yang banyak menantang adat.

Hanafi (SA) dan Nurdin (DM) adalah contoh orang yang memaki-maki apa yang disebut adat oleh kaum tua. Hanafi kawin dengan Rapiah tidak karena patuh pada adat, tetapi karena patuh pada ibunya. Nurdin tidak kawin dengan Rukmini sampai ibunya meninggal. Kedua orang muda itu adalah contoh pemuda terpelajar yang menentang adat atau kebiasaan yang berlaku di kampung mereka.

Di samping orang muda yang menantang adat, kaum tua yang merasa pelindung adat pun sering salah kaprah memaknai apa yang mereka sebut adat itu. Dengan berselindung di bawah kata "adat", mereka melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Hal itu terlihat pada alasan ayah Ani (ADKAP) sewaktu akan menceraikan Ani dari Durkana, keharusan Hanafi kawin dengan Rapiah, fitnah ibu Nurdin terhadap Rukmini (DM), penipuan ayah Aminuddin sewaktu membawa calon istri Aminuddin ke Medan (ADS), dan pertunangan terselubung antara Suparta dengan gadis berdarah biru pilihan orang tuanya (PJ).

Persoalan itu tidak hanya berkaitan dengan perjodohan dan perkawinan. Masalah lain, seperti kejahatan, juga mengacaukan arti adat. Kacak dan *mamak*nya (SMN) dengan enteng saja membawa-bawa adat untuk memberi kekuatan atas tindakannya menganiaya Midun. Meskipun orang kampung mengakui bahwa Midun yang benar dalam

persengketaannya dengan Kacak, lembaga adat tidak berkutik karena Kacak adalah keturunan penguasa.

Sesungguhnya, norma-norma bergantung pada nilai-nilai yang diakui bersama sementara norma dan nilai itu bergantung pula pada suasana zaman *zeitgeist* pendukungnya. Dengan begitu, perbedaan dalam menentukan baik atau tidak baik antara dua masyarakat yang berbeda suasana adalah wajar.

Jalan keluar dari kemelut seperti itu haruslah dengan cara menghilangkan kekakuan dalam memandang norma dan nilai. "Penyesuaian" adalah kata kunci dalam hal ini. Kalau tidak disesuaikan, nilai dan norma lama akan tergeser dengan (sendirinya) menyedihkan karena perubahan adalah takdir. Tidak ada yang tidak berubah di dunia ini. Bahkan, bukan tidak mungkin, pergeseran itu membawa konflik dan dampak yang merugikan kebersamaan. Kaum muda merasa dikekang; kaum tua merasa dilecehkan.

Persoalan yang banyak timbul adalah keinginan kaum muda untuk mengubah kaidah adat secara drastis. Hal itu mustahil. Adat yang sudah berurat berakar tidak bisa diubah dengan cepat. Ia hanya dapat diubah secara perlahan-lahan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah itu. Jadi, kesalahan kaum muda adalah menginginkan perubahan revolusioner. Hanafi (SA), misalnya, menolak dengan tegas makan dengan cara duduk bersila; bersanding ketika menikah secara adat dengan Rapiah. Nurdin (DM) suka pergi ke rumah Rukmini, sesuatu yang sangat dibenci ibunya karena merendahkan derjat kaumnya. Namun, Nurdin tetap pergi. Penolakan semacam itu, tentu akan mendapat perlawanan dari kaum tua karena terkesan meremehkan mereka. Ternyata, Hanafi dan Nurdin gagal (meskipun Nurdin bisa kawin dengan Rukmini, hal itu dilakukannya setelah ibunya meninggal: berarti ia baru bebas dari adat yang memang sudah berubah).

Untuk mengubah sesuatu yang dianggap kaum terpelajar sebagai yang tidak baik, sementara oleh kaum tua masih dianggap baik, dibutuhkan kesabaran. Kegagalan Syamsulbahri (SN)adalah karena ketidaksabarannya. Hal yang sama dialami juga oleh Asri (SP). Kegagalan demi kegagalan itu menunjukkan bahwa kedudukan kaum tua sebagai

pendukung apa yang mereka sebut adat itu masih sangat kuat. Meskipun demikian, kaum muda telah melakukan"sesuatu", yaitu hal yang mereka anggap baik dan dapat menunjang pembaharuan.

Pertentangan yang muncul yang menyebabkan ketidakserasian antara kaum tua dan muda seperti dalam beberapa novel periode Balai Pustaka, setidak-tidaknya, dijadikan oleh pengarang sebagai *impuls* agar disiasati oleh pembaca. Pengarang lebih bersikap sebagai penawar ide karena tidak memihak (secara eksplisit) pada salah satu kelompok. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pengarang memberikan sinyal yaitu jika terjadi pertentangan antara kaum muda dengan kaum tua, keduanya akan merugi. Harus ada kompromi di antara keduanya. Pengarang telah mengingatkan bahwa perubahan pasti terjadi karena pendidikan membuka kunci perubahan itu. Mempertahankan adat tanpa menghiraukan kenyataan hanya akan menyengsarakan semua pihak. Di samping itu, pengarang juga mengingatkan bahwa kebebasan harus selalu berada pada ambang toleransi. Nasib Hanafi (SA) merupakan gambaran bahwa pandangan yang salah akan menghasilkan tindakan yang salah pula sehingga hasilnya juga menjadi sesuatu yang salah. Bagaimanapun, generasi muda harus menyadari bahwa setiap tindakan akan menimbulkan ekses, dan hal itu harus diantisipasi.

3.4 *Pengabaian terhadap Agama*

Adanya politik balas jasa yang dicetuskan Belanda untuk orang bumiputra menyebabkan kaum muda banyak yang bersekolah. Sekolah yang didirikan tentu saja sekolah beraliran Barat, bukan pesantren atau sekolah agama. Bahkan ada di antara kaum muda yang bersekolah ke luar negeri. Kemajuan dunia pendidikan berakibat pada luasnya wawasan kaum muda tentang berbagai aspek sosialbudaya di dalam masyarakatnya. Mereka melihat ketimpangan-ketimpangan yang perlu diubah, walaupun, sebenarnya, tidak semua yang mereka pandang timpang itu adalah jelek. Mereka menganggap adat mengungkung kehidupan mereka sehingga harus didobrak.

Pendidikan akan menghasilkan masyarakat yang rasional. Masyarakat itu akan berencana, bertindak, dan hidup dalam kerangka pendidikan mereka. Rasionalisasi segala aspek kehidupan menjadi menonjol

sehingga apa yang sebelumnya diterima hanya sebagai suatu keyakinan, kini, ditolak atau dipertanyakan.

Penolakan itu sebagian bersumber pada pendidikan *ala* Barat yang rasional. Hidup secara rasional, memang, bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi melulu berpihak kepada logika juga tidak selalu baik. Ciri manusia intelektual (modern) memang lebih mengutamakan kelogisan daripada yang ketidaklogisan. Oleh sebab itu, tidak terlalu sulit dipahami jika kaum intelektual juga mulai mempertanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya, meskipun itu berkaitan dengan norma agama.

Pandangan seperti itu jelas membawa ekses pada kekukuhan dan dan kekakuan adat, ditambah lagi dengan mulai menipisnya rasa beragama di dalam masyarakat sehingga adat tidak lagi disandarkan pada agama. Akibatnya praktik adat melenceng.

Agama, sebagai suatu keyakinan, memang lebih banyak bersifat memaksa pemeluknya untuk percaya daripada membuktikan. Hal itu wajar karena kaidah agama bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk diimani. Hal semacam itu yang dipertanyakan oleh kaum intelektual sehingga mereka dianggap melecehkan agama.

Pengarang mengingatkan bahwa sikap mempertanyakan agama secara berlebihan dan apriori akan memunculkan manusia yang mengabaikan norma agama. Sebagian kaum intelektual Islam malu mempraktikkan budaya/tradisi beragama seperti harus bersarung dan berkopiah. Oleh sebab itu, pendidikan yang baik tidak hanya yang mengundang kreativitas, tetapi juga yang menunjang budi pekerti. Hanafi dan Syamsulbahri dapat dikategorikan kepada tokoh yang mengabaikan tradisi beragama, tetapi Asri dan Masri masih menjunjung tinggi norma agama.

Terjadinya persoalan-persoalan antara kaum muda dengan kaum tua, sesama kaum tua, atau sesama kaum muda disebabkan oleh beberapa hal.*Pertama*, karena agama tidak dijadikan rambu-rambu dalam kehidupan dan *kedua*, karena hukum adat telah diabaikan, padahal, terutama di Minangkabau, agama dan adat dapat disejalankan dalam mengatur pola kehidupan masyarakat. Dari beberapa novel yang dianalisis, banyak

terdapat keluarga maupun pribadi tidak terkesan sebagai penghayat agama yang baik dan pemelihara adat yang kukuh. Hanafi (SA) tidak percaya pada kemampuan adat Minang untuk mengatur kehidupan menjadi baik; tidak terkesan sebagai pemuda yang taat beragama. Kacak (SMN), dengan kekuasaan keluarganya, mengabaikan adat dan agama, bahkan memanfaatkan kedua lembaga itu untuk memenangkan semua perselisihannya dengan Midun. Orang tua Suparta (PJ) dan Nurdin (DM) juga tidak terkesan sebagai penganut agama yang kuat dan terlalu percaya pada adanya perbedaan antara kaum bangsawan daripada kaum biasa. Bahkan, orang tua Nurhaida (KTT) yang termasuk penganut agama yang kuat masih membanggakan kebangsawanannya dalam mencari menantu. Persoalan tidak kuatnya kehidupan beragama juga terdapat di dalam novel *Siti Nurbaya*. Datuk Meringgih adalah tokoh yang sangat mengabaikan kehidupan beragama. Perangainya menghancurkan kekayaan ayah Siti Nurbaya sehingga keluarga itu jatuh miskin membuktikan bahwa ketamakan sangat menonjol pada dirinya. Ia menghalalkan segala cara untuk mencapai maksud hatinya.

Sebenarnya, Datuk berbuat demikian hanya karena ia ingin memperistri Siti Nurbaya. Ia adalah lelaki yang banyak istri dan memanfaatkan harta dan kekuasaannya untuk kepentingan itu. Jika ia bermaksud baik, tentu ia tidak akan mengawini Siti Nurbaya karena ia sudah tua. Tidak mungkin ia merusak hubungan Syamsulbahri dengan Siti Nurbaya. Tetapi ketamakannya, baik terhadap harta maupun wanita menghilangkan segala pertimbangan keagamaan dan adat istiadat, sehingga kita bisa berpikir ulang, apakah gelar datuk yang disandangnya itu merupakan kehormatan atau tidak.

Namun yang salah, pada dasarnya, bukan hanya Datuk, melainkan juga situasi dan anggapan yang umum diterima saat itu, yaitu bahwa perempuan juga merasa senang jika suaminya kawin lagi, dan perempuan mau kawin dengan orang-orang bangsawan sekalipun dia hanya istri yang kesekian. Seolah-olah statusnya terangkat dengan perkawinan seperti itu. Kalangan laki-laki pun merasa bahwa ia tidak laku kalau hanya beristri satu. Hal seperti itu terlihat pada kegelisahan Putri Rubiah sehubungan dengan anak gadisnya yang belum bersuami walaupun masih

muda dan ketidakpedulian Sutan Mahmud terhadap persoalan itu, apalagi terhadap keengganan Sutan Mahmud untuk beristri lebih dari satu, yang katanya sama saja dengan binatang.

Memang, dalam revolusi biasa banyak jatuh korban, tetapi kalau irama perubahan dilakukan melalui pendekatan agama, korban dapat dikurangi. Sayangnya agama tidak dijadikan sebagai pegangan dalam segala aspek kehidupan. Pengabaian terhadap agama inilah pangkal munculnya perselisihan. Lembaga-lembaga keagamaan tidak begitu berpengaruh karena adanya rasa *shock* modernisasi. Setiap kali muncul kejutan-kejutan budaya dan kejutan modernisasi, nilai-nilai yang sedang dianut masyarakat menjadi rapuh, sedangkan nilai-nilai baru yang dianggap baik belum sepenuhnya dapat merangkum dan menggantikan nilai-nilai lama. Masa-masa transisi seperti itulah yang diangkat pengarang ke dalam novelnya. Kekecewaan-kekecewaan masa transisi itu pulalah yang menjadi obsesi pengarang.

3.5 *Diskriminasi Manusia*

Persoalan yang cukup menonjol di dalam semua novel yang dijadikan sampel adalah **diskriminasi manusia**. Di dalam SMN kentara sekali diskriminasi manusia tersebut. Oleh status kebangsawanan, yang berpengaruh pada kekuasaan, keluarga Kacak dianggap sebagai orang yang berpengaruh sehingga dipandang tinggi. Sebaliknya, keluarga Midun karena miskin dan tidak bangsawan, dianggap rendah. Pandangan itu tidak hanya mekar di kalangan bangsawan, melainkan juga berpengaruh kepada masyarakat lain, terutama orang-orang yang berada di sekitar penguasa (keluarga Kacak).

Di dalam SA terlihat diskriminasi manusia akibat ras. Ada anggapan bahwa keluarga Corry yang Eropah lebih tinggi statusnya daripada keluarga Hanafi yang bumiputera. Hal itu sebenarnya marak di kalangan bangsa Eropah karena mereka memang penjajah di Indonesia. Persoalan timbul karena orang bumiputera sendiri juga berpandangan seperti itu. Hanafi memandang bangsanya rendah karena ikatan adat yang begitu kuat dan karena ia telah berpendidikan Barat sehingga ia ingin segala persoalan diselesaikan dan dilaksanakan secara Barat.

Di dalam PJ, KTT, dan DM diskriminasi manusia juga berasal dari pandangan kebangsawanan (orang berdarah biru). Keluarga Suparta merasa tinggi dari segala hal daripada keluarga Ratna yang hanya rakyat biasa, meskipun Suparta sendiri tidak berpandangan seperti itu. Ibu Nurdin merasa keluarganya lebih beradat daripada keluarga Rukmini sehingga ia tega membuat fitnah untuk memisahkan tali kasih anaknya dengan Rukmini. Ayah Nurhaida tidak setuju bermenantukan Si Taram karena ketidakjelasan asal-usul Si Taram

Jika paham diskriminasi itu merupakan realitas dalam masyarakat yang menjadi latar novel-novel tersebut berarti pengarang telah merefleksikan pengalaman dan pandangannya terhadap persoalan itu. Jika refleksi yang dikedepankan itu disampaikan dengan mengalahkan pandangan yang salah itu, berarti pengarang telah merefraksi realitas sosial tempat karya itu berlatar. Misalnya, kesengsaraan yang dialami oleh Hanafi (SA), Midun (SMN), Asri (SP), Siti Nurbaya, Syamsulbahri (SN), dan Ratna (PJ) disebabkan oleh tidak berjalannya aturan adat secara baik. Sebaliknya, yang kita tangkap adalah jika aturan berlaku, mereka tidak akan mengalami tragedi itu

Kenapa hal itu bisa terjadi?

Pada awal abad kedua puluh, belum ada kesatuan dan persatuan di nusantara. Masyarakat masih terikat pada paham kesukuannya masing-masing sehingga rasa kesukuan itu begitu tinggi. Seolah-olah hanya suku bangsanya yang pantas menjadi suku terpandang; hanya keturunanya yang bergengsi. Hal itu, sebenarnya wajar terjadi mengingat kurangnya perhubungan dan pengenalan terhadap suku lain atau karena adanya kepercayaan bahwa nenek moyang mereka berasal dari "makhluk super". Meskipun yang menulis orang Minangkabau, di dalam *Pertemuan Jodoh* kentara sekali bahwa orang Sunda (keluarga Suparta) memandang rendah suku lain (keluarga Ratna yang Jawa). Ada ketidakpercayaan untuk bisa bahagia, jika anak-anak mereka membangun rumah tangga dengan orang yang tidak berdarah biru

Jika di dalam *Pertemuan Jodoh* yang berpegang teguh pada status kebangsawanan itu adalah golongan tua, di dalam *Salah Asuhan* justru kaum muda yang memandang adanya perbedaan itu, dan di dalam

Sengsara Membawa Nikmat justru keduanya. Hanafi memandang bangsanya warga kelas dua, meskipun generasi tua tidak memandang seperti itu. Kalangan tua cukup bangga dengan status kesukuannya atau ketimurannya karena mereka juga mempunyai adat istiadat yang cukup bagus mengatur kehidupan bermasyarakat. Keluarga Kacak dan Kacak sendiri justru sama-sama memandang rendah keluarga yang tidak bangsawan. Didukung oleh kekuasaan keluarganya, ia semena-mena terhadap (keluarga) Midun. Bahkan, Midun dianggapnya lebih rendah derajatnya daripada orang gila. Buktinya, mereka masih memenangkan orang gila daripada Midun sewaktu mengadili perkelahian Midun dengan seorang gila di pasar, karena orang gila itu adalah keluarga Kacak sendiri.

Diskriminasi juga terlihat pada *Salah Pilih*. Asri memilih Saniah sebagai istrinya adalah karena Saniah anak penguasa, Tuanku Laras. Sebenarnya Asri menaruh cinta pada Asnah, tetapi karena Asnah anak orang biasa, ia memalingkan cintanya dari Asnah. Akibatnya ditanggung Asri sendiri. Saniah tidak begitu mengacuhkan Asri sehingga sering bertengkar dan akhirnya bercerai. Anehnya, Asri kembali kepada Asnah dan mengawininya.

Semua persoalan yang menonjol, seperti kita lihat di atas merupakan fenomena masyarakat yang sedang berubah. Perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat semiindustri; dari masyarakat berpendidikan rendah ke masyarakat berpendidikan tinggi; dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota; dari tingginya rasa kesukuan ke rasa persatuan dan kebangsaan. Ekses yang timbul, yang membawa resiko buruk, adalah wajar karena pegangan yang lemah. Pengarang berhasil mengangkat persoalan itu secara problematis.

Pembahasan secara intertekstualitas di atas memperlihatkan bahwa semua pengarang periode Balai Pustaka berputar pada masalah yang empat itu saja. Obsesi mereka adalah mengubah atau menyelaraskan adat dengan kemajuan zaman. Adat tidak bisa selamanya dipertahankan secara kaku dan beku karena perubahan zaman tidak bisa ditahan dengan kekuatan apa saja. Perubahan zaman adalah takdir.

Penentang adat itu, yang dilakukan secara arogan, lebih banyak merupakan perbuatan pemuda terpelajar yang sejak kecil tidak begitu

mengenal adat kampung mereka. Keinginan orang tua yang "berada" untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin melupakan mereka akan tata pergaulan yang sudah lama mengatur kehidupan di kampung. Mereka hanya ingin agar anaknya dapat mengubah nasib secara material, tidak secara spiritual. Hal itu kentara sekali pada tokoh-tokoh yang bersekolah di Jakarta, terutama di STOVIA, seperti Hanafi (SA), Nurdin (DM), Suparta (PJ),Syamsulbahri (SN), Asri (SP), dan Aminuddin (ADS). Tokoh yang tetap berada di lingkungan budaya daerah mereka tidak begitu sengit dalam menentang adat, meskipun mereka tetap juga melakukan perlawanan seperti Masri (P) Midun (SMN), Durkana (ADKAP), dan Si Taram (KTT).

Berdasarkan analisis struktur dan pembahasan terhadap obsesi pengarang, dapatlah dijawab pertanyaan penelitian ini. *Pertama*, persoalan kehidupan yang dominan ditampilkan pengarang periode Balai Pustaka adalah pertentangan antara kaum tua dan kaum muda dan antara moral baik dan jelek. Di samping itu, pengarang juga menampilkan perbedaan budaya antara Timur dan Barat, kemajuan dan keterbelakangan. Perbedaan-perbedaan itu ditampilkan dalam bentuk perlawanan tokoh muda terhadap tokoh tua, percekcokan tokoh jahat dengan tokoh baik, perjodohan/ perkawinan dan perceraian yang dipaksakan. *Kedua*, pada umumnya pengarang-pengarang periode Balai Pustaka mempunyai obsesi untuk mengubah atau menyesuaikan adat lama pusaka usang dengan kemajuan zaman. Adat lama tidak bisa dan tidak mungkin dipertahankan dalam bentuknya yang asli karena zaman akan memaksanya untuk berubah; perubahan zaman adalah takdir Tuhan. Jika dipaksakan, adat (termasuk pemangku adat itu) akan dilecehkan oleh generasi muda sehingga dapat memicu pertentangan dan pertengkaran. Dari sudut agama Islam, pertengkaran dalam bentuk apa pun dan untuk tujuan apa pun adalah jelek dan dimurakai Tuhan. *Ketiga*, obsesi yang demikian merupakan proyeksi dari pemikiran yang berkembang di tengah masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan *ala* Eropah, yang merupakan dampak *Politik Etis* yang dicanangkan Belanda pada awal abad ke-19. Masyarakat mengalami kemajuan sehingga mulai"lupa" pada adat.

BAB IV
PENUTUP

4.1 *Simpulan*

Penelitian ini, sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, ingin mengetahui obsesi pengarang-pengarang periode Balai Pustaka. Obsesi itu dianggap sebagai keinginan pengarang untuk mengubah perikehidupan masyarakat yang melatari ceritanya. Setelah meneliti sepuluh buah novel dari beberapa orang pengarang yang dianggap mewakili novel-novel periode Balai Pustaka terutama dari segi alur cerita dan perilaku tokoh, serta melihat perbedaan dan persamaan antarnovel, maka dapatlah diambil simpulan sebagai berikut.

1. Kemajuan cara berpikir yang merupakan dampak kemajuan di bidang pendidikan sangat menonjol di dalam novel-novel periode Balai Pustaka. Namun, kemajuan itu tidak selalu berdampak positif terhadap tatanan kehidupan masyarakat, sebagaimana yang terdapat di dalam novel, yang sudah begitu lama hidup dalam tradisi adat dan budaya daerahnya masing-masing. Pada satu sisi, pendidikan membuat generasi muda lebih rasional dalam menghidupi zamannya, sedangkan generasi tua memandang rasionalitas itu sebagai pelecehan terhadap berbagai norma yang masih kuat berlaku. Di sisi lain, pendidikan yang diterima generasi muda membuatnya angkuh dan *arogan* sehingga adat dan budaya daerahnya sendiri dipandangnya sebagai penghambat kemajuan, sedangkan generasi tua menjadi

salah kaprah dalam menerima atau menolak kemajuan. Dapat dikatakan bahwa masa-masa seperti itu merupakan masa transisi yang penuh prasangka dan bahkan bahaya. Jika kedua generasi (muda dan tua) tidak bisa sama-sama menahan diri, perbedaan pendapat yang bermuara pada pertengkaran adalah hal yang wajar terjadi. Jadi, konflik yang terjadi adalah antara kaum tua dengan kaum muda.

2. Sebagai generasi muda terdidik, pengarang-pengarang periode Balai Pustaka melihat kondisi semacam itu sebagai persoalan zaman yang wajar terjadi. Keseluruhan novel mengimplikasikan bahwa di mana pun di dunia ini, jika dua macam pemikiran yang bertolak belakang hidup dalam satu masyarakat, pertentangan dan pertengkaran adalah "makanan sehari-hari" masyarakat itu. Namun, sebagai generasi yang menyadari akibat jelek dari pertengkaran dan pertentangan itu, pengarang-pengarang periode Balai Pustaka mempunyai obsesi. Mereka ingin agar kedua macam pemikiran (kaum tua dan muda) itu tidak dipertentangkan, tetapi disejalankan. Keinginan untuk kesejalanan itu mereka tampilkan dalam bentuk perlawanan, kesengsaraan, dan kesadaran tokoh-tokoh novelnya dalam menghadapi masalah-masalah itu.

3. Secara struktural, semua novel periode Balai Pustaka tidak begitu kuat. Hal itu terlihat pada kedominanan pemikiran daripada estetika karya sastra. Pengarang lebih mengutamakan pemikiran daripada bagaimana menyampaikan pemikiran itu dalam sebuah karya sastra. Mungkin karena begitu tergugah oleh kondisi zaman yang mereka hidupi, karya sastra mereka gunakan untuk menyampaikan obsesi-obsesi tentang masyarakat yang mereka idamkan. Oleh sebab itu, pemilihan tokoh, latar, dan peralihan peristiwa lebih banyak dipaksakan daripada kebetulan. Mereka terlihat begitu terpola (sesuatu yang tidak baik dari segi estetika) sebelum menyusun karyanya. Kelihatan observasi yang mendalam sebelum menulis. Padahal, karya yang baik adalah yang mempunyai keseimbangan antara pemikiran dan cara menyampaikan pemikiran itu; sejajar bentuk dan isi.

4. Pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh pengarang-pengarang periode Balai Pustaka berkisar pada persoalan penentangan adat

oleh kaum muda terdidik, perjodohan atau perkawinan dan perceraian yang dipaksakan, pengabaian terhadap agama, dan diskriminasi manusia berdasakan ras dan kedudukan manusia secara hirarkis dalam masyarakat (orang bangsawan dan orang kebanyakan). Semua pemikiran itu justru yang menyebabkan munculnya obsesi pada pengarang. Mereka mengimplisitkan semacam jalan keluar dari persoalan yang dihadapi masyarakat dengan mendeskripsikan akibat buruk dari keadaan itu.

5. Pengarang mempunyai obsesi agar pelaksanaan adat disesuaikan dengan perubahan zaman karena kalau tidak, adat itu sendiri yang akan ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Perubahan adalah takdir Tuhan dan tidak seorang pun mampu"melarikan diri" darinya. Melarikan diri dari perubabahan sama dengan menyia-nyiakan adat itu sendiri. Penganut adat kronis seperti itulah yang ingin diajari oleh pengarang.

6. Pengarang ingin agar perjodohan dan perceraian tidak dipaksakan agar perkawinan itu tidak sekadar kepentingan kaum tua dalam melaksanakan adat dan kepentingan materia yang kelihatannya dianggap sebagai satu-satunya yang dapat membahagiakan manusia, tetapi juga karena agar anak yang kawin itu mempunyai kasih sayang yang dalam sehingga ketu-runan mereka menjadi manusia yang sehat fisik dan mental. Bagaimana mungkin, misalnya, anak perempuan "di bawah umur" yang dipaksa kawin karena orang tuanya merasa malu oleh gosip masyarakat, akan dapat menghasilkan keturunan yang sehat fisik dan mental? Bagaimana mungkin seorang lelaki yang beristri dan bernak banyak akan mampu menafkahi istri dan mendidik anak dengan baik? Kebalikan dari itulah obsesi pengarang.

7. Pengarang juga mempunyai obsesi agar masyarakat tidak melihat manusia dari sisi keturunannya saja, tetapi lebih mengutamakan moral; tidak sekadar "darah biru" yang melekat pada seseorang, tetapi kemulian budi pekerti orang itu. Semata-mata mengandalkan kemurnian "darah biru" dalam memandang kedudukan manusia membuat masyarakat akan terkotak-kotak. Padahal, kemajuan cara berpikir dan budi pekerti sering mulai muncul pada orang yang tidak berdarah biru.

8. Akhirnya, pengarang yakin bahwa kekeliruan demi kekeliruan itu, sebagian bersumber dari kelemahan masyarakat dalam memeluk agama. Agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sehingga pertimbangan terhadap suatu persoalan semata-mata materialisme duniawi. Pengarang mempunyai obsesi agar agama dijadikan pedoman dalam melaksanakan semua aktivitas kehidupan: pribadi, masyarakat, dan berbangsa.

4.2 *Saran*

Untuk dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah sastra Indonesia yang lebih representatif, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan melihat persoalan-persoalan lain: aspek kesejarahan, filsafat yang terkandung di dalam novel, dan keterkaitan antara pengarang dengan karyanya (segi biografi, mungkin saja novel-novel itu merupakan biografi pengarangnya). Di samping itu, kelengkapan sampel dan perbedaan teks juga perlu diperhatikan karena masing-masing novel itu telah mengalami cetak dan edisi ulang, yang telah mengalami perubahan dari cetakan pertama ke cetakan berikutnya, dari edisi yang pertama ke edisi yang berikutnya.

Hal lain yang disarankan dalam penelitian ini adalah agar setiap periode perkembangan sastra Indonesia diteliti dari berbagai aspek: sosialbudaya, obsesi pengarang, filsafat, biografi, dan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman (Pj.). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and The Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul

Eneste, Pamusuk. 1988. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Esten, Mursal. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa

Freidus, Albert Joy. 1977. *Sumatra Contributions to the Development of Indonesian Literature, 1920—1942*. Honolulu: The University Press of Hawaii

Hawkes, Terrence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen

Hoggart, Richard. 1975. "Contemporary Cultural Studies: An Approach to The Study of Literature and The Society". dalam Malcom Bradbury and David Palmer (Eds.) *Contemporary Criticsm*. London: Edward Arnold

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

———. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia

———. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau.* Jakarta: Balai Pustaka

———. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia* Kuala Lumpur: University Malaya

Muhardi. 1988. "Dari Kaba ke Novel" dalam Mursal Esten. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan.* Bandung: Angkasa.

Rosidi, Ajip. 1988. *Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: Bina Aksara

———. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir.* Jakarta: Gunung Agung

———. 1976. *IKhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: Bina Cipta

Selden, Raman. 1989. *Panduan Pembaca: Teori Kesusastraan Sezaman* (terjemahan Umar Junus). Kuala Lumpur: Dwan Bahasa dan Pustaka

Stein, Jess. 196. *American Everyday Dictionary.* New York: Random House

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia.* Ende: Nusa Indah

———. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya

Todorov, Tzevetan. 1985. *Tata Sastra.* Jakarta: Djambatan

Wellek, Rene & Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna 'Ziarah' Karya Iwan Simatupang.* Jakarta: ILDEP

Daftar Novel:

Pamuncak, Abas Sutan. *Pertemuan*. Jakarta : Balai Pustaka

Adinegoro. 1951. *Darah Muda*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan

Hs., Suman. 1965. *Kasih Takterlarai*. Bukittinggi: NV Nusantara

Iskandar, Nur Sutan. 1967. *Apa Dayaku karena Aku Perempuan*. Kuala Lumpur: Syarikat Percetakan Wah Lian

Iskandar, Nur Sutan. 1961. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka

Muis, Abdul. 1964. *Pertemuan Jodoh*. Bukittinggi: NV Nusantara

Muis, Abdul. 1987. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka

Rusli, Marah. 1993. *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka

Sati, Tulis Sutan. 1991. *Sengsara Membawa Nikmat*. Jakarta: Balai Pustaka

Siregar, Merari. 1993. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal Kembali


17537

OBSESI PENGARANG PERIODE BALAI PUS

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.2
ATM
o